KAJIAN NILAI BUDAYA HIKAYAT SI MISKIN

Direktorat
udayaan
8

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

KAJIAN NILAI BUDAYA HIKAYAT SI MISKIN

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

Pengkaji .
Prof. Dr. S. Budhisantoso Konsultan
I Made Purna Ketua
Sri Mintosih Anggota
Widodo Jati Anggota

Penyempurna
Siti Dloyana

...TAKAAN
...TRADISI DITJEN NBSF
DEPBUDPAR
NO. INV : 1967
PEROLEHAN :
TGL : 26-2-09
SAMBUNGAN : 899.370 (11)

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN KEBUDAYAAN NUSANTARA
1993

KATA PENGANTAR

Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan telah mengkaji dan menganalisis naskah-naskah lama di antaranya naskah Melayu yang berjudul Hikayat Si Miskin yang isinya untuk mencegah terjadinya jurang antara yang kaya dan miskin dan pembentukan kualitas manusia Indonesia.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam naskah ini adalah nilai kemanusiaa, kesetiakawanan sosial, nilai persatuan, dan nilai kepemimpinan. Nilai-nilai tersebut cukup dapat menunjang pembangunan, baik fisik maupun spirituil.

Kami menyadari bahwa buku ini masih mempunyai kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu, semua saran untuk perbaikan yang disampaikan akan kami terima dengan senang hati.

Harapan kami, semoga buku ini dapat memberikan sumbangan yang berarti dan bermanfaat serta dapat menambah wawasan budaya bagi para pembaca.

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para peneliti dan semua pihak atas jerih payah mereka yang telah membantu terwujudnya buku ini.

Jakarta, Juli 1993
Pemimpin Bagian Proyek Penelitian
Dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara



Sri Mintosih
NIP. 130 358 048

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Usaha untuk mengetahui dan memahami kebudayaan daerah lain selain kebudayaan daerahnya sendiri baik lewat karya-karya sastra tradisional maupun dalam wujud kebudayaan yang lain merupakan sikap terpuji dalam rangka perwujudan integrasi nasional. Keterbukaan sedemikian itu akan membantu anggota masyarakat untuk memperluas cakrawala pandangannya.

Untuk membantu mempermudah pembinaan saling pengertian dan memperluas cakrawala budaya dalam masyarakat majemuk itulah pemerintah telah melaksanakan berbagai program, baik dengan menerbitkan buku-buku yang bersumber dari naskah-naskah nusantara, maupun dengan usaha-usaha lain yang bersifat memperkenalkan kebudayaan daerah pada umumnya. Salah satu usaha itu adalah Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara. Mengingat arti pentingnya usaha tersebut, saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku yang berjudul **Kajian Nilai Budaya Hikayat Si Miskin.**

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini. Maka penggalian nilai-nilai budaya yang terkandung dalam naskah tradisional maupun dalam wujud kebudayaan yang lain yang ada di daerah-daerah di seluruh Indonesia dapat ditingkatkan

sehingga tujuan pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa yang sedang kita laksanakan dapat segera tercapai.

Namun demikian perlu disadari bahwa buku-buku hasil penerbitan Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara ini baru merupakan langkah awal. Kiranya kelemahan dan kekurangannya yang masih terdapat dalam penerbitan ini dapat disempurnakan di masa yang akan datang.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan buku ini.

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Edi Sedyawati
NIP. 130 202 902

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN .. v
DAFTAR ISI vii

Bab 1 Pendahuluan 1
1.1 Latar Belakang dan Masalah 1
1.2 Tujuan 3
1.3 Ruang Lingkup 4
1.4 Teori dan Mitode Pengkajian 4
1.5 Sumber Data dan Keterangan Naskah 5

Bab 2 Transkripsi Naskah 6

Bab 3 Kajian Nilai Hikayat Si Miskin 77
3.1 Pengertian Hikayat 77
3.2 Mencegah Melebarnya Jurang Pemisah antara Kaya dan Miskin 78
3.3 Kepemimpinan yang Arif dan Bijaksana 89

Bab 4 Penutup 101

Kepustakaan 107

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Bertitik tolak pada rumusan Ketetapan MPR Nomor II/ 1988; sasaran utama Pembangunan Jangka Panjang 25 tahun Tahap Kedua adalah sebagai berikut:

> " . . . terciptanya kualitas manusia dan kualitas masyarakat Indonesia yang maju dalam suasana tentram dan sejahtera lahir-batin, dalam tata kehidupan masyarakat bangsa dan negara yang berdasarkan Pancasila, dalam suasana kehidupan bangsa Indonesia yang serba berkesinambungan dan selaras dalam hubungan antara sesama manusia, manusia dengan masyarakat manusia, manusia dengan lingkungan, manusia dengan Tuhan Yang Mahaesa".

Terciptanya kualitas manusia dan kualitas masyarakat Indonesia merupakan sasaran yang sangat penting dan bernilai strategis. Mengingat pembangunan pada dasarnya dilaksanakan oleh manusia dan ditujukan untuk manusia, sehingga wajar jika manusia merupakan titik sentral dari segala aspek pembangunan. Tekanan terhadap pembangunan kualitas manusia dan kualitas masyarakat Indonesia ini menjadi tampak lebih penting lagi, bila memperhatikan bahwa periode tahun 1994–2018 sebagai periode pelaksanaan Pembangunan Jangka Panjang 25 tahun

tahap II, merupakan bagian dari abad 20–21, dimana banyak aktivitas manusia diwarnai oleh ketidakbenaran terutama dalam mendapatkan benda-benda duniawi. Banyak manusia menganggap lahir ke dunia ini harus selalu dalam suasana bersaing dan merasa akan jatuh gengsinya kalau tidak berhasil menyaingi lawannya dalam mengumpulkan harta benda.

Salah satu usaha yang mungkin bisa kita lakukan untuk membendung agar ketidakbenaran melebihi kehaliman itu, perlu dilakukan penggalian kembali, melestarikan, kemudian mengembangkan serta memasyarakatkan nilai-nilai budaya luhur nusantara, melalui kajian naskah-naskah kuno. Salah satu naskah kuno yang cukup reprensentatif dalam menggali sikap-sikap seperti arif dan bijaksana, mencegah terjadinya jurang antara yang kaya dan miskin dan pembentukan kualitas manusia Indonesia yaitu pada naskah kuno "Hikayat Si Miskin". Kalau diukur dari kaca mata Pancasila, maka nilai-nilai yang terdapat dalam naskah kuno tersebut merupakan bentuk-bentuk pengejawantahan pribadi manusia Indonesia, diantaranya nilai kemanusiaan, kesetiakawanan sosial, nilai persatuan, nilai kepemimpinan. Semua nilai ideal itu yang hendak disampaikan oleh pengarang naskah Hikayat Si Miskin ini kemudian dirangkai dalam bentuk cerita dengan tokoh seorang raja yang bertabiat tidak baik bernama Indera Dewa. Indera Dewa sangat khawatir kerajaannya tersaingi oleh kerajaan yang dimiliki Raja Indera Pura, yang konon asal-usulnya juga seorang raja besar, namun karena mendapat kutukan para Dewa akhirnya menjadi orang miskin.

Berdasarkan hal di atas, maka kajian ini mengungkapkan masalah pikiran pokok dengan mengisahkan perbuatan yang baik dan jujur melawan perbuatan yang jahat, loba dan sejenisnya dengan tujuan menemukan nilai yang diamanatkan dalam cerita tersebut.

Naskah Hikayat Si Miskin sudah pernah ditranskripsikan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia pada tahun 1975, namun belum mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung dalam naskah tersebut. Maka sebagai formulasi

hipotesis kerja yang digunakan dalam kajian ini, selanjutnya akan dicoba dituangkan permasalahannya seperti:

1. Nilai-nilai apa yang terkandung dalam naskah Hikayat Si Miskin.
2. Sumbangan apa yang dapat diinformasikan dan diteladani sebagai modal dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional

1.2 Tujuan

Untuk mewariskan nilai-nilai budaya bisa melalui berbagai cara, misalnya pada masyarakat Melayu pendidikan budaya dilakukan melalui cerita, kesenian, pola tingkah laku, dan berbagai wujud kebudayaan. Namun dalam tulisan ini akan dikupas pendidikan budaya melalui cerita si Miskin. Karena pendidikan budaya melalui cerita sangat metodik sifatnya. Selain itu ditinjau dari aspek psikologik sangat menarik dan mengesankan bagi anak, bahkan melalui cerita, jiwa dan semangat si anak dapat ditumbuhkan dan dikembangkan. Pada Gilirannya lahir pula kekaguman dan kecintaan kepada tanah airnya, rasa persaudaraan dan solidaritas, memahami leluhurnya yang patriotik, dan berbudipekerti luhur. Selain itu kepada anak-anak juga disajikan sifat-sifat yang tercela perbuatan manusia yang tidak sesuai dengan ajaran-ajaran agama seperti apa yang disinggung pada sub-bab latar belakang dan masalah tersebut di atas.

Dari sudut tentatif (pandangan penulis), kajian ini juga diharapkan merupakan salah satu usaha dalam memberikan informasi tentang isi naskah Hikayat Si Miskin yang dipandang masih relevan dengan nilai-nilai kebudayaan nasional; dalam hal ini budaya Pancasila sebagai suatu paham budaya yang sangat menghindari adanya sikap ethnocentris dan streotipe, serta prasangka sosial.

Berdasarkan hal inilah Bagian Proyek Penelitian Dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara Pusat memandang perlu mengadakan kegiatan pengkajian dan penganalisaan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam naskah kuno yang berjudul Hikayat Si Miskin.

1.3 Ruang Lingkup

Sejalan dengan arahan daripada TOR, untuk pengkajian dan penganalisaan naskah Hikayat Si Miskin, dapatlah dirumuskan ruang lingkup kajian dan penganalisaan sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan, meliputi : latar belakang dan masalah, tujuan, ruang lingkup, mitode pengkajian dan sumber data.
2. Bab II Transkripsi Hikayat Si Miskin dengan Ejaan Yang Disempurnakan.
3. Bab III memuat Kajian Nilai; Nilai untuk mencegah jurangnya pemisah antara yang Kaya dan Miskin, Nilai Kepemimpinan yang arif dan Bijaksana
4. Bab IV Penutup.
5. Daftar Kepustakaan

1.4 Teori dan Metode Pengkajian

Untuk menemukan serta memberikan penjelasan masalah sebagai yang tertera dalam topik pengkajian ini, maka akan digunakan teori yang dapat memberikan gambaran dan pemahaman terhadap struktur intrinsik cerita tersebut meliputi struktur cerita sehingga melalui tema di atas diharapkan akan dapat dipahami gagasan pokok yang dibangun dalam cerita yang utuh. Maksudnya, tuturan cerita yang mengandung rangkaian sebab-akibat dalam suatu cerita.

Berdasarkan kajian struktur terutama yang terfokus pada amanat dan dengan bertitik tolak dari amanat, akan ditelusuri nilai-nilai apa yang menjadi misi cerita tersebut. Ukuran yang dipakai untuk nilai itu memang bergantung pada amanat yang dikaitkan dengan cita-cita, gagasan baik-buruk masyarakat yang bersangkutan. Oleh karena itu, kajian ini akan berpangkal pada struktur yang dikaitkan dengan fungsi cerita dalam masyarakat yang sedang membangun, artinya masyarakat yang dalam pengembangannya itu menitikberatkan pada aspek pembangunan pribadi manusianya, yaitu pembentukan jati diri manusia.

1.5 Sumber Data dan Keterangan Naskah

Naskah asli Hikayat Si Miskin ini sampai sekarang masih disimpan di Perpustakaan Nasional Indonesia. Pada waktu naskah ini ditranskripsi (1975) dengan "Ejaan Republik", naskah ini bernomor CXLIII.

Menurut catatan Dr. Ph. Van Ronkel, Hikayat Si Miskin IV identitas naskah adalah collective v.d.w. 177, 20 x 16,5 cm. Terdiri dari 7 baris, panjang baris tidak sama. Naskah ini tidak mencantumkan nama pengarangnya.

Pada naskah yang sudah ditranskripsi oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, terdapat kata-kata yang tulisannya meragukan, diberi catatan dan ditulis menurut aslinya pada catatan kaki. Sedangkan pada transkripsi yang disesuaikan dengan EYD kata-kata yang meragukan itu digarisbawahi.

BAB II
TRANSKRIPSI DENGAN EJAAN EYD

1) Bismi 'llahi 'rrahmanni' rrahim.
Wabihi nasta 'inu bi llahi ala.

Ini hikayat *diceriterakan* orang dahulu kala. Sekali *perastawa,* Allah subbanahu wata'ala, menunjukkan Kekayaannya kepada hambanya. Maka diceriterakan oleh orang yang tahu akan ceriteranya. Maka adalah seorang miskin dua laki istri berjalan mencari rezekinya berkeliling negeri *Ananta Beranta* itu.

Adapun nama raja di dalam negeri itu Maharaja Indera Dewa, terlalu amat besar kerajaannya *Baginda,* itu. Beberapa raja, yang ada takluk, di tanah Indra Dewa itu mengantarkan upeti segenap tahun.

Maka pada suatu hari Bagindapun sedang ramai *diadap* oleh segala raja-raja sekalian dihadapan itu, maka si miskin itupun datanglah dihadapan baginda itu. Setelah dilihat orang banyak itu, akan si Miskin itu datang dua laki istri, dengan rupa kainnya seperti dimamah anjing rupanya, maka orang banyak itupun ramailah ia tertawa serta mengambil kayu dan batu, maka lalu dilemparinya si Miskin itu, maka kenalah tubuhnya, habislah bengkak-bengkak, ada yang *berdarahan,* segala tubuhnya itu berlumuranlah dengan *dara (h)*, maka orang pun gemparlah.

Maka titah baginda : "Apakah yang gempar itu?" Maka sembah segala raja-raja : "Ya, Tuanku, syah'alam, orang melempari si Miskin, Tuanku". Maka titah baginda itu : "disuruhnya usir jauh-jauh". Maka diusir oranglah, hingga ia lari ke tepi hutan, maka orang itupun kembalilah. Maka hari pun malamlah, maka baginda pun berangkat masuk ke dalam istananya, maka segala raja-raja dan menteri, hulubalang .....

(2) rakyat sekalianpun masing-masing pulang ke rumahnya.

Adapun akan si Miskin itu, apabila hari malam tidurlah di dalam hutan itu, setelah siang hari, maka ia pun pergilah ia berjalan-jalan, maka masuk ke dalam negeri mencari rezekinya. Apabila hampirlah kampung orang itu, maka dilihat oleh orang, yang empunya kampung itu, maka diusirnyalah dengan kayu dan batu. Maka si Miskin itupun larilah ia ke pasar itu, maka sampai ke pasar setelah dilihat oleh orang pasar itu akan si miskin datang maka masing-masing melempari dia dengan batu dan kayu. Maka ia pun larilah *membawa* bengkaknya serta berlumuran ***badannya*** dengan dara (h), berjalan sambil menangis sepanjang jalan dengan lapar dan dahaganya, seperti akan matilah rasanya. Maka ia pun bertemulah dengan tempat orang menimbunkan sampah dan segala rumput-rumput yang, di dalam pasar itu di tepi jalan, maka ia pun berhentilah di sana. Maka dicarinyalah di dalam ***runut***, yang tertimbun itu, barang yang ***ada apa*** barang akan boleh dimakannya demikianlah itu. Yang didapatnya ketupat yang sudah basi, dibuangkan orang dengan sampah itu dan buku-buku tebu. Maka diambilnya ketupat dan buku tebu dan pisang busuk itu, maka lalu dimakannya ketupat itu, maka buku tebu. Maka adalah sedikit segar tubuhnya itu, ***kerana*** telah beberapa hari tiada merasai nasi. Hendak meminta (k) kepada orang, janganlah diberinya barang sesuatu, hampir kepada kampungnya tiada boleh. Demikianlah halnya itupun. Maka berjalanlah masuk ke dalam hutan, tempatnya sediakala itu, di sanalah ia tidur. Maka dara (h) pada tubuhnya itupun disapunyalah, tiada kena dara(h)nya itu sudah kering .....

(3) Maka si Miskin itupun tidurlah di dalam hutan itu.

Setelah pagi-pagi hari, maka kata suaminya : "Wah, matilah aku, sangatlah sakit rasanya tubuhnya, tiada boleh ***bergaya*** lagi, hancurlah anggotaku".
Maka ia pun menangis berseru-seru.

Maka terlalu belas rasa hati suaminya melihat laku istrinya demikian itu. Maka ia pun turut menangis, seraya mengambil daun kayu, lalu dimamahnya, maka disapuknya seluruh tubuh suaminya itu, sambil berkata : "Diamlah tuan, jangan menangis, sudahlah dengan untung selaku ini", maka istrinyapun diamlah.

Adapun akan si Miskin itu asalnya dari pada raja Keinderaan, maka ia kena sumpah Batara Indera, maka iapun jadi demikian itu. Maka dirasainya setelah demikian itu, maka suaminyapun pergilah ia masuk hutan mencari *umbut* kayu dan taruk kayu mana patut boleh dimakan. Maka dibawanyalah pada istrinya, maka dimakanlah dua laki istri.

Hatta demikian, maka si Miskin itu hamillah tiga bulan lamanya. Maka isterinya itupun menangis hendak makan buah ***ampelam*** di dalam taman raja itu. Maka suaminya itupun menangis terkenangkan untung, tatkala ia menjadi raja di ke Inderaan itu, tiada mau beranak, akan sekarang telah ***melarat***, maka baharulah pula hendak beranak, seraya berkata pada istrinya itu : "Adapun tuan, *adinda* hendak membunuh kakandalah rupanya ini, tiadakan tuan tau akan hal kita, yang telah lalu itu? Jangankan boleh meminta barang sesuatu, hampirpun tiada boleh kepada kampungnya".

Setelah didengarnya, oleh istrinya, kata suaminya demikian itu,

(4) maka ***mungki*** sangatlah ia menangis itu.

Maka kata suaminya : Diamlah, tuan, jangan menangis, biarlah kakanda pergi mencarikan buah ampelam itu, jikalau dapat oleh kakanda berikan kepada tuan". maka isterinyapun diamlah, maka suaminyapun pergilah berjalan-jalan ke pasar mencari buah ampelam itu. Setelah bertemu dengan dia, orang

yang berjual ampelam itu, maka itupun si Miskin berhentilah ia di sana maka hendak dimintanya, takut ia akan dipukul oleh orang itu.

Maka kata orang yang berjual buah ampelam itu : "Apakah kehendak hai Miskin?" maka sahut si Miskin itu : "Jikalau ada belas dan kasihan tuan-tuan *hamba* orang Miskin, sudah terbuang ini, hamba hendak memohonkan buah ampelam tuan, yang busuk itu barang sebiji jua tuanku".

Maka terlalu balas dan kasihan hati segala, yang mendengar kata si Miskin itu, seperti akan hancurlah rasanya. Maka, ada yang memberi buah ampelam, ada yang memberi juada, ada yang memberi nasi ada yang memberi kain dan bajunya, ada yang memberi segala buah-buahan daripada sebab tuan anaknya, yang ***hidamkan*** oleh istrinya itu. Maka si Miskin itu heranlah ia akan dirinya itu, boleh ia diberi oleh orang sepasar itu berbagai-bagai jenisnya. Maka adapun tatkala dahulu, jangankan diberi orang barang sesuatu, hampirpun tiada boleh, dilempari dengan kayu dan batu.

Setelah sudah dipikir yang dalam itu demikian hatinya, maka ia pun kembalilah mendapatkan istrinya ke dalam hutan itu. Setelah sampai kepada istrinya, maka berkata kepada istrinya, katanya : "Inilah, tuan, buah ampelam". Maka segala buah-buahan dan makanan-makanan dan kain baju, itupun diunjukkannya kepada isterinya, seraya berceriterakan . . . . (5) hal ihwalnya, tatkala ia di pasar itu. Maka isterinya menangis tiada mau, maka si Miskin terlalu susah hatinya kepada isterinya dan diunjukkannya juga tiada mau juga isterinya makanya, jikalau tiada ***ampelam*** di dalam taman raja itu. "Biarlah aku mati sekali!"

Makat terlalu *belas ra (sa)* hatinya suaminya itu melihatkan kelakuan istrinya itu seperti orang, hendak matilah rupanya, tiada berdaya lagi. Maka pergilah ia menghadap kepada Maharaja Indera Dewa itu. Maka baginda-baginda pun sedang ramai dihadap raja-raja. Dan maka si miskin pun datanglah, lalu masuk ke dalam maka titah baginda! Hai, miskin apa kehen-

dakmu datang kemari ini?" Maka si Miskin itupun sujud kepalanya sampai ke tanah : "Ampun, tuanku, beribu-ribu kali ampun, jikalau rahim dan karunia dulisyahja patih, hamba orang yang hina ini hendak memohonkan daun ampelam ayah, alam yang gugur barang sehelai, tuanku".

Maka titah baginda : "Hendak engkau buat apa daun ampelam itu?" Maka sembahnja: "Hendak patik makan, tuanku. "Maka titah baginda kepada hambanya : "Ambilkan olehmu buah ampelam itu barang setangkai, berikan kepada si miskin itu". Maka diambilkan oranglah buah ampelam itu, maka diberikan kepada si miskin. Maka diambilnyalah, seraya menyembah kepada baginda, lalu ia berjalan keluar kembali. Kemudian, maka baginda pun berangkat masuk ke dalam istana. Maka segala raja-raja dan menteri, hulubalang itupun masing-masing pulang kerumahnya.

Arkian, maka si miskin itupun sampailah kepada tempatnya. Setelah dilihat oleh isterinya, suaminya datang itu membawa buah ampelam. . .

(6) itu setangkai, maka ia pun tertawa tawa, seraya disambutnya, lalu dimakannya. Sudah itu, maka ada barang tiga hari lamanya, maka ia pun menangis pula hendak makan nangka, yang di dalam taman raja itu. Maka ia pun pergi pula suaminya memohonkan kepada raja itu, maka dikasih juga oleh raja itu. Maka lalu diambilnya, maka dibawanya pulang, diberikan kepada isterinya itupun tertawa juga, maka lalu dimakannya buah nangka itu.

Adapun selama ia hamil isterinya itu, segala makan-makanan dan kain baju dan beras padi dan segala perkakasnya itupun banyak ia diberi oleh orang itu.

Hatta dengan demikian itu, maka genaplah bulannya. Pada ketika yang baik, kepada malam empat belas hari bulan pada sedang terang *temaram,* pada ketika itulah si Miskin itupun beranaklah seorang laki-laki terlalu elok parasnya. Maka dinamainya anaknya itu *Marakerama,* anak laki-laki di dalam kesukaran. Maka dipeliharakan baik-baik akan anaknja itu, maka terlalu amat kasih sayangnya akan anaknya itu, tiada ia boleh bercerai barang seketika jua dengan Marakerama itu.

Hatta dengan takdir Allah subbanahu wata'ala, *mengaru-*

niai hambanya, maka si Miskin itu menggali tanah, hendak membuat tempatnya tiga beranak itu. Maka digalinya tanah itu, maka ia hendak mendirikan tiang *teratap* itu, maka kena tergalilah kepada emas, banyaknya tujuh potong tergolek-golek, disangkanya akar kayu. Maka lalu ditimbunkan kepada kayu besar. Maka dilihatnya emas, maka dipanggilnya isterinya, maka isterinyapun sampaikan melihat emas itu, seraya berkata: "sampai kepada anak cucu kita sekalipun tiada *bisa* kita *belanjahkan*".

Maka terlalu suka cita rasa hatinya dua laki isteri itu, maka datanglah .....

(7) suaminya itu, maka diambilnya emas itu, lalu dibawanya pergi kepada suadagar di dalam negeri Ananta Beranta itu. Setelah ia bertemu dengan saudagar itu. Maka *sigerlah* katanya: "Duduk, marilah, tuan hamba duduk dahulu, dimanakah tuan hamba datang tadi, apakah maksud tuan hamba datang kepada hamba ini?"

Maka sahut si Miskin seraya *tersenyum*, katanya: "Adalah kehendak hamba sedikit datang kepada hamba ini. Jikalau boleh kiranya menolongi hamba, supaya hamba katakan : kepada tuan hamba". Maka sahut saudagar itu: "Baiklah, supaya hamba dengar!"

Maka si Miskin itu mengeluarkan emas kepada saudagar itu daripada kandungan, seraya katanya: "Inilah emas, hamba hendak minta tolong beli dengan kaus sepasang kepada tuan hamba".

Setelah dilihat oleh saudagar akan emas itu terlalu amat banyak harganya, maka terlalu heranlah saudagar itu melihatnya halnya si miskin seorang ketua "Baiklah tuan, tetapi hamba minta berjanji barang tujuh tahun lamanya, *karena* terlalu sukar pekerjaan ini". Maka kata si Miskin: "Baiklah, tuan!" Maka ia pun bermohonlah kepada saudagar itu, maka ia pergi *pulak* kepada saudagar yang lain itu, disanalah ia minta buatkan tongkat.

Hatta dengan demikian, maka habislah segala saudagar yang di dalam negeri Ananta Baranta itu. Ada yang disuruhnya

membeli payung, ada yang disuruhnya membeli kendi, ada yang disuruhnya membeli *lampit*, ada yang disuruhnya membeli pedang, ada yang disuruhnya membeli utar-utar, ada yang disuruhnya membeli lembing, ada yang disuruhnya membeli keris, ada yang disuruhnya membeli kuda, ada yang disuruhnya membeli pelana kuda.

Setelah sudah, maka ia pun kembali kerumahnya. Setelah ia sampai kepada tempatnya itu, maka iapun mandi berlimau. Setalah sudah mandi, maka mengambil . . . . . (8) anaknya itu, seraya berkata. "Jikalau sungguh engkau anak dewa, turun hendak menerangkan muka ayah bundamu, jadilah sebuah negeri di dalam hutan *rimba gana* ini, lengkap dengan kota paritnya dan istananya serta dengan menteri, hulubalang serta dengan *rakyatnya* sekalian dan segala raja-raja, jang *diba-wa(h)ku* ini".

Maka dengan takdir Allah subbahanu wa ta'ala menunjukkan kodrat *inadattatasahambahnya*, maka jadilah ia sebuah negeri dengan selengkapnya ala kerajaan itu. Maka ia bersalin nama bergelar maharaja Indera Angkasa dan negeri dinamai Puspa Sari dan isterinya dinamai tuan Puteri Ratna Dewi.

Hatta dengan beberapa lamanya antara, maharaja Indera Angkasa itu duduk di atas kerajaan itu dengan adil murahnya serta negerinya akan segala raja-raja, yang dibawa(h)nya dan menteri, hulubalang, rakyatnya itu, tetapi adatnya tatkala ia menjadi raja-raja *dike-Indera(an)* itu, demikian diperbuatnya. Maka mashurlah wartanya kepada segala negeri mengatakan halnya si Miskin itu, telah ia sudah menjadi raja besar di negeri Puspa Sari sangat saktinya, dapat ia *mencita* negeri dengan selengkapnya.

Arkian berapa lamanya baginda itu *du(dudk)* di atas tahta kerajaan itu, maka maharaja marakerama itupun terlalu amat baik kepada segala raja-raja dan kepada segala inang pengasuhnya. Maka segala inang pengasuhnya itupun terlalu amat kasih sayangnya kepada maharaja Marakerama. Maka tuan Puteri Ratna Dewi itupun hamilah pula. Maka segala isteri Raja-raja

dan isteri segala menteri, hulubalang itupun masinglah masuk membawa persembahan idam-idaman segala buah-buahan dan *makan-makanan*.

Setelah beberapa hari lamanya antara daripada itu, maka sampailah kepada . . . . . .
(9) bulannya, maka datanglah pada ketika, yang baik, maka berputeralah seorang perempuan terlalu baik, akan parasnya gilang-gemilang rupanya. Maka dimandikan oranglah di dalam *katil* emas. Setelah sudah ia mandi itu, maka diperbuat oranglah, betapa adat anak raja, yang besar-besar, demikianlah diperbuatnya. Maka baginda itupun keluarlah menyuruh orang memalu bunyi-bunyianpun terlalu ramai dipalu oranglah. Maka bagindapun keluar, memberi persalin segala anak raja-raja dan menteri, hulubalang, rakyat bersuka-sukaan. Maka baginda pun bertitah: "Hai, kamu sekalian, anakku ini, aku namai tuan Puteri Nila Kesuma". Maka dipungutkan baginda inang pengasuhnya, betapa adat anak raja, yang besar-besar, demikianlah diperbuat oleh baginda, *anakdah* kedua itu. Maka baginda itupun dudukla h makan dan minum bersuka-sukaan setiap hari, tiadalah berselang lagi, segala permainannya itu Wallahu a'lam bissawab.

Alkisah, maka tersebutlah saudagar, yang di dalam negeri Anta Beranta itu, apabila ia mendengar kabar akan si Miskin itu sudah menjadi raja sekaliannya itupun masing menyuruh pandai emas hendak membuatkan perkakas, yang disuruh oleh si Miskin dahulu, sekarang ia sudah menjadi raja besar. Telah beberapa lamanya, maka sudahlan sekaliannya itu. Maka masinglah, yang membawanya kepada maharaja Indera Angkasa itu. Setelah datang, maka dipersembahkan oranglah kepada baginda, maka bangindapun keluarlah dihadap oleh segala anak raja dan menteri, hulubalang penuh sesak menghadap baginda. Maka saudagar sekalianpun heranlah melihatkan adat maharaja Dewa Angkasa itu serta dengan alat *pacarannya*, betapa adat raja yang besar-besar, demikianlah alatnya, tiada bersalahan lagi tercengang-cengang sekalian saudagar . . . . . .
(10) itu. Telah ia ingatkan dirinya, maka ia pun lalu menyembah. sembahnya. "Ampun, tuanku beribu-ribu ampun, harap akan diampuni duli syah alam, dari hal, yang tuanku suruh perbuat

dahulu itu, ini telah sudah patik kerjakan, telah selamat sempurna semuanya, hamba tuanku".

Maka titah baginda pun : "Hai, saudara kita, segala terima kasih hamba kepada saudara sekalian". Maka dikaruniai oleh baginda dengan beberapa persalin sekalian saudagar itu. Maka di dalam hati saudagar itu, bukanya orang ini si Miskin, barangkali si Miskin *asalnya* daripada raja juga. Maka demikian perintahnya, terlalu adilnya dan murahnya dan lagi baik budi bahasanya kepada sekalian orang di bawa(h) perintahnya. Maka terlalu kasih dan sayangnya sekalian saudagar itu kepada maharaja Indera Angkasa itu.

Setelah beberapa lamanya saudagar sekalian itu duduk menghadap baginda itu, maka dijamu oleh paduka baginda pun dengan sepertinya makan dan minum. Setelah sudah makan nasi, lalu santap minuman pula, terlalu ramai orang bermain di hadapan paduka baginda, itulah yang tiada ingat lagi kepada hari yang kemudian. Telah sudah maka beberapa banyakpun yang bertatahkan ratna mutu manikam dikeluarkan irang di hadapan sekalian saudagar itu. Setelah sudah makan sirih sekalian saudagar itu, maka ia pun lalu bermohon pulang.

Hatta arkian setelah pulang sekalian saudagar itu, masing-masing datang kepada tempatnya, selang beberapa lamanya, maka kedengaranlah kabar kepada Maharaja Indera Dewa. Si Miskin telah menjadi Raja terlalu besar kerajaannya maka baginda itupun berpikirlah, jikalau demikian ini negeriku ini. . . . . (11) niscaya sunyilah. Maka baginda pun keluar dihadap oleh segala punggawa, menteri, hulubalang sekalian rakyat, maka titah baginda kepada sekalian menteri punggawa katanya: "Hai, menteri sekalian, kamu bagaimanalah si Miskin sekarang ini, ia sudah menjadi raja kabarnya, beberapa banyak rakyat kita berpindah kepada negerinya itu, jikalau begitu sunyilah negeri kita ini". Maka sembah sekalian menteri punggawa itu: "Benarlah seperti titah duli tuanku itu sekarang ini." Bagaimana Bicara tuanku, sebabnya, anaknya itulah, maka ia menjadi raja, jikalau kita perangipun tiada gunanya dan sekarang ini tuanku, ia khabarnya hendak menjari nujum yang tau *selamanya* hendak melihatkan anaknya dua bersaudara itu. Maka titah baginda pun :

"Jikalau demikian, *kampungkanlah* kepada hari yang ini juga, sekalian nujum itu". Maka sekalian menteri, punggawa itupun bermohonlah lalu berjalan ke luar, masing-masing mencari sekalian nujum itu, tiada lagi ada yang tinggalnya, barang siapa ada yang tau membuka nujum itu, telah habislah.

Maka datanglah orang yang tau membuka nujum itu menghadap paduka baginda, telah datang duduk menyembah nujum sekalian itu. Maka titah baginda : "Hai, kamu sekalian, jikalau kiranya, datang suruan maharaja Indera Angkasa di negeri Puspa Sari itu, hendak membuka nujum anaknya dua bersaudara itu, katakan oleh kamu, anaknya itu celaka."

Maka sembah nujum sekalian itupun: "Mana titah duli, tuanku patik sekalian junjung di atas kepala hamba tuanku". Maka dikaruniai oleh baginda pun beberapa pakaian dan harta emas *patis* terlalu banyak, maka masing-masing pulang pada rumahnya.

Hatta arkian, maka tersebutlah Maharaja Indera Angkasa, telah pulang saudagar sekalian itu,
(12) pikir di dalam hatinya, baiklah aku coba nujumkan anakku dua bersaudara ini. Setelah sudah ia pikir yang demikian itu, maka iapun masuklah ke dalam istana, lalu duduk dekat puteri Ratna Dewi, seraya katanya: "Adinda, sudah santap?" Maka kata isterinya: "Belum lagi, kakanda". Maka dihidanganpun dibawa oranglah, lalu santap dua orang sehidangan, sudah santap lalu santap sirih, lalu memakai *bahu-bahuan*. Maka haripun malamlah, maka keesokan harinya pagi-pagi, maka baginda pun keluarlah dihadap oleh segala menteri punggawa. Maka titah baginda kepada menteri punggawa: "Hai, menteri, punggawa, carikan aku nujum, yang mana tiada berbohong, barang tujuh orang". Maka sembah menteri, punggawa: "Baiklah, tuanku", maka lalu berjalan ke luar kota, masing-masing menuju tempat orang yang tahu nujum itu.

Hatta, beberapa lama ia berjalan itu, maka sampailah ia ke tempat nujum itu, lalu ia bertanya kepada orang yang di dalam rumah nujum itu: "Baiklah, dahulu tuan hamba, nanti hamba beri tahu nujum". Maka menteri pun naiklah, lalu duduk,

maka orang itu lagi memberi tau tuanya. Maka yang diberitahu itupun, keluarlah mendapatkan menteri itu, maka kata menteri itu: "Hamba ini disuruh oleh Maharaja Indera Angkasa memanggil tuan hamba ini". Maka kata nujum itu: "Baiklah, lalu ia mengambil surat nujumnya itu, lalu berjalan bersama-sama menteri itu". Maka punggawa sekalian itupun masing-masing ia mencari nujum itu, telah dapat, lalu pulang dibawanya menghadap duli baginda, maka semuanya orang nujum itu, datanglah masing ia membawa nujum itu, lalu dipersembahkannya kepada paduka baginda. Maka baginda pun sedang *la(gi)*

. . . . . .

(13) diadap oleh sekalian rakyat.

Maka titah baginda kepada nujum itu: "Hai, kamu sekalian, aku minta lihatkan anakku dua bersaudara ini". Maka sembah nujum itu, apa tuanku anakda kedua itu, laki-laki atau perempuan? maka titah baginda : "Yang tuanya, laki-laki atau perempuan". Maka sembah nujum itu; Baiklah, tuanku, lalu ia membukakan nujumnya, masing-masing pada membuka suratnya itu". Maka titah baginda : Betapa baik atau jahat, jangan engkau takut mengatakan dia dengan sebenarnya!".

Maka segala ahli nujum itupun masing-masing ia menggerakkan kepalanya serta dengan tangisnya.

Maka titah baginda itupun kepada segala ahli nujum itu: Betapakah halnya boleh kamu katakan dengan sebenarnya, jangan engkau takut akan aku, karena hendak tau akan aku, karena aku hendak tau akan untung anaku itu!" Maka sembah segala ahli nujum itu sekalian: "Ya, tuanku syah' alam, selagi ada hidup kanak-kanak dua bersaudara itu, niscaya tidaklah akan kekal duli syah' alam itu di atas tahta kerajaan itu, karena anakda kedua itu terlalu besar sangat celakanya itu".

Maka ia pun sudah dipersembahkan hal yang demikian itu. Segala ahli nujum itupun di anugerahi oleh baginda beberapa banyak emas dan pitis. Maka nujum sekalianpun bermohonlah, lalu menyembah pulang masing-masing ia berjalan menuju pada tempatnya. Maka bagindapun masuk ke dalam istana,

duduk dekat isterinya, seraya bertitah: "Ya, adinda, kakanda tadi memanggil nujum melihatkan anakda kedua ini, maka di dalam surat ahli nujum sekalian itu, mengatakan anakda kedua itu besar sangat celakanya". Akan sekarang, baiklah kita bunuh keduanya itu.

Setelah didengar oleh isterinya itu akan titah bagindah itu, maka ia pun rebah pingsan tiada kabarkan
(14) dirinya lagi. Setelah ia ingat daripada pingsannya itu, maka iapun menangis terlalu sangat, seraya katanya: "Datang hati kakanda melihat *dara (h)nja* berhamburan itu? Jikalau sangat kakanda benci akan dia biarlah adinda suruh pergi barang ke mana. Tetapi pada 'akal adinda selama kita beranak ini, adalah ***boleh*** kebajikan sebab daripada itu juga". Maka titah bagindah: "Jikalau tiada mau engkau menyuruh ia pergi anakmu itu, biarlah aku bunuh sekarang ini juga". Maka sabut tuan puteri Ratna Dewi: "Ya, sabarlah dahulu kakanda", maka baginda : terlalu sangat marahnya itu seraya berdiri, maka dipanggilnya anakda kedua itu, seperti akan tiada boleh tertahan lagi. Maka isterinyapun terlalu sangat menangis pula, lalu rebah pingsan.

Maka bagindapun duduklah, maka datanglah semuanya, ***dayang*** membawa air mawar, maka lalu dicucuri oleh sekalian dayang itu, maka tuan puteri Ratna Dewi sadarlah, ia akan dirinya, maka lalu ia mendapatkan anaknya dua bersaudara itu. Maka diambilnya oleh tuan puteri Ratna Dewi, puteri Nila Kesuma itu, lalu dipangkunya sambil ia mencium Marakerama, seraya katanya: "Anakku, tuan, dua bersaudara ini, tuan dikatakan oleh nujum celaka kepada ajahmu. Sekarang baiklah engkau berlari barang ke mana sukamu membawa adindah tuan ini!" Maka Marakerama pun tunduk lalu menangis terlalu sangat, maka dibujuk oleh ***bunda*** baginda, maka ia diamlah, lalu ia pergi mandi. Setelah sudah, maka ia pun mendapatkan bundanya, seraya ia menyapu air matanya: "Wah, anakku, tuan, karena hendak dikeluarkan oleh ayahanda tuan dari negeri ini, sebab dikatakan oleh orang sangat celaka".

Maka Marakerama itupun tahulah ia akan dirinya .....
(15) kena fitnah, maka ia pun menangis pula, seraya katanya: "Jikalau demikian, apalah gunanya, karena orang celaka membinasakan yang baik-baik itu, tiada baik *ditaru (h)* di dalam negeri, kerana orang yang sangat celaka". Maka ia pun pergi bermohon kepada ayahanda itu, lalu sujud kepadanya dikaki ayahanda bunda baginda itu, seraya katanya: "Anakda minta ***diredhakan*** air susu bunda dan ayahda memeliharakan anakda kedua ini orang celaka, tiada membalas kasih sekali ini. Ia berkata-kata itu sambil dengan air matanya tiada tertahani lagi, maka segala yang melihat dan mendengar kata Marakerama itu terlalu belas dan kasihan rasa hatinya itu seperti akan hancurlah pada rasanya melihat kelakuan Marakerama dua bersaudara itu. Tetapi sangat hancur luluh batinnya tuan puteri Ratna Dewi seperti hendak mati rasanya belaskan hal kelakuan anakda kedua itu diperbuat oleh ayahandanya itu. Maka ***ditundung*** oleh baginda; "Pergilah engkau dari sini, jangan engkau membawa barang suatu apa, engkau ini tiada aku sukakan". Maka Marakreama dan adinda tuan puteri Nila Kesuma itupun jatuh terguling-guling, maka tuan puteri Nila Kesuma itupun menangis terlalu sangat, seraya katanya: "Datang hati ajahanda membuat akan anakda kedua selaku ini!"

Maka lalu ia menangis berjalan. Maka inang pengasuhnya itupun mengikut, maka segala pakaian, yang lekat pada tubuhnya itupun ditinggalkan diberikan kepada inang pengasuhnya, seraya katanya: "Tinggallah tuan-tuan sekalian, baik-baik peliharakan ayahanda bundaku. Jikalau ada barang salah ***bebalku*** kepadamu sekalian, ampun oleh kamu sekalian, karena aku orang celaka, tiada dapat ***ditara*** di dalam negeri. Dan aku pergi ke mana barang seperti kakiku membawa untungku. Maka sekaliannya itupun sujudlah pada kaki tuan puteri kedua itu, seraya katanya: "Pergilah, tuanku baik-baik, moga-moga selamat sempurna .....
(16) juga barang ke mana-mana".

Maka *gemuru(h)lah* bunyi tangis orang di dalam Puspa Sari itu. Maka bundanyapun datanglah berlari-lari membawa cincin sebentuk dan *kemala* sebiji serta ketupat tujuh biji, seraya katanya: "Wah, anakku, tuan, betapa hal kelakuan tuan bercerai dengan bunda, di hutan mana tuan gerangan tuan berhenti dan di rimba mana tuan jalani dan gunung mana tuan edari dan padang mana tuan lalui? "Maka berbagai-bagailah bunyinya ratap tuan puteri itu. Ia pun rebah pingsan, tiada kabarkan dirinya lagi.

Setelah dilihat oleh Marakema, hal bundanya itu, maka ia pun kembalilah pula dipeluknya kaki bundanya itu, seraya menangis dua bersaudara itu. Maka bundanya itupun ingatlah daripada pingsan itu, maka dipeluknya dan diciumnya seluruh tubuh anakda kedua itu berganti-ganti malah basah seperti dimandikan dengan air mata rupanya, sekalian tubuhnya anakda kedua itu, seraya diunjukkan cincin dan kemala dan ketupat tujuh biji itu kepada Marakerama, seraya katanya kepada bundanya: "Janganlah bunda bersusah hati, tiadalah akan jadi bakal kepada anakda, akan jadi penyakit juga anakdah itu".

Maka diberikannya juga kepada anaknya itu, maka diambil oleh Marakerama sebab ia melihat kelakuan bundanya itu. Maka ia pun menyembah kaki bundanya itu, seraya katanya: "Tinggallah bunda baik-baik dan janganlah bunda bersusah hati bunda dan janganlah bunda bermuran durja, kalau bunda dimurkai oleh ayahanda itu, *adapu(n)* akan anakda ini sudahlah untung anakda hendak menanggung duka nestapa. Tetapi percintaan seumur hidup, tetapi adalah sesal anakdah sedikit kepada bunda dan ayahanda baginda, jikalau sekiranya dari kecil mula anakda ini, janganlah dihidupi oleh ayahanda . . . . . .
(17) bagindah itu, alangkah baiknya".

Setelah didengar oleh bundanya, lalu ia menangis, maka Marakerama pun berjalanlah, maka dilihatnya dengan air matanya juga. Maka Marakerama itupun mendukung saudaranya, lalu berjalanlah menuju hutan rimba belantara itu. Maka segala

yang tinggal itupun menangis termangu-mangu, seperti orang kehilangan raja rupanya di dalam negeri Puspa Sari itu. Maka sunyi senyaplah rupanya seperti orang yang tiada bersemangat lagi dan seperti negeri orang yang dikalahkan oleh musuh, demikianlah rupanya.

Sampailah kepada tiga hari Marakerama pergi, maka negeri Puspa Sari, itupun terbakarlah, suatupun tiada apa tinggal lagi, habis pecah belah, cerai berai, tiada berketahuan lagi perginya lagi, masing-masing membawa dirinya ke sana-sini. Maka Mahadiraja Indra Angkasa itupun tinggallah dua laki istri di tepi hutan dekat negeri itu. Maka barulah tahu akan orang yang dengki kepadanya itu. Maka ia pun berjalanlah ia di dalam hutan itu, sambil ia menangis sepanjang jalan itu mencari anakda tiada bertemu lagi. Maka sesalnya itupun tiada berguna lagi, maka tiadalah terkata-kata lagi sesalnya itu, seperti hendak anak matilah pada rasanya daripada sangat sebal hatinya itu.

Alkisah, maka tersebutlah perkataan Marakerama berjalan dua bersaudara itu. Setelah petang, haripun amat *gelapnya* maka tuan puteri Nila Kesuma itupun menangis hendak makan susu itu. Maka Marakerama itupun menangis, seraya berkata: 'Diamlah, tuan, jangan menangis, karena kita orang celaka dibuangkan oleh orang, di mana pula kita beroleh susu". Maka diberinya makan ketupat sebelah maka dimakannyalah, maka diamlah.

Setelah sampai kepada tujuh hari, tujuh malam berjalanpun maka ketupat yang tujuh biji itupun habislah dimakan ..... (18) oleh tuan puteri Nila Kesuma itu, kerana diberikan kepada adiknya itu sebelah pagi, sebelah petang. Setelah habis ketupat itu, maka tuan puteri Nila Kesuma itupun menangis, hendak makan, maka diambilnya oleh Marakerama segala taruk kayu dan umbut kayu dan buah-buahan kayu yang di dalam hutan itu, barang yang patut dimakan, diberikannya kepada saudaranya itu dan barang di mana bertemu air, maka dimandikannya saudaranya itu.

Syahdan, beberapa lamanya ia berjalan itu, maka beberapa melalui gunung yang tinggi *pandangan* yang luas-luas dan tasik berombak seperti laut, tempatnya segala dewa-dewa dan peri,

mambang, Indera Cendar itu, bermain perahu *berlumba-lumbanan*. Di sanalah Marakerama beroleh kesaktian, diberinya oleh segala anak raja-raja itu, maka beberapa ia bertemu dengan binatang yang buas-buas itu, seperti ular dan naga dan buta, *raksasa* itupun memberi kesaktian juga kepada Marakerama itu.

Syahdan, beberapa ia melihat kekayaan Allah Subbhannahu wata'ala yang berbagai-bagai dan yang ajaib-ajaib maka ia bertemulah dengan bukit *berjentera*, tempat segala raja-raja bertapa itu maka di sanalah ia beroleh kesaktian. Adapun Marakerama itu, apabila ia bertemu dengan raja-raja itu, maka tuan puteri Nila Kesuma pun disembunyikannya dan jikalau ia bertemu dengan segala binatang yang buas itu, maka didukungnya akan saudaranya itu tiada diberinya lepas daripada tangannya.

Hatta dengan demikian, maka ia pun ampailah kepada pohon kayu beringin itu terlalu amat besarnya. Maka adalah air turun dari atas gunung itu, maka disanalah ia berhenti itu, mandikan saudaranya. Maka melayanglah seekor burung ..... (19) dari atas kepalanya itu. Maka tuan puteri Nila Kesuma itupun menangislah minta tangkapkan burung yang terbang itu, maka Marakerama itupun melompat, lalu disambarnya maka dapat, diberikannya kepada saudaranya itu. Maka kata tuan puteri Nila Kesuma: "Kakanda sembelihlah!" Maka lalu disembelihnya oleh Marakerama, maka segala hati burung itu, lalu diberikannya kepada saudaranya itu seraya berkata: "Bakarlah, kakanda burung ini kita makan!"

Maka Marakerama itupun berkata: "Sabarlah, tuan, dahulu". Maka didengarnya bunyi ayam berkokok sayup-sayup "; karena hutan itu dekat dengan dusun orang negeri Palinggan Cahaya itu. Maka kata Marakerama kepada saudaranya itu: "Tuan, tinggallah dahulu di sini, baik-baik, kakanda mau pergi mencari api akan membakar burung ini". Maka sahutnya: "Baiklah kakanda pergi", maka dipeluknya dan diciumnya, akan saudaranya itu, seraya berkata: "Janganlah, tuan berjalan kesana-sini sepeninggal kakanda ini". Jikalau tuan sesat kelak, tiada bertemu dengan kakanda lagi, maka sahut saudaranya itu:

"Baiklah, kakanda", maka Marakerama itupun pergilah berjalan menuju tempat ayam berkokok itu. Tetapi hatinya tiada sedap dirasa badannya, maka berdebar-debar rasa hatinya.

Setelah ia sampai kepada dusun orang itu, terlalu jadi segala tanaman-tanaman itu seperti, tebu, pisang ubi, keladi, kacang, jagung, jangan dikata lagi. Maka ia pun berjalanlah berkeliling pagarnya itu, menantikan orang yang punya kebun itu hendak minta api.

Setelah dilihat orang yang empunya kebun itu, maka katanya: "Hai, anak si pencuri, demikianlah engkau sehari-hari, perbuatanmu itu mencuri segala tanam-tanamanku ini. Habislah dengan jagung, pisangku, tiada berketahuan olehmu mencuri, oleh akan sekarang ini, hendak kemanakan engkau, melarikan nyawamu ..... (2) itu ia pun da tanganku ini juga. Sedanglah lamanya aku menantikan, tiada juga bertemu engkau barulah sekarang aku bertemu dengan engkau.

Maka ia berkata sambil ia berlari-lari menangkap tangan Marakerama itu, maka kata Marakerama itu: "Tiada aku, akan lari, karena aku tiada berdosa kepadamu itu, karena aku bukan pencuri aku ini orang sesat, datang dari negeri orang, hendak meminta api kepadamu itu".

Maka ditamparnya dan *dugencunya* Marakerama itu, seraya katanya: "Bohonglah, engkau ini", maka kemala yang digendong Marakerama, yang diberi oleh bundanya itu, maka *jatu(h) lah* dari pinggangnya itu. Setelah dilihat orang itu, maka diambilnya, seraya katanya: "Itulah kemalaku, engkau curi". Maka sahut Marakerama itu: "Nyatalah, engkau berbuat aniaya, kepada aku ni".

Maka iapun terkenangkan akan saudaranya, yang tinggal di dalam hutan seorang dirinya itu. Maka kata di dalam hatinya: "Wah, adinda, tuan, betapalah, gerangan hal tuan sepeninggalan kakanda ini kelak, karena kakanda ini *dianiaya* oleh orang, matilah, kakanda tiada bertemu dengan tuan lagi". Maka ia pun menangis terlalu sangat lalu pingsan tiada kabarkan dirinya lagi.

Maka kata orang itu: "Yang, engkau, itulah akan balas, engkau makan jagungku". Maka dilihatnya, segala tubuhnya Marakerama itu, habislah bengkak-bengkak berlumuran dengan *dara(h)* dan tiada bergerak lagi. Maka pada sangkanya itu sudah mati, rupanya ini, maka diikatnya dengan tali dari bahunya sampai kepada kakinya seperti orang mengikat lepat, demikianlah lakunya. Setelah sudah diikatnya itu, maka dijatuhkannya, ketepi laut, maka ia pun kembalilah kerumahnya.

Alkisah, maka tersebutlah perkataan raja di dalam negeri Palinggam Cahaya itu bernama Maharaja Puspa Indera, maka bagindah itupun berputera seorang ..... (21) laki-laki, terlalu baik parasnya, bernama raja Mangindera Sari dan Gundanya bernama tuan puteri *Maduratan*, terlalu baik parasnya, kerajaannya, baginda itu terlalu amat besar.

Syahdan, beberapa dipuja orang dan baginda akan anakda baginda itu, hendak diberinya isteri, tiada mau. Maka adapun suatu hari, raja Mangindera Sari itupun bermohon kepada ayah bundanya, hendak pergi berburu itu.

Maka kata, baginda : "Manakala, tuan hendak pergi berburu itu'.' Maka sembah raja Mangindera Sari: "Pada, besok hari, tuanku". Maka baginda pun, menyuruhnya segala raja, menteri, hulubalang dan rakyat sekalian, berlengkap segala alat perburuan.

Setelah dinihari, bintangpun belum padam cahayanya, maka gung *pangarupun berbunyilah*, maka segala anak raja-raja dan menteri, hulubalang, rakyat sekalian, yang muda-muda itupun, bangunlah masing-masing mengenakan pakaiannya dengan selengkapnya. Maka raja Mangindera Sari itupun bermohonlah, kepada ayah bunda baginda itu, lalu berjalan diiringkan oleh segala anak raja-raja dan menteri, hulubalang, rakyat sekalian, masuk ke dalam hutan, tempat perburuan itu. Dari pagi-pagi datang tengah hari, jangankan beroleh kijang, menjangan, lalatpun tiada dan *pikatpun* tiada melintas.

Maka raja Mangindera Sari pun sangatlah dahaga, hendak minum air itu, maka iapun menyuruhkan orang pergi mencari

air, maka orang itupun pergilah.

Adapun tuan puteri Nila Kesuma itu, dudu di bawa(h) pohon beringin, menantikan kakanda baginda itu, tiada juga ia datang sampai tengah hari. Maka ia pun menangis terlalu sangat, seraya katanya: "Wah, kakanda, sampai hati kakanda, meninggalkan adinda, di dalam hutan *rimbah* belantara ini, matilah adinda dimakan oleh segala .....
(22) binatang yang di dalam hutan ini.

Maka burung itupun dipegangnya, juga sambil menangi itu.

Maka orang yang disurukan oleh raja Mangindera Sari, mencari air itupun, sampailah ke pohon beringin itu, maka dilihatnya ada seorang kanak-kanak menangis, memegang seekor burung, terlalu baik parasnya. Maka iapun segeralah mengambil air itu, lalu ia kembali mendapatkan raja Mangindera Sari itu.

Maka kata baginda : "Ke mana lama engkau pergi, mencari air itu?" Maka iapun dipersembahkanyalah kepada baginda itu, seraya katanya: "Ya, tuanku, hamba, melihat suatu kanak-kanak perempunan, terlalu amat baik parasnya, duduk di bawa(h) pohon kayu beringin, ia sambil memegang burung seekor, sudah disembelih, ia menangis, tuanku ".

Maka bagindah itupun, berangkatlah pergi melihat kanak-kanak itu. Setelah ia sampai kepada pohon beringin itu, maka dilihatnya sungguh kanak-kanak itu menangis, memegang seekor burung sudah disembelih. Maka terlalu baik parasnya, seperti anak-anakkan gading rupanya.

Maka kata raja Mangindera Sari kepada perdana menteri: "*Mamanda,* ambil kanak-kanak itu, kita bawa pulang, karena, haripun hampir petang, seekor binatangpun tiada kita peroleh perburuan kita bawa kembali".

Maka sahut perdana menteri: "Baiklah, tuanku! Maka diambilnya oleh perdana menteri, kanak-kanak itu, lalu didukungnya, seraya katanya : 'Diamlah, tuan, jangan menangis, marilah kita pulang kerumah!"

Maka raja Mangindera Sari itupun, berangkatlah dengan segala raja-raja dan menteri, hulubalang, rakyat sekalian. Setelah sampai ke pasar itu, maka orang pasar itupun gemparlah mengatakan ada mendapat anak di dalam hutan, terlalu baik parasnya. Maka masing-masinglah melihat kanak-kanak itu.

Setelah ia sampai ke dalam istana itu, maka baginda dua laki-isteripun, keluarlah melihat anakda baginda datang itu, maka kanak-kanak itupun .....
(23) disuruh oleh baginda duduk dekat isterinya baginda itu, seraya katanya: "Anak siapa gerangan ini? terlalu amat baik parasnya, beruntung juga anakda perempuan yang parasnya dipeliharanya, perkataannya terlalu lemah lembut ini, *memeliharakan* baik-baik. Maka disurun tuan puteri Manduratna mandikan kepada inangnya itu.

Maka segala dayang-dayang itupun, masing-masinglah dengan jawatuanya, ada yang membawa bedak, ada yang membawa limau, ada yang membawa kain, maka dibedakinyalah oleh segala dayang-dayang itu dan dilangirinya, maka lalu dimandikannya.

Setelah sudah mandi, maka lalu dikaininya, maka didukungnya pulang keistana, maka didudukkan dihadapan baginda dua laki isteri itu. Maka disuruh baginda ambilkan gelang dan subang dan cincin dan rantai, di suruh dengan selengkapnya pakaian segala anak raja-raja itu. Maka dikenakalah kepada kanak-kanak itu.

Setelah sudah diberi pakaian itu, maka mangkin bertambah-tambah baik parasnja itu, seperti anak-anakan emas, yang sudah disepuh, demikian rupanya. Maka terlalu suka cita hati baginda dua laki isteri, melihat rupanya itu, maka dinamai oleh baginda, tuan puteri *Majang Mengarai*.

Maka titah baginda kepada segala inang pengasuhnya itu: "Baik-baiklah engkau sekalian memeliharakan anakku ini, janganlah engkau bedakan dengan radja Mangindera Sari itu". Maka sekaliannya itupun, tunduk menyembah, katanya: "Lebih

pula hati hamba sekalian ini, belas melihatkan dia, orang pintu ini, tuanku".

Hatta, dengan beberapa lamanya, maka tuan puteri Mayang Mengurai itupun, besarlah, mangkin elok parasnya, gilang gemilang rupanya. Ada kepada suatu hari, bagindah duduk laki-laki isteri, maka datanglah tuan puteri Mayang Mangurai itu mengadap bagindah, kedua laki isteri itu, hendak minta pergi bermain-main ke taman Mandam *Berahi* itu.

Setelah dilihat oleh bagindah, ...
(24) tuan puteri itu, diiringkan oleh segala dayang-dayang dan inang pengasuhnya sekalian itu, maka segeralah ditegur oleh bundahnya itu, katanya: "Marilah, tuan duduk dekat bundah di sini, apakah maksud tuan ini, katakanlah kepada bunda". Maka iapun menyembah kepada baginda, dua laki isteri itu, lalu duduk dekat bundanya itu. Maka kata baginda: "*Pangling* sekali, ayahandah tadi, melihat tuan datang itu, hampirlah adindah akan bermenantu, kerana anak kita ini telah besarlah sudah, dalam hatinya berkata itu". Maka raja Mangindera Sari, itupun, datanglah menghadap ayahanda itu. Setelah dilihat oleh baginda dua laki isteri, maka segeralah ditegurnya, katanja: "Marilah, tuan duduk dekat ayahanda, maka ia pun menyembah kepada bundanya itu, lalu dekat bagindah, seraja memandang, kepada tuan puteri Mayang Mangurai itu, maka, tuan puteripun berlindung dibelakang bundanya itu. Maka raja Mangindera Sari itupun, tiadalah lepas matanya memandang kepada tuan puteri Mayang Mengurai itu juga, jikalau tiada ia takut akan ayah bunda baginda itu, niscaya disambutnyalah, tuan puteri Mayang Mengurai itu, oleh raja Mangindera Sari itu, daripada sangat beraninya akan tuan puteri itu.

Maka baginda, dua laki isteri itupun tersenyumlah melihat kelakuan anakdah bagindah itu, tahulah akan anakda baginda itu. Maka terlalu sukacita baginda itu, melihat anakdah itu, maulah ia beristeri, seraya bagindah berkata: "Maukah, tuan akan bunga ayahanda itu", sambil ia tertawa, maka raja Mangindera Sari itupun, duduk, malu, satupun tiada apa katanya. Maka tuan puteri Mayang Mengurai itupun hendak bermohon

pulang, maka kata bundanya: "Apa kehendak, tuan, katakanlah kepada bunda" Maka sembah, tuan puteri itu: "Hendak *ber (mo)hon* pergi, bermain keteman, Mandam Berahi itu, tuanku'.' Maka sahut bundanya: "Baiklah, tuan, manakala *tuan* hendak pergi itu", maka sembahnya: "Mana perintah, tuanku, barang bila tuanku suruhkan patik pergi, tuanku".
(25) setelah didengar, oleh raja Mangindera Sari, kata tuan puteri, demikian itu, maka iapun menyahut, katanya: "Adapun taman, Mandam Berahi, bukannya, bunda yang empunya dia". Barang siapa, hendak pergi bermain-main kesana, minta dahulu izin, kepada yang empunya dia, supaya dapat ia masuk ke dalam teman itu.

Maka baginda, dua laki isteri itupun tertawa, seraya berkata: "Mintalah, tuan, izin kepada kakanda itu, karena ia yang empunya dia". Maka tuan puteri, Mayang Mengurai itupun tunduk, masam makanya, suatupun, tiada apa katanya. Maka lalu ia bermohon kembali pulang pada malingainya, diiringkan oleh segala dayang-dayang, inang pengasuhnya sekalian itu. Setelah dilihatnya, oleh raja Mangindera Sari itu, akan tuan puteri, telah kembali itu, maka di dalam hatinya *gusarlah* rupanya, tuan puteri akan kakandah. Marilah tuan, kakanda bahwa pergi bermain-main, ke taman Mandam Berahi itu. Mengapakah tangkai kalbu kakanda, merajuk, berjalan sendiri, tiada lagi menantikan kakanda. Maka bagindah itupun, taulah akan hatinya anakda itu, sangat berani akan tuan puteri Majang Mengurai itu.

Setelah keesokan harinya, maka bundanyapun, menyuruh menyambut tuan puteri Mayang Mengurai itu, kepada segala dayang-dayang itu, maka tuan puteri itupun, datanglah diiringikan oleh segala dayang-dayangnya itu. Setelah bertemu dengan bundanya itu, maka lalu menyembah, maka budanya pun berkata: "Marilah, tuan duduk, dekat bundah',' maka tuan puteri itupun duduklah disisi bundahnya itu, maka disurungkan oleh bundanya itu, *puaanya*, seraya berkata: "Santaplah tuan, sirih, maka segeralah disambut, oleh tuan puteri itu, seraya

menyembah, lalu memakan sirih sekapur. Maka puan itupun dipersembahkannya kembali, maka bundah, bagindah itupun, berkatalah kepada tuan puteri: "Sudahlah, hadir tuan pergi bermain ke taman itu? "Maka sembah tuan puteri itu: "Mohonlah .....
(26) patik tuanku, tiadalah jadi patik pergi ketaman itu bermain-main".

Maka kata bundanya, sambil tertawa: "Gusarka(h), tuan akan kakandah itu, kerana itu bergurau juga dengan tuan, janganlah murkakan kakanda itu dan janganlah tuan, kecil hati, akan paduka kakanda itu". Maka sembah, tuan puteri: "Tiada, tuanku, jangan paduka anaklah itu murkakan, patikpun, baiklah, kerana tubuh patik, tiada sedap, tuanku" Maka sahut, bundanya: "Tiada, tuan paduka kakandah itu murkakan tuan, kerana ia bergurau juga dengan tuan itu".

Adapun baginda itu, lagi dihadap oleh segala anak raja-raja itu dan menteri, hulubalang, rakyat sekalian, *dibalairung* itu, erana bagindan itu *menggerahkan* segala orang berbagi-bagi membaikkan negeri, kepada perdana menteri itu, karena baginda hendak mengawinkan anakda itu dengan tuan puteri Mayang Mengurai.

Setelah sudah baginda bercara itu, maka bagindahpun berangkatlah masuk ke dalam istana. Maka segala anak raja-raja dan menteri, hulubalang, rakyat sekalian itupun, masing-masing menggerahkan titah baginda itu.

Maka apabila tuan puteri Mayang Mengurai itu, melihat baginda, datang itu, maka ia pun segeralah menegur anakda baginda itu, seraya katanja : "Marilah, tuan puteri : "Sudah lama, uanku patih mengadap duli, yang dipertuan", maka terlalu gemar baginda melihat kelakuan tuan puteri itu, serta dengan bui bahasanya sedap manis, barang lakunya.seketika duduk. Maka tuan putri itupun bermohonlah kepada baginda dua laki isteri itu, maka lalu ia kembali pulang pada *malingainya*, diiringkan oleh segala dayang-dayang dain inang.pengasuhnya. Setelah sampai.....

27) maka ia lalu naik ke atas mahligai itu. Maka segala raja menteri hulubalang, rakyat sekalian itu. Setelah sudah ia mengiasi segala *pekan* dan balairang dan balai tempat segala Raja-raja bermain *pasang* dan bermain ctur dan selengkap tempat segala anak raja raja menghadap berbagai-bagai permainannya itu.

Setelah sudah *mustaip* (musta'id) sekalian tempat itu, maka perdana menteri itupun masing masing masuklah, mempersembahkan kepada baginda itu maka baginda itupun menyuruh mulai berjaga jaga itu empat puluh hari dan empat puluh malam lamanya itu, gegap gempita segala bunyi-bunyian, masing-masing dengan ragamnya. Maka terlalu ramailah segala anak raja raja itu bermain catur ada yang bermain kuda, ada yang bermain berju'akan *biram*, ada yang menghadap memandang masing masing dengan kesukaannya.

Setelah genap empat puluh hari dan empat puluh malam, maka tuan puteri Mandurata itupun mengiasi tuan puteri Mayang Mengurai itu dengan selengkap pakaian, yang indah-indah maka terlalu baik parasnya *makin* bertambah-tambah baik rupanya gilang gemilang kilau-kilauan ditentang nyata rupanya itu daripada tempatnya seperti bulan purnama dipagar oleh bintang, demikian rupanya itu

Maka baginda pun mengiasi anakda itu dengan selengkapnya pakaian yang indah indah maka diaraklah oleh baginda berkeliling negeri Palinggam Cahaya itu, maka terlalulah ramai ia lalu kembali ke maligai tuan puteri itu. Setelah sampai, maka disambut oleh baginda, seraja didudukan di kanan tuan puteri.

Maka, baginda pun, keluarlah pergi menjamu, segala raja-raja, yang besar-besar mengawinkan anaknya demikian diperbuatnya oleh baginda itu.

Setelah selesailah pekerjaan baginda itu, maka tuan puteri, duduklah, berkasih-kasihan, dua laki istri.

Maka adapun, ada suatu hari raja. . . . . .
(28) Mangindera Sari, pergi menghadap ayahanda baginda itu, maka tuan puteri Mayang Mangurai itupun menangis terlalu sangat, terkenangkan saudaranya itu maka terlalulah sebal hatinya, lalu rebah pingsan, tiada kabarkan dirinya.

Setelah didengar oleh baginda dua laki isteri itu, maka ia pun terkejut, lalu turun dari istana, berlari-lari datang mendapatkan tuan puteri. Maka raja Mangindera Sari pun segeralah datang menjemput isterinya serta dengan menangis, maka disapulah (oleh) bundanya dengan air mawar serta dengan tangisnya, demikian bunyinya. "Wah anakku, tuan, apa sebab, maka tuan selaku ini, apakah yang tuan gusarkan kepada bunda mengapa tuan berdiam diri, tiada menegur tuan lagi dan dayang-dayang manakah salah maka, sembahnya kepada tuan puteri dan bini *perwira* mana salah apa ada tuan ini?". Seraya dipeluknya dan diciumnya akan tuan puteri itu, maka tuan puteri itupun, ingatlah dari pada pingsannya itu. Maka ia pun, bangunlah duduk dekat bundanya maka kata ayahanda bunda, baginda itu : "Apakah, sebabnya, tuan selaku ini, katakanlah kepada ayahanda bunda ini supaya ayahanda tau apa yang tuan percintakan, maka tuan puteripun tiadalah berdaya lagi, lalu ia sujud pada kaki baginda dengan tangisnya, maka sembahnya : "Ya, tuanku adapun yang patik ini buangkan oleh orang tua patik dua bersaudara, tiada makan dan minum di dalam hutan itu, hanyalah yang patik makan taruk kayu, yang muda-muda juga, tuanku maka patik bertemu seekor burung maka patik suruh tangkap kepada saudara patik, maka ditangkapnya, oleh saudara patik, maka patik suruh . . . . . .
(29) sembelih lalu minta bakarkan maka pergilah saudara patik mencari api akan membakar burung itu, maka tiadalah ia datang lagi, maka burung itupun patik pegang, lalu patik bertemu dengan paduka anakada itu *enta(h)* hidup *enta(h)* ke mana gerangan itu pergi. Maka datang pada sekarang ini, tuanku, maka tiada patik mendengar kabarnya, maka itulah sebabnya, tuanku, maka patik menangis terkenangkan saudara patik itu, tuanku."
Maka segala yang menghadap itupun menangislah, serta memeluk tuan puteri itu, katanya. 'Ada di mana juga kakanda

itu sekarang itu, demikian lamanya itu mengapa, tuan tiada dikatakan kepada bunda maka duduk di dalam *percintaan*, kiranya tuan selama ini? kata suaminya, seraja menangis: "Tinggallah, tuan dengan bunda baik-baik, biarlah kakanda pergi mencari paduka kakanda itu. Maka titah baginda. "Janganlah, tuan sendiri pergi mencari kakanda itu, biarlah ayahanda menyuruhkan orang lain, jikalau tuan sendiri pergi mancari bertambah susah hatinya tuan puteri, Mayang Mengurai itu", seraya baginda memandang kepada tuan puteri katanya: "Diamlah tuan janganlah tuan bersusah hati, janganlah tuan bermuram durja bialah ayahanda suruh mencari sebolehbolehnya akan kakanda itu". Maka baginda pun berlengkap hendak masuk ke istana, menyuruh mengimpunkan orang kepada perdana menteri. Telah berkumpulah sekalian raja-raja dan menteri, hulubalang, rakyat sekalian, maka baginda bertitah kepada segala raja-raja : "Menjuruhkan pergi mencarikan Marakerama segenap hutan rimba belantara dan bukit, padang, gunung disuruh sekalian cari, barang siapa, ada mendapat dia aku beri negeri, sebuah." Maka sekalian raja-raja itu pun menyembah, daulat, tuanku syah'alam, mana titah, patik sekalian junjung diatas batu kepala patik. Kemudian itu, maka baginda, menyuruh mencari segenap negeri . . . . . (30) kepada raja-raja sekalian, yang takluk kepada baginda itu, kalau-kalau ada Marakerama itu.

Maka bermohonlah segala yang disuruh itu, kepada baginda, maka lalu berjalan masing-masing dengan alatnya. Maka dicarinyalah segenap hutan itu dan gunung, padang, bukit, lurah dan segenap negeri, tiada juga bertemu dengan paduka anakda itu wa'llahu'a lam bi'sawab.

Alkisah, maka tersebutlah perkataan Maharaja Marakerama itu, setelah sudah dibuangkan oleh orang dusun itu ke laut, maka ia pun hanyutlah, dibawa *arus* itu. Maka terdamparlah ke tepi pantai itu dengan ikatnya juga. Adapun pantai itu, pangkalan raksasa itupun, Ada melarikan anak raja jin, seorang perempuan, terlalu baik perasnya, bernama buah puteri *Cahya Kairani*, hendak dimakannya, tuan puteri itu, karena lagi kecil,

itulah maka dipeliharakannya supaya itu lekas besar, karena hendak dimanannya, segenap hutan rimba belantara, demikianlah kerjanya rasaksa itu.

Maka apabila rasaksa itu pergi mencari makanannya, maka tuan puteri itupun pergilah mencari, jikalau ada perahu orang *singga(h)* di tepi pantai itu.

Hatta, maka tuan puteri (Cahya Kairani, itupun berjalanlah berkeliling pantai itu. Di dalam hatinya, jikalau ada orang hanyut sampai di sini karena itu hendak menumpang, minta labikan, sebab ia takut dimakan oleh raksasa itu. Adapun tiada ia melihat perahu datang itu, karena orang tiada mau datang di sini, sebab ia takut akan raksasa itu.

Maka tuan puteri itupun menangis terlalu sangat, seraya katanya : "Wah, matilah aku, demikian ini, dimakan oleh raksasa ini", lalu ia berjalan menyusur pantai itu, sambil . . . . . (31) ia menangis. Maka dilihatnya, ada seorang terikat, terdampar di tepi pantai itu, maka lalu dihampirinya, dilihatnya ada seorang laki laki terikat terlalu baik parasnya. Maka lalu diamat-amatinya, lagi ada rupa napasnya itu. Maka segeralah *dihurainya* tali pengikatnya itu, seraya katanya: "Moga-mogalah, hidup orang ini, supaya ada temanku." Setelah sudah dibukanya, maka disapuinya mukanya dengan air, sambil ia menangis, terkenangkan ayah bundanya dan saudaranya. Maka bercucuranlah air matanya, tiada berasa lagi, maka mukanya Marakerama pun basahlah seperti dimandikan air matanya, tuan puteri itu demikian rupanya.

Maka Marakerama pun membukakan matanya, karena ia sejuk rasanya kena air mata tuan puteri itu, Maka ia pun sadarlah sedikit rasa tubuhnya karena ia terikat lagi.

Setelah dilihat oleh tuan puteri itu, ia membukakan matanya itu, maka tuan puteripun segaralah pergi berlari, mengambil air tawar, maka dititikkannya kepada mulutnya marakerama itu. Maka terlalulah suka cita rasa hatinya tuan puteri itu melihat marakerama hidup itu.

Hatta, berapa lamanya dengan demikian itu, duduklah, seraya katanya: "Ada, adinda, tuan puteri berilah air lagi barang seteguk juga dan suaranya itupun putus-putus, bahasa pada sangkanya, saudaranya. juga, karena matanya kitapun kabur, belum baik pemandangannya itu. Maka diberinya oleh tuan puteri air itu, seraya katanya: "Janganlah tuan, banyak kakandah minum air itu, karena takut jadi terkejut, barangkali jadi penyakit,.olehnya". Maka lalu disuapinya nasi, makanlah kakanda, barang (32) sesuap, supaya segera tubuh kakanda itu segar. Maka demikianlah katanya : "Sudah tuan, jangan banyak-banyak makan!" Maka ada sedikit segar tubuhnya, dahulu kala. Maka kata, tuan puteri itu: "sebabnya apa, maka kakanda, diperbuat orang, yang demikian ini dan anak siapa kakanda dan dari mana datang kakanda ini, maka kakanda sampai kemari?.

Setelah didengar oleh Marakerama itu, kata tuan puteri menanyai dia, yang demikian itu, kata diamat-amatinya puteri itu, bukan saudaranya, maka ia berasa malu hatinya akan tuan puteri, dari mana orang bijaksana pandai *menyamarkan*, seraya menyahut, katanya itu : "Adinda, tuan kakanda ini, orang terbuang, *tiada berguna* kepada orang." .....

Maka, lalu diceriterakannya daripada permulaan datang kepada kesudahannya, makatuan puteripun menangis, mendengarkan katanya itu. Maka Marakerama itupun bertanya pula, kepada tuan puteri itu, maka diceriterakannya daripada permulaan datang kepada kesudahannya, segala hal ikhwalnya itu, semuanya habis dikabarkannya kepada Marakerama, maka bertangis-tangisanlah ia di tepi pantai itu.

Hatta, dengan demikian itu, maka marakerama bertanya kepada tuan puteri itu: "Sekarang ini, dimanakah rasaksa itu?. Maka sahut tuan puteri : "Akan sekarang ini, ia pergi mencari makanan dan sekarang ini, hampirlah ia datang. "Maka kata Marakama: "Ia, adinda, adakah, *redalah,* tuan bersuamikan kakanda, orang yang terbuang ini?" Maka sahut tuan itu: "Ia, kakanda, jangankan diambil akan isteri, jikalau dibuat pemberi

makan ayam atau menyapu tangga sekalipun, redalah, adinda, jika lepas daripada tangan raksasa ini". Maka sahut Marakerama itu : "Jikalau Sekedar raksasa itu, barang tipu kakanda, melepaskan tuan puteri"' Maka, tuan puteri itupun tertawalah, maka, ia pun terlalu sukacita mendengar kata Marakèrama itu.

Maka kata, tuan puteri : "Kakanda, marilah (33).kita pulang, karena raksasa itu, hampir akan datang." Maka sahut Marakerama itu: "Baiklah tuan", lalu berjalanlah dua laki isteri. Setelah sampai keruma(h) raksasa itu, maka ia berjalan melihat rumah raksasa itu dan atapnyaitu daripada tulang dan dindingnya itu daripada batu. Maka.beberapa bilik yang terkunci, maka talang itupun bertimbunan. Setelah sudah ia melihat, rumah itu, maka.lalu ia.pergi mandi, setelah sudah mandi itu, maka ia pun duduk, maka minum, bersuka-sukaan dengan tuan puteri Cahya Kairani, maka Marakerama itupun, bergurau dengan isterinya itu, kakanda "Jikalau ia datang raksasa itu kelak, matilah kakandah dimakannya, maka jadilah tiada payah lagi, tuan meliharakan kakanda ini." Setelah didengar oleh tuan puteri itu, maka kata suaminya yang demikian, ia pun menangis seperti kan sungguh pada.rasanya, seraya katanya: "Wah, kakanda, janganlah *mengarapi* adinda pada rasa hati adinda, selama bertemu dengan kakanda, seperti bertemu dengan ayah bunda itu, demikian pada rasa adinda kepada kakanda. "Maka suaminyapun tertawalah, mendengar kata isterinya.itu, seraya katanya: "Diamlah, tuan, jangan menangis kakanda bergurau saya dengan tuan, sayang juga rupanya tuan akan kakanda, orang yang terbuang ini. Baiklah jikalau, selagi ada hayat kakanda seboleh-bolehnya kakanda menyampaikan kehendak tuan puteri itupun, jikalau mati hidup sekalipun bersama-sama juga dengan kakanda". Maka tuan puteripun, diamlah. Setelah itu, maka adalah empat hari lamanya ia duduk dengan tuan puteri Cahya Kairani itu, maka kedengaranlah bunyi tongkat raksasa.itu, seperti akan terbongkar kayuan-kayuan itu bunyi tongkat *bahayanya* seperti bukit runtuh, demikianlah bunyinya maka Marakerama terkejut seraya ia bertanya kepada isterinya itu : "Bunyi apa itu adinda?" Maka adinda : "Itulah bunyi tongkat

(34) raksasa itu datang kakanda, baiklah, kakanda bersembunyi." Maka sahut Marakerama : "Baikla, tuan! ', seraya katanya : "Jikalau bertanyakan hati tuan, belum lagi benar, jikalau menek hendak lekas besar hati cucumu ini, carikanlah cucumu, hati segala binatang, demikianlah kata tuan sekarang kepada raksasa itu." Maka sahut isterinya: "Baiklah, kakanda". Maka Marakerama itupun disembunyikan oleh isterinya, dibawa(h) tempat tidurnya itu, maka ditutupinya dengan *kawah* besar itupun.

Maka rasaksa itupun, sampailah ia kerumahnya, lalu dihempaskannya yang dibawahnya itu, maka rumahnyai tupun seperti akan terbongkarlah rasanya. Maka kata rasaksa itu : "Hai, cucuku di mana ada bau manusia ini? "Maka segeralah disahutnya, oleh tuan puteri katanya: "Hai, nanekku, di mana datangnya manusia, yang manusia, yang lain dari padaku ini, siapa yang berani datang ke sini?" Maka ia pun, diamlah, lalu memasak segala makan-makanannya, maka dijadikannya api dan dijerangkannya kawa(h) dua buah dan sebuah tempat nasinya dan sebuah tempat gulainya. Maka binatang di dalam hutan, dekat rumahnya itupun, habislah berlari itu, takut akan api itu, terangnya sampai ke hutan rimbah, rupanya seperti negeri sebuah terbakar itu, demikianlah akan rupanya. Setelah sudah masak nasi, lalu diangkatnya, maka diambilnya tikar sehelai dan lebarnya tikar itu, ada kira-kira sepuluh *depah* bujurnya, lalu dikacaunyalah nasi itu, maka gugurlah segala binatang di atas nasinya itu dan seperti kala dan lipan dan cecak, bengkarung, tokek dan tikus, lawa-lawa dan *halipan*, maka penuhlah dinasinya itu, jadi seperti bunga nasi itu rupanya itu. Mana yang tiada sempat lari itu matilah ia, lain pula segala binatang, yang kecil-kecil itu tiadalah terbilang seperti, lalat dan nyamuk dan *adas* sekalian itu habis berhamburan di atas nasinya itu. Maka rumahnya itupun gelaplah oleh asap nasinya .....
35) itu dan gulainya itupun demikian juga halnya, gemuru(h) lah dengan segala binatang itu. Maka ia pun, duduklah makan, maka peluhnya itupun mengalirlah. Setelah sudah ia makan, lalu minum air, keringlah sebuah telaga diminumnya, maka

ia pun bergempalah seperti tegar, *gemuru(h)*lah bunyinya. Maka diambilnyalah kayu sebesar betis, lalu dicucukannya kepada giginya, ijkalau kiranya ada daging terselit pada giginya itu, seperti ayam atau seperti kucing, matilah ia, tiada dapat berbaring-baring, sambil ia berpantun.

Maka Marakerama pun, terkejutlah, disangkanya *halilintar* membelah tuan puteri itu, sudah ia biasa, tiadalah ia terkejut lagi.

Maka segala binatang yang di dalam hutan rimba belantara itupun habislah berlari-larian berjerit-jeritan tabinya dan kencingnya sepanjang jalan itu, *Setengah* beranak, matilah anaknya dipinjakkan oleh ibunya dan yang bunting terpancarlah anaknya keluar, sebab ia terkejut, mendengar bunyi suara raksasa itupun berhentilah ia bernyanyi seketika itu, seraya katanya : "Hai, cucuku, baiklah bunyinya suaraku bernyanyi itu? ' Maka segera disahuti oleh tuan puteri itu, katanya : "Baik, suara nenek bernyanyi, seperti buluh merindu bunyinya, halus manis, sedap *perdana* bunyinya, banyaklah aku sudah mendengar suara orang bernyanyi, tiadalah seperti suara nenek, jikalau ada *ora(ng)* beranak, ditinggalkannyalah anaknya dan air yang hilir, mudiklah kembali, sebab ia mendengar suara nenek, bernyanyi itu, terlalu sangat pandai berlagu itu, dan bernyanyilah nenek sedikit lagi, terlalulah gemar aku mendengar dia".

Maka terlalu suka hatinya rasaksa itu, mendengar katanya tuan puteri itu demikianlah, maka ia pun tertawa gelak-gelak, gemuru(h) lah bunyinya, seperti batu rubuh suaranya itu, dipuji oleh tuan .....

(36) puteri itu. Maka ia pun bernyanyi pula, maka nenek pun turut bernyanyi bersama-sama dengan lakinya. Maka *aga*, gempita, tiada sangka bunyinya lagi.

Maka Marakerama, tertawa tiadalah tertahani hatinya lagi, jikalau lain daripada Marakerama dan tuan puteri itu, niscaya pingsanlah ia, tiada kabarkan dirinya, karena sangat memberi dasyat bunyinya. Maka segala margasatwa, yang di dalam

hutan itupun, makin jauhlah ia lagi. karena ia sangat dahsyat bunyinya, sebab ia telah dua orang bernyanyi itu, makin sangat jauh bunyinya bahannya itu. Maka segala binatang itupun larilah dengan jeritnya, dikatakannya langit akan runtuh itu, tiada disangka bunyinya lagi. Gegap gempitalah, di dalam hutan rimba belantara itu, masing-masing ***berlembah*** ia lari, karena takutnya itu, hingga tiada kedengaran lagi bunyinya, di sanalah ia berhenti.

Maka raksasa itupun, berhentilah, lalu ia tidur, maka bunyi napasnya itupun gemuruhlah bunyinya, seperti ombak *memacah* di tepi ***batang*** demikianlah bunyinya. Setelah keesokkan harinya, maka raksasa, itupun bangunlah ia daripada tidurnya, maka katanya : "Hai, cucuku, di mana bau manusia ini, terlalu sangat keras bahunya?" Maka segeralah disahutinya, oleh tuan puteri, katanya : "Hai, nenek, dimanakah datangnya manusia, sampai kemari ini, ada tiadanya akulah manusia, jikalau nenek hendak makan aku, makanlah!" Sungguhpun ia berkata itu, gemetar ketakutan, maka sahut rasaksa itu : "Sudahlah besar hatimu itu, cucuku?" Maka sahut, tuan puteri: "Belum lagi besar nenek, jikalau nenek hendak lekas besar, hatiku, carikanlah aku hati segala binatang, barang seratus jenis, biarlah aku makan, supaya lekas besar hatiku, jikalau tiada demikian iti, tiadalah boleh besar hatiku, jikalau seratus

. . . . . .

(37)tahun sekalipun, nenek peliharakan aku, tiada akan besar hatiku".

Setelah didengarnya, kata tuan puteri itu demikian, maka sahut rasaksa itu : "Baliklah, cucuku, nantilah aku pergi mencari dia", seraya katanya : "Marilah, carikan kutu nenek, terlalu gatal kepalaku ini". Maka segeralah tuan puteri itu mengambil kacang dan butir jagung, yang sudah digoreng itu serta dengan sepit besi dan pemukul besi, seraya katanya : "Baiklah, nenek, marilah aku carikan kutu nenek itu". Maka rasaksa dua laki isteri itupun tidurlah ia, maka dicarilah oleh tuan puteri itu, kutu rasaksa itu serta dibukanya dengan sepit besi rambutnya rasaksa itu. Maka berjalanlah ular dan kala dan

halipan dan kalajengking dikepalanya rasaksa itu. Maka kata rasaksa itu : "Tindaslah, baik-baiklah cucuku, terlalu gatal kepalaku ". Maka disepitnya kepala ular itu oleh tuan puteri itu, lalu dipukulnya dengan pemukul besi itu, akan ular itupun matilah. Maka kata rasaksa : "Ialah cucuku, pandai menindas kutuku ini". Maka dimakannyalah oleh tuan puteri itu kacang butir (jagung) itu.

Maka kata rasaksa itu : "Hai, cucuku, apa itu?" Maka sahut tuan puteri itu : "Telur kutu, nenek, aku tindas, sambil dipukulnya dengan pemukul besi, ular itu dan kala, halipan itu. Maka dicakarnyalah dengan sepit besi itu, maka rasaksa itupun sadarlah ia, sebab dicarinya kutunya itu

Hatta, dengan demikian, maka sampailah tiga hari, maka iapun bersiaplah hendak pergi itu. Maka katanya kepada tuan puteri itu : "Tinggallah cucuku baik-baik aku hendak pergi mencarikan cucu, hati segala binatang itu." Maka sahut tuan puteri : Baiklah nenek pergi, baik-baik, segera neneku kembali". Maka sahutnya : "Baiklah cucuku", maka ia pun berjalanlah, dua laki isteri, tiada juga ia bertemu dengan binatang itu, jangankan bertemu dengan kijang, menjangan itu, lalat dan pikatpun tiada ia melintas.

(38). Maka makin jauhlah ia daripada tempatnya itu sediakala mencari makan-makanan itu, sampai disanalah pergi itupun tiada juga ia bertemu dengan seekor binatang itu, karena segala binatang itu lari ke hutan lain, sebab ia ketakutan mendengar suara rasaksa itu bernyanyi. Maka jadilah sunyi hutan itu, seekorpun tiada ia bertemu dengan binatang lagi, Dicarinyalah rasaksa itu segenap hutan rimba belantara itu, maka tiada juga ia bertemu dengan seekor binatang. Maka ia pun terlalulah ia berjalan itu, lalu berhenti di tengah padang itu, sambil menoleh kanan dan kiri, seekor binatang tiada.

Arkian, maka adapun Marakerama itu sepeninggal rasaksa pergi itu, maka ia pun keluarlah pergi membuat lubang tempat jalan rasaksa itu pergi datang itu. Maka ditaruhnya ranjau di dalam lubang itu, maka ditutupi dengan daun-daunan kayu yang kering-kering itu.

Setelah sudah, maka ia pun pulang lalu dia membuka segala biliknya itu, maka dikeluarkannya segala perkakas yang mana baik-baik dan yang patut dibawanya itu, maka diambilnya. Setelah sudah ia bersiapan segala perkakas itu, maka lalu dibawanya dipantai oleh Marakerama dua laki-isteri ditimbunkannya di tepi pantai itu. Setelah sudah maka diperbuatnya tali *cucuk* itu seperti betis besarnya, maka ditimbunkannya segala sampah itu dan kayu-kayuan yang kering-kering itu. Maka dicucurinya dengan minyak, sudah itu maka diambilnya tali *hijuk* itu, lalu dibakarnya tali itu, ada kira-kira tiga hari api memakan tali itu, maka sampailah kepada tempat timbunan sampah itu, maka dibakarnyalah ujung tali itu, diletakkannya baik-baik. Setelah sudah, maka kata Marakerama: "Marilah, adinda kita pergi", maka tuan puteri pun berjalanlah ke tepi pantai itu dua laki isteri itu. Setelah ia sampai ke tepi pantai itu, maka dilihatnya ada sebuah perahu kapal berlayar itu, lagi jauh, belum nyata kelihatan orangnya, kerana kapal itu sangat .....
(39). dibawa *harus*, maka jatuh sampai kemari ini.

Setelah sudah ia dekat kapal itu, maka dilambai-lambainya oleh Marakerama itu dengan kain putih. Setelah dilihat oleh anak *nahkodanya*, orang melambai-lambai dia di tepi pantai itu, maka kata nahkoda kapal itu: "Hai, jurubatu dan jurumudi dan anak perahu sekalian, apatah bicara kita sekarang tuan sekalian, baiklah kita singgah(h) atau tiadakah kepada orang, yang melambai kita itu?" Maka sahutnya jurumudi dan jurubatunya itu: "Jikalau pada bicara kita, baiklah kita singga(h), supaya boleh kita lihat, kalau ada orang rusak pecah perahu, maka ia terdampar di tepi pantai itu, kerana tiada pernah manusia ke mari itu, karena di sini tempat rasaksa, tiada pernah orang berlajar sampai kemari ini, kerana takut akan rasaksa itu".

Adapun akan kita ini orang jang sudah hanyut, entah mati hidup, jikalau tiada kita singga(h), sekalipun tiada akan *bangat* pelayaran kita sampai barang ke mana-mana di dalam itupun kata hamba, mana yang baik kepada nahkodah itu, jikalau demikian hamba sekalian ini menurut juga.

Maka sahut nahkoda: "Jikalau demikian, baiklah kita singga(h)", maka kapal itupun singga(h)lah ia, maka dilihatnya terlalu banyak perkakas ditimbunkannya di tepi pantai itu. Setelah Marakerama melihat kapal itu singga(h), maka iapun terlalu suka-cita, di dalam hatinya, lepaslah aku dari pada tangan rasaksa ini.

Setelah sampai nahkoda dan anak perahu itupun, naiklah ia ke darat, mendapatkan Marakerama, nahkodah kapal itu. Maka Marakerama itupun segeralah ia berjalan mendapatkan nahkoda itu. Setelah bertemu, lalu berjabat tangan dengan nahkoda itu dan anak perahunya sekalian, seraya dibawanya duduk bersama-sama, maka diberinya makan barang yang ada kepadanya itu. Maka nahkodah itupun makanlah, seraya katanya menanyakan hal Marakerama itu, seraya katanya: "Apakah mulanya, maka orang muda diam di pantai ini?. Maka diceriterakannya segala hal ihkwalnya itu dari permulaannya datang kepada .... (40) kesudahannya, kepada nahkoda itu. Maka nahkoda dan segala anak perahu itupun menangislah belas kasihan hatinya, mendengarkan kabarnya Marakerama itu. Maka kata Marakerama kepada nahkoda itu: "Adapun akan sekarang ini, jikalau ada belas kasihan nahkoda itu akan hamba orang yang sudah mati ini, hendak minta hidupi kepada tuan nahkoda itu". Maka sahut nahkoda itu: "Apa kehendak orang muda ini kepada hamba katakanlah kepada hamba ini. Maka kata Marakerama: "Jikalau ada kasihan kepada tuan nahkoda akan hamba ini, barang di mana negeri di dapat itu, bawalah hamba ini, barang di mana negeri di dapat itu, bawalah hamba bersama-sama barang berapa timbangannya itu kepada hamba tuan nahkoda kehendakilah, supaya hamba berikan kepada tuan nahkoda itu".

Maka terlalu belas dan kasihan hati nahkoda itu mendengarkan kata orang muda itu, seraya katanya: "Baiklah, hai orang muda, muatkanlah naik ke kapal segala perkakas ini, supaya segeralah kita berlayar ini, karena kita takut di dapat oleh rasaksa".

Setelah didengar oleh Marakerama, kata nahkoda itu demikian, maka terlalu suka cita hati Marakerama itu dua laki isteri, seraya memberi persalinan kepada nahkoda itu dan segala anak perahunya sekalian itu masing-masing dengan kadarnya. Maka Marakerama itupun bermuat segala perkakas itu. Setelah sudah habis ia bermuat itu, maka nahkoda itupun berlayarlah. Setelah sampai kepada tiga hari, tiga malam, ia berlayar itu, maka tali hijuk yang dibakar oleh Marakerama itupun sampailah kepada timbunan sampah itu, maka apinya memakanlah sampah itu, maka rumah rasaksa itupun terbakarlah ia, kerana apinya terlalu amat besarnya seperti bukit rupanya maka asapnya itupun terlalu kelam kabut.

Setelah dilihat oleh rasaksa asap api itupun betul rumahnya terlalu amat besarnya itu, maka segeralah ia pulang . . . . . (41) rasaksa itu laki bini ia berjalan sigera-sigera, maka ia lalu jatuh kedua laki bini dilubang yang dibuat oleh Marakerama itu, maka matilah ia terbakar rasaksa itu laki bini seperti bukit bunyinya jatuh, demikianlah bunyinya.

Arkian maka nachoda itupun mupakatlah dengan segala anak perahunya itu, hendak membunuh Marakerama itu. Maka sekalian anak perahunya itupun tiada *ma (u)*. Sudah itu, maka nahkoda itupun, diamlah mencari akal di dalam hatinya sendiri hendak membunuh Marakerama itu juga, karena isterinya itupun terlalu amat elok parasnya itu lagi *artanya* banyak, maka itulah hendak dibunuhnya juga Marakerama itu oleh nahkoda kapal itu.

Hatta dengan demikian, maka sampailah kepada lima hari lima malam lamanya ia berlayar itu, maka turunlah angin ribut, taupan, kilatpun sambung menyambung waktu tengah malam *gelap* gulita, kelam kabut, petir, halilintar, gegap gempita, tiada sungguh bunyinya lagi.

Maka Marakerama itupun pergi bertulung anak perahu, lalu ia berdiri di tepi perahu itu, maka dilihat oleh nakhoda, maka lalu ditolakkannya ke dalam laut, seraya katanya, matilah engkau dimakan hujan, angin itu, di mana kau boleh engkau

hidup lagi. Setelah itu, maka angin itupun selesailah, maka nakhoda itupun berlayarlah. Adapun tuan puteri itu setelah berhenti, angin itu dilihatnya suaminya tiada lagi, maka dicarinyalah oleh tuan putri itu, tiada juga bertemu dengan dia, maka iapun menangislah berseru-seru terlalu sangat, demikian bunyinya : "Wah, kakanda, sampainya hati kakanda berjalan seorang diri tiada mengajak adinda bersama-sama, apakah gunanya aku hidup ini, wah, kakanda, nantilah adinda seketika". Maka iapun hendak terjun ke dalam laut, Maka ditangkapnya oleh juru batu tangan tuan puteri sambil menangis, seraya katanya : "Diamlah, tuan, ...
(42) jangan menangis, lambat dengan lambatnya masakan tiada tuan bertemu dengan kakanda itu, sedang diikat orang, lagipun tiada ia mati, inikan pula tiada ia diikat itu, pergilah tuan, masuk ke dalam, kurung tuan baik-baik dari dalam.

Maka pikir tuan puteri itu : "Benarlah seperti kata jurubatu itu ". Maka nakhoda itupun segeralah ia berlari-lari mendapatkan tuan puteri itu hendak menangkap tangan tuan puteri itu, seraya katanya : "Diamlah tuan jangan menangis, masakan yang mati boleh ia hidup pula, kakandalah akan gantinya memeliharakan tuan. Apa juga, yang tuan susahkan hati, seraya tertawa melihat tuan putri itu". Setelah dilihat oleh tuan putri kelakuan nahkoda itu dan mendengar katanya demikian itu, maka ia terlalu benci rasa hatinya, maka diambilnya pisau, lalu ia hendak membunuh dirinya itu. Setelah dilihat oleh nakhoda itu, tuan puteri hendak menikam dirinya itu, maka ia pun undurlah di dalam hatinya kemana perginya, karena sudah di dalam tanganku ini. Maka tuan puteri itu masuklah ke dalam kurung itu, maka dikuncinyalah pintu kurung itu dari dalam dan demikianlah halnya tuan puteri itu sehari-hari.

Arkian, adapun Marakerama itu sudah ia jatuh ke dalam laut itu, maka ia pun menangis terkenangkan isterinya. Maka dilihatnya seekor ikan hiu terlalu amat besar, melayang itu berkeliling dengan Marakerama itu. Maka kata Marakerama kepada ikan itu : "Hai, sang hiu, makanlah aku ini, tiada kuasa aku menanggung percintaan *seumur* hidup ini, tiada sekali

berhati suka, baiklah aku mati daripada hidup, yang selaku ini, apakah gunanya, berkata-kata itu, sambil ia menangis".

Maka hiu itupun menundukan kepalanya, seperti selaku orang menyembah, katanya : "ya, tuanku, maharaja besar, busunglah perut hamba, lalu matilah hamba, makan tuanku raja". Jikalau tuanku hendak pergi .....

(43) barang ke mana-mana, marilah hamba antarkan.

Setelah didengar oleh Marakerama kata ikan yang demikian itu, maka adalah suka sedikit hatinya itu, seraya katanya : "Jikalau demikian, hai hiu, bawalah aku mengikut kapal itu, barang dimana ia berhenti, di sanalah engkau singgahkan aku". Maka kata hiu itu : "Baiklah tuanku", maka ditelannya oleh hiu itu marakerama anak raja itu, lalu dibawanya mengikut kapal itu.

Hatta dengan demikian, maka nakhoda itupun sampailah ke negeri *Palinggam Cahaya* dan nakhoda itu bersahabat dengan maharaja Puspa Indera itupun menyuruh menyambut nakhoda itu kepada perdana menteri.

Hatta, maka ikan hiu itupun terdamparlah ke darat betul kepada pangkalan nenek kabayan itu. Maka nenek kabayan itupun baru ia bangun daripada tidurnya pagi hari, maka lalu ia pergi kepangkalan itu, maka ia hendak berbasuh muka, maka ia terlihat ada seekor ikan hiu terlalu amat besarnya terdampar di pasir itu betul pakanglan nenek Kabayan itu. Maka seekor burung raja wali melayang hampir nenek Kabayan, seraya katanya : "Hai, nenek Kabayan, ambil olehmu daun padi taruh kepada perut hiu itu, ada suatu anak raja di dalam perutnya itu".

Setelah di dengar oleh nenek Kabayan itu, kata burung raja wali, yang demikian itu, maka iapun segeralah ia berlari-lari pergi mengambil daun padi itu, lalu ditaruhnya kepada perut ikan hiu itu, maka raja Marakerama itu keluarlah ia daripada perut ikan hiu itu, turunlah ia ke laut tempat ikan itu sediakala.

Setelah dilihat oleh nenek Kabayan rupanya Marakerama itu terlalu elok, gilang-gemilang, kilau-kilauan, seperti emas, yang sudah tersepuh, demikianlah rupanya. Maka kata nenek Kabayan itu : "Haruslah, maka nenek makan tak kenyang nenek menjadi hamba cucuku ini, mandi tak basah, berminyak tiada licin .....
(44) Nenek tiadalah boleh lupa, sebab nenek hendak bertemu dengan tuan ini, maka lalu dibawanya pulang kerumahnya, lalu dimandikannya dan dilangirinya dan bedakinya, maka makin bertambah-tambah pula elok parasnya. Marakerama itupun bertanya kepada nenek Kabayan itu, katanya :"Hai nenekku.negeri raja mana ini dan apalah nama negeri ini?" Maka sahut nenek Kabayan itu : "Hai, cucuku, adapun negeri ini, Palinggam Cahaya disebut orang namanya dan rajanya Puspa Indera".

Syahdan baginda itu berputera seorang laki-laki terlalu baik parasnya, bernama raja Wangindera Sari, ialah yang pergi berburu, mendapatkan seorang puteri di dalam hutan di bawah pohon beringin, memegang seekor burung, akan sekarang telah dibuatnya isteri oleh raja Mangindera Sari itu. Setelah itu, maka terlalu kasihlah ia kepada isterinya itu. Setelah di dengar oleh Marakerama, Kata nenek Kabayan itu demikian, ia akan saudaranya, maka air matanya bercucuranlah tiada berasa lagi, mendengar kata nenek Kabayan itu.

Maka kata nenek Kabayan : "Apakah yang tuan tangiskan itu? ' Maka kata Marakerama . "Tiada nenek, mataku keguguran sampah, berceriteralah nenek lagi, sukalah aku mendengarkan dia". Maka kata nenek Kabayan : "Akan sekarang ini, baginda itu kedatangan sahabat sebuah kapal, terlalu banyak membawa harta dan perkakas".

Syahdan isterinyapun, terlalu elok rupanya konon. Maka kata Marakerama : "Adakah, nenek melihat isteri raja Mangindera Sari itu, ada bagaimana sudah besarnya?" Maka sahut nenek Kabayan itu "Tiada, Tuan, nenek mendengar khabarnya juga" Setelah itu, maka kata Marakerama itu kepada nenek Kabayan : "Hei, nenekku, apalah salahnya nenek

memberi aku makan, karena nenek orang tua, lagi perempuan bujang, sepertinyalah aku yang memberi nenek makan dan *pakai* itu, akan sekarang ini nenek yang memberi aku makan, berapalah kuasa mencarikan aku makan nenek boleh sehari". Maka sahut .....
(45) nenek Kabayan itu. "Mengapakah tuan berkata demikian itu masakan rezeki nenek yang tuan makan itu, melainkan rezeki tuan sendiri". Maka sahut Marakerama itu : Benarlah seperti nenek Kabayan itu, tetapi hendaklah kita cari jalannya, supaya kita beroleh rezeki itu" Seraya katanya: "Maukah nenek pergi berjualan bunga, karena pohon bunga nenek itupun banyak, sedang dia berkembangan, biarlah aku gubahkan nenek pergilah petikan aku nenek". Maka sahut nenek Kabayan itu : "Tuan, dahulu nenekpun berjual bunga juga, tetapi tiadalah nenek gubah, maka baharulah sekarang selamanya nenek bertemu dengan ini, maka barulah nenek berhenti". Maka kata Marakerama : "Pergilah nenek memungut bunga itu! "Maka kata Makarerama : "Pergilah nenek memungut bunga itu! "Maka lalu dibawanya pulang kerumahnya itu maka diberikannya kepada cucunya itu bunga, maka diambilnya bunga itulah Marakerama bunga itu. Setelah sudah, maka diberikannya kepada nenek itu, maka diambil oleh nenek Kabayan bunga itu, ditaruhnya di dalam bakul. Maka kata Marakerama itu : "Baiklah nenek coba bawa ke kepal kepada isteri nakhoda kapal itu, yang baru datang *berlabuh* itu, barangkali larislah bunga nenek". Maka sahut nenek itu : "Baiklah Tuan", maka lalu ia berjalan pergi ke kapal itu menjual bunga itu.

Setelah dilihat orang kapal itu, ada perempuan tua berjual bunga itu, ramailah ia membeli bunga. Maka dipanggil oleh tuan puteri itu, katanya: "Marilah, bawa bunga nenek itu!" Maka nenek Kabayan itupun segeralah ia datang mendapatkan tuan puteri. Setelah dilihat oleh nakhoda itu, akan nenek Kabayan itu, masuk ke dalam kurung, maka iapun turut masuk bersama-sama dengan nenek Kabayan itu. Setelah dilihat tuan puteri, nakhoda itu masuk bersama-sama, maka tuan puteri itupun se-

geralah mengambil pisau, sambil ia menangis hendak membunuh dirinya itu. Maka ia pun segeralah keluar, seraya katanya: "Hai, nenek, datang-datanglah nenek sehari-hari bawakan tuan ..... (46) puteri bunga itu kemari." Maka sahut, nenek Kabayan itu: "Baiklah tuanku" dan pintu kurung itupun dikunci oleh tuan puteri, seraya katanya: "Duduklah, nenek Kabayan," maka nenek Kabayan itupun menyembah, seraya katanya: "Baiklah tuan puteri". Maka diambilnya oleh tuan puteri bakul bunga itu, seraya katanya: "Eloknya sangat, gubahan bunga ini, siapakah yang menggubahnya ini nenek, adakah anak nenek?" Maka sahut nenek Kabayan itu: "Tiadalah tuan, nenek empunya anak, dan cucunya, nenek sendiri, yang menggubah bunga ini. "Maka kata tuan puteri itu: "Pandai sangat nenek mengubah bunga ini, ajarilah aku nenek: "Baiklah, esok hari nenek datang, bawalah cermin mata nenek kemari. "Maka sahut nenek: "Baiklah, tuanku," maka dibelinya oleh tuan puteri itu bunganya nenek Kebayan itu, lalu diberinya *jundah*. Maka nenek Kabayan itupun bermohonlah kepada tuan puteri itu, maka ia lalu pulang kerumahnya, maka didapatinya cucunya lagi duduk di muka pintu.

Setelah dilihat oleh Marakerama neneknya datang itu, maka segeralah ditegurnya, katanya "Bangatnya sangat nenek datang ini, adakah laku bunga nenek?" Maka sahut nenek: "Laku, tuan, kekurangan bunga, banyak lagi orang, yang hendak membeli bunga, tiada lagi bunganya itu". Maka Marakerama pun tertawa-tawa, maka kata nenek Kabayan itu kepada Marakerama: 'Elok sungguh tuan, isterinya nachoda kapal itu, tetapi berkelahi rupanya dengan suaminya itu". Lalu diceriterakannya segala kelakuan tuan puteri itu dengan nakhoda itu.

Setelah didengar oleh Marakerama kata nenek Kabayan, demikian itu, maka katanya: Jikalau demikian, esok hari nenek pergi kembali kepadanya itu berjual". Maka ia pun menangis mendengar kata cucunya yang demikian itu. Maka kata Marakerama itu: "Apakah, yang ditangiskan ..... (47) itu takut nenek kepada nakhoda itu '. maka sahutnya: "Tiada, tuan, nenek takut akan nakhoda itu, karena nenek

sudah berjanji dengan tuan puteri itu, hendak mengajar mengubah bunga sekarang ini, apalah akal nenek tiada tahu".

Setelah didengar oleh Marakerama, kata nenek demikian, maka ia pun tertawa tergelak-gelak, seraya katanya: "Diamlah nenek, jangan menangis, biarlah aku surunkan lalat hijau mengikut nenek barang di mana ia hinggap, di sanalah nenek turut masukan bunga itu". Setelah didengar oleh nenek Kabayan, setelah keesokan harinya, maka nenek Kabayan itupun pergilah ia memungut bunga dibawanya kepada cucunya, maka diambilnya Marakerama. Di dalam bunga, yang ada itu, maka diambilnya sekuntum juga, maka lalu digubahnya, maka cincin yang diberikan oleh bundanya itupun ia masukan ke dalam bunga karangan itu. Maka disuratnyalah kelopaknya bunga itu, demikian bunyinya: "Bahwa ini surat daripada paduka kakanda Maharaja Marakerama, datang kepada adinda, tuan puteri Cahaya Khairani, jikalau ada belas dan kasihan tuan akan kakanda, janganlah tuan kembali lagi turun ke perahu itu, ceriterakanlan kepada tuan puteri Mayang Mangurai itu, akan hal ichwalnya kita ini".

Setelah sudah disuratnya, maka lalu diberikannya kepada nenek Kabayan itu, seraya katanya: "Jikalau tiada isterinya nakhoda itu, jangan nenek jualkan pada orang yang lain, bunga sekuntum ini, bawalah kembali kepadaku". Maka sahut neneknya: "Jual pada orang itu, baiklah tuan". Maka ia pun bermohonlah kepada cucunya itu, lalu ia berjalan pergi kekapal, berjual bunga itu. Setelah sampai, maka kata tuan puteri: "Marilah nenek, mengapa nenek lambat datang?" Maka sahutnya : "Terlau susah tuan, rumah nenek jauh". Maka kata, tuan puteri itu: "Adakah, membawa cermin mata nenek, ajari . . . . . (48) aku mengubah bunga. ' Maka sahut nenek: "Ada, tuan:' ' Maka lalu dikeluarkannya sambil ia menggosok-gosok matanya, maka lalat hijau itupun terbanglah ia berdengung-dengung, lalu ia hinggap pada bunga itu. Maka barulah diturut oleh nenek Kabayan menusuk bunga itu. Maka barang dimana dihinggapnya oleh itu, disanalah diturutnya, lalu dimasukkan bunga itu. Setelah dilihat oleh tuan puteri itu, hal nenek Ka-

bayan dengan lalat itu, maka ia pun tersenyum, seraya katanya: "Pandai sangat nenek itu, mendatangkan lalat hijau, maka lalatnya itupun pandai pula menggubah bunga.' 'Maka nenek itupun tersipu-sipu, seraya katanya: "Mata nenek *awas,* maka datang pula lalat itu lekas ini mengharu biru". Maka tuan puteri itupun tertawa seraya katanya: "Sungguhlah nenek, lalat itu terlalu jahat". Setelah sudah ia menggubah bunga, maka bunga gubahan Marakerama itupun ditunjukkannya oleh nenek Kabayan, kepada tuan puteri itu lalu dilihatnya terlalu indah-indah sekali rupanya. Maka diamat-amatinya oleh tuan puteri di dalam bunga itu, lalu dilihatnya kepada bunga, yang sekuntum itu, ada surat di dalamnya, maka lalu dibacanya surat itu, maka terlihat pula cincin suaminya, maka lalu diambilnya, dilihatnya, lalu dibacanya surat itu. Maka air matanya itu berhamburanlah, tiada terasa lagi, seperti mutiara terhambur daripada cucukannya, demikianlah rupanya. Maka terlalu suka cita hatinya, pada rasanya seperti sudah terlihat suaminya itu.

Maka kata nenek Kabayan itu: "Mengapakah, maka tuan menangis, bagaimana laku tuan bersuami dengan nakhoda itu, maka tuan menangis?" Maka tuan puteri itupun tersenyum mendengar kata nenek Kabayan itu, seraya katanya: "Sudahlah nenek, mataku dimasuki oleh sampah dari dalam bunga nenek itu'.' Maka kata tuan puteri itu: "Di manakah rumah nenek, boleh aku ke rumah nenek, aku ingin hendak memungut bunga .....
(49) di kebun nenek itu". Maka sahut nenek Kabayan itu pada tuan puteri itu: "Tiadakah terjalani oleh tuan, karena rumah nenek sangat jauh, lagipun banyak penyamun ditengah jalan itu tuan, matilah nenek dibunuh oleh nakhoda itu kelak". Maka diambilnya oleh tuan puteri kain itu, lalu diberikannya kepada nenek Kabayan itu, seraya katanya: "Inilah harga bunga nenek, maka diberinya pula berbagai jenis makan-makanan, seraya katanya, selagi ada perahuku di sini, nenek datang-datang juga ke mari, bawakan aku bunga". Maka sahut nenek itu: "Baiklan, tuan," dengan suka cita hatinya berolah kain daripada itu berbagai jenis dan makan-makanan diberi oleh tuan puteri itu, lalu ia bermohon kembali pulang kerumahnya. Maka didapati-

nya cucunya itu ada berdiri dihalaman, maka segeralah ditegur oleh Marakerama itu, katanya: "Mengapa, maka nenek lambat datang?" Maka sahut nenek Kabayan itu: "Lalu diceriterakannya segala kelakuan itu, katanya tuan puteri itu kepada cucunya itu, seraya menunjukkan kain ini, katanya: "Inilah, harga bunga tuan itu."

Setelah dilihat oleh Marakerama, kain isterinya itu, lalu disambutnya, seraya berlinang-linang air matanya itu, maka lalu ia berjalan naik kerumahnya.

Syahdan, keesokan harinya, maka Maharaja Puspa Indera itupun, ia menitahkan kepada bini menteri, punggawa dan bini hulubalang: "Orang yang mengirimkan itu, empat orang serta dengan dayangnya tuan puteri itu pergi menyambut isterinya nakhoda itu". Maka ia pun menyembah, lalu pergi. Setelah ia ke tepi sungai itu, maka ia turun ke sampan, lalu didayungkan oranglan menuju kapal itu nakhoda. Maka dipersembahkan orang kepada nakhoda itu, maka sampan itupun tergantung di tepi kapal itu. Maka kata nakhoda kapal itu: "Suruhlah ia naik," maka segala, yang dititahkan oleh baginda itupun naiklah ia, dilihat oleh tuan puteri orang datang itu, maka segeralah ia keluar dari dalam kurung .....
(50) itu. Maka segala bini Menteri, Hulubalang itupun duduklah ia menyembah kepada tuan nakhoda itu dan puteri itu, seraya katanya: "Selamat, baginda, kepada tuan nakhoda ini, maka hamba ini, dititahkan oleh baginda laki isteri menyambut adinda itu bermain ke darat. "Maka kata nakhoda itu: "Baiklan katakan sembah hamba ke bawah dulu, yang dipertuan". Maka puteri itupun memberi makan sirih, lalu ia pergi memakai dengan selengkapnya.

Setelah sudah itu, maka lalu ia berjalan ke sampan tuan puteri itu, diiringkan oleh segala dayang-dayang sekalian itu. Setelah sudah ia turun sekalian itu, maka sampan itupun dilepaskan oranglah, maka didayungkan.

Setelah sampai ia *kepaseban*, maka lalu masuk sekali kedalam istana. Setelah dilihat oleh tuan puteri Mayang Mengurai

itu, isterinya nakhoda itu datang terlalu baik parasnya, maka iapun berdiri, seraya katanya: "Silakan, tuan kakanda". Maka sahutnya: "Baiklah, tuan," Lalu ia duduk menyembah kepada tuan puteri Mandu Ratna dan kata tuan puteri Mandu Ratna: "Marilah, tuan, seraya menyurungkan puannya, katanya, santaplah tuan, sirih". Maka lalu disambutnya oleh tuan puteri Cahaya Khairani itu, seraya menyembah: Lalu santap sirih, sungguhpun makan sirih, matanya tiada lepas daripada memandang tuan puteri Mayang Mangurai itu juga. Maka air matanya itupun bercucuranlah, tiada ia merasai lagi, seperti mutiara terhambur daripada karangannya itu, demikianlah rupanya. Maka kata, tuan puteri Mandu Rata itu: "Mengapa, yang tuan tangiskan itu, melihat adinda itu?" Maka sembah tuan puteri Cahya Chairani itu: "Tiada, tuanku, karena paduka anakda ini serupa dengan suami patik, bedanya *perempuan* dengan laki-laki, tuanku". Maka lalu diceriterakannya, segala hal ichwalnya itu, daripada permulaannya datang kepada kesudahannya.

Setelah didengar tuan puteri, Mayang Mangurai, kata tuan puteri Cahya Khairani, demikian itu, lalu dipeluknya leher tuan puteri .....
(51) Cahya Khairani itu, seraya katanya: "Wah, kakanda, tiadalah berjalan lagi, kakanda mendukung adinda segenap hutan rimba belantara simpang juga, adalah kakanda ini?"

Maka lalu rebah pingsan, tiada khabarkan dirinya lagi, maka gemparlah orang di dalam istana itu, lalu dipersembahkan kepada baginda dan kepada raja Mangindera Sari itu. Maka ia pun segera datang mendapatkan tuan puteri Mayang Mangurai itu, lalu disambutnya oleh suaminya itu, lalu disapunya dengan air mawar. Maka tuan puteri itu sadarlah ia akan dirinya, lalu ia menangis pula. Maka titah baginda itu: "Apa mulanya, maka demikian halnya, anakda tuan puteri ini". Maka dipersembahkan oleh isterinya, segala hal ichwalnya tuan puteri kedua ini.

Setel ı didengar, oleh baginda itupun bertitah seraya memandang kepada tuan puteri Cahja Khairani: "akan sekarang ini, ada di mana suami tuan itu ' Maka sembah tuan puteri Cahya Khairani itu · "Ya, tuanku paduka, anakda itu, ada juga di dalam negeri duli syah'alam ini, karena lagi tatkala patik ada dikapal itu, inilah cincin paduka anakda itu, dikirmkan kepada patik" Maka dilihat oleh tuan puteri Mayang Mengurai, benarlah cncin paduka kakanda itu, yang dibekalkan oleh bundanya itu. Maka baginda pun berangkatlah keluar, pergi menitahkan Perdana Menteri mengimpunkan segala orang di dalam negeri itu sekalian. Maka Perdana Menteri itupun menjawab, lalu pergi menyuruhkan orang memalu janang berkeliling di negeri itu, yang takluk kepada baginda itu, mengimpunkan segala isi negeri Palinggam Cahaya itu, kecil besar, tua-muda, orang dan *merdika* dan hamba, orang lamun juga bertemu laki-laki sekalian disuruh kampungkan ke paseban itu, karena baginda hendak menjamu nahkoda itu, karena hampir akan berlayar. Maka ia pun berjalanlah memalu jenang itu sepanjang jalan, katanya: "Hai, segala tuan, laki-laki, besar-kecil, tua dan muda, dititahkan oleh raja, yang empunya kerajaan, tuan-tuan sekalian dipanggil berkampung . . . . . .
(52) di dalam paseban agung, karena baginda hendak menjamu nahkoda itu, karena ia hampir berlayar".

Maka dengan seketika itu juga sekalian orang berkampunglah, kecil dan besar, tua dan muda, isi negeri Palinggam Cahaya itu sekalian, yang *butah-butah* bertuntunan dan yang patah itu bertongkat dan yang sakit itu bertandu, sekalian itu habislah berkampung, penuh sesak bertindih-tindihan maka titah baginda, kepada tuan puteri Cahya Khairani itu: "Hai, anakda lihatlah oleh tuan di dalam orang banyak itu, yang mana suaminya tuan?" Maka tuan puteri itupun menyembah, lalu naik di atas bangunan-bangunan itu. Maka lalu dilihatnya dari atas bangunan-bangunan itu, seorangpun tiada serupa dengan suaminya itu. Maka sembahnya: "Ya, tuanku syah'alam, belum lagi ada, paduka anakda itu, tuanku"

Maka titah baginda, kepada Perdana Menteri. "belum lagi habis orang datang berkampung itu?" Maka sembah Perdana Menteri itu: "Sudah Habis, tuanku, hanya yang lagi tinggal itu, orang yang ada berumah perempuan *tuah* itu juga, tuanku, karena ia lagi sakit perut, tuanku".

Maka titah baginda. "Panggilkan aku, perempuan itu, bawa ia kemari!" Maka ia pun menyembah lagi pergi. Setelah sampai, maka katanya." Hai, orang tua, titah dipanggil oleh baginda tuan hamba itu, segeralah berjalan." Maka nenek Kabayan itupun gemetarlah kedua lututnya dan dagunya *gemeletuk* ketakutan itu, lalu berjalan. Setelah sampai, lalu ia sujud pada kaki baginda itu dengan takutnya. Maka titah baginda. "Mengapa, maka cucumu itu, tiada engkau bawa kemari?" Maka sembahnya : "Ya, tuanku, syah 'alam, karena ia lagi sakit perut, cucu patik itu, tuanku, tiada ia boleh berjalan". Maka titah baginda: "Pergilah, engkau bawakan usungan, segeralah engkau bawa ke mari!" Maka Perdana Menteri serta nenek Kabayan itupun menyembah, lalu membawa usungan itu.

Arkian, maka Marakerama itupun sepeninggal nenek Kabayan itu, ia pun mencita kemalanya hikmat, yang diberi oleh buta .....

(53) di tengah padang *Sulara Mandai* itu maka turunlah kuda sembarani dengan selengkap kainnya, yang indah-indah serta dengan ***pinakawannya,*** empat puluh orang muda-muda. Maka Marakerama pun memakailah dengan selengkapnya pakaian, yang indah-indah keemasan itu. Maka nenek Kabayan dan Perdana Menteri itupun, sampailah ia ke rumah nenek. Maka ia pun heranlah *tercengang* dilihatnya kuda sembrani itu ada tertambat di halaman itu dengan orang muda-muda. Maka ia lalu naik ke rumahnya, maka dilihatnya itu sudah memakai dengan selengkapnya pakaian anak raja, yang besar-besar itu. Maka lalu dipeluknya kaki cucunya itu, sambil menangis, seraya katanya : "Silakan tuan berjalan baik-baik, karena baginda itu menantikan tuan ini". Maka Perdana Menteri itu, terlalu heran ia melihat cucunya, nenek Kabayan itu, tetapi orang tua ini, jangan tuan buangkan. Maka sahut Marakerama itu: "Diamlah

nenek, jangan menangis, jikalau ada lagi umurku, barang di mana aku pergi, tiadalah aku tinggalkan nenek". Maka lalu turun dari rumahnya, maka lalu naik di atas kudanya itu, maka lalu ia berjalan diiringkan oleh orang muda-muda itu. Maka Perdana Menteri berjalanlah, lalu sampai ke paseban agung, lalu ia turun dari atas kudanya, maka ia lalu menyembah, katanya: "Silakanlah, tuanku, karena paduka ayahnda dan bunda itu telah lama menantikan, tuanku". Maka sahut raden Marakerama itu, seraya tersenyum: "Baiklah, mamanda". Maka lalu ia berjalan diiringkan oleh Perdana Menteri dan sepanjang jalan orang menantikan itupun terlalu ramai, sekaliannya memuji-muji raden Marakerama itu, katanya: "Anak, raja-raja di mana gerangan, sekian lama ini tiada, kelihatan itu raden Marakerama?"

Hatta, maka tersebutlah raden Marakerama sampailah ia kehadapan baginda, maka dipersembahkan orang kepada baginda. Maka baginda pun memandang kepada anak raja-raja itu, maka ia pun menyembah kepada .....
(54) bagindah itu. Maka lalu ia pergi mengelu-elukan raden Marakerama datang itu. Maka berjalanlah. Setelah bertemu, maka raden Marakerama itupun, turunlah dari atas kudanya, maka lalu berjabat tangan dengan anak raja-raja itu, seraya katanya: "Silakan, tuan karena paduka ayahda itu telah lama ia menantikan tuanku-tuanku ini, lalu sama-sama ia berjalan masuk".

Setelah sampai kepengadapan itu, maka raden Marakerama-pun sujudlah pada kaki baginda itu, seraya baginda bertitah kepada tuan puteri Cahya Khairani itu: "Ialah itu suami tuan?" Maka sembah tuan puteri itu: "Ialah, tuanku paduka anakda". Maka tuan puteri Mayang Mangurai itupun, segeralah ia melihat di atas sisi istana itu, lalu ia berjalan hendak ke luar, maka segeralah dipegangkan oleh bundanya itu. Seraya katanya: "Sabarlah, dahulu tuan, masakan tiada ia masuk dibawa oleh paduka ayahanda, tuan kakanda itu". Maka tuan puteri pun, diamlah ia. Setelah didengar oleh baginda, sembah tuan puteri Cahya Khairani itu, maka baginda pun memeluk leher raden

Marakerama, lalu diciumnya sambil menangis. Seraya katanya: "Wah, anakku tuan, terlalu susah ayahanda menyuruhkan mencari tuan, tiada juga bertemu. Maka raja Mangindera Sari pun, datang menyembah kaki kakanda itu, maka lalu dipeluk dan diciumnya dan bertangisanlah. Maka segala, yang mengadap itupun sekalian datang berjabat tangan kepada kakanda Raden Maharaja Marakerama itu. Maka baginda itu dudukkan di atas kursi keemasan itu dikanan raja Mangindera Sari, baginda bertanyakan hal ichwalnya itu. Maka disembahkannya segala halnya itu daripada permulaannya datang kepada kesudahannya. Maka titah baginda : "jikalau ada orang dusun itu, yang mengenai dengan tuan itu, adakah tuan kenal akan dia. "Maka sembah Raden Marakerama itu: "Patik kenal, tuanku, itulah yang duduk dekat ..... (55) balai *Kenderang* itu, tuanku".

Maka disuruh tangkap oleh baginda itu, lalu diikat, maka dibawa oranglah kehadapan Raden Marakerama itu, maka diberikannya kemala itu kepada raja Marakerama itu, katanya: "Inilah, Kemala, tuanku, lepaskanlah patik!" Maka diambilnya oleh Merakerama Kemala itu, seraya tersenyum sambil memandang nakhoda itu. Maka kata raja Marakerama: "Lamakah, tuan nakhoda itu. ke mari ini, sampainya hati tuan nakhoda itu berlayar, tiada menanti lagi ia berkata-kata itu, sambil tertawa-tawa kepada nakhoda itu dan mukanya merah padam seperti bunga *wari* dan lakunya seperti ular berbelit-belit, sambil ia menyingsingkan tangan bajunya itu. Seraya katanya: "Demikianlah kehendaknya panglima, yang termashur daripada segala raja-raja segenap negeri, beraninya nakhoda ini datang kepada anak cucunya itu nakhoda itu makin beraninya nakhoda itu, terlalu sangat beraninya". Maka samalah seperti orang dusun ini beraninya, tiada membilang lawan dan kawannya lagi, namun juga ada ia perolehnya hendak membawa anak bininya itu bersaudara rupanya nakhoda ini dengan orang dusun ini, jikalau tiada bersaudara atau *seperguruan* itu rupanya, karena sama gagahnya dan *perkasanya* dengan bijaksananya, pada barang perkataan pandai sangat ia berlindungkan itu. Maka nakhoda itupun tiadalah karuan jawabnya lagi, seraya terkisar-kisar

menoleh kiri dan kanannya, hendak melihat jalan tempatnya lari itu.

Maka titah baginda: "Tangkaplah nakhoda itu, bawalah bersama-sama dengan orang dusun itu ditepi pantai itu!" Maka disuruhnya tembaki dengan orang banyak-banyak itupun, hartanya segala yang dikapal itupun dinaikkan oranglah, maka juru batunya itu dijadikan nakhoda, oleh baginda itu.

Setelah sudah, maka baginda dan raja Mangindera Sari pun membawa Marakerama masuk .....
(56) ke dalam istana. Setelah sudah bertemu dengan tuan, kedua itupun datanglah menyembah kaki kakanda itu dengan tangisnya. Maka Marakerama pun segeralah memegang tangan adinda baginda kedua itu sambil menyapu air matanya: "Diamlah tuan jangan menangis, sudahlah akan untung kita selaku ini". Lalu menyembah bundanya itu, seraya *menyapu* air matanya. Maka terlalu belas hati bundanya akan melihat kelakuan Marakerama itu, seraya menunjukkan puannya sambil menangis, katanya: "Santaplah sirih tuan". Maka disambut oleh Marakerama itu, seraya menyembah. Maka baginda Marakerama itu: "Hai, anakda, adapun adinda itu, sudah ayahanda suamikan dengan *saudaranya* tuan, sukakah atau tiadakah dan kurang mengapa tuan juga akan ayahanda, akan orang tua ini".

Maka sembahnya Marakerama itu. "Mengapakah, maka tuanku bertitah demikian itu, jangankan didudukan dengan paduka anakda itu, jikalau tuanku jadikan pengambil air dan kayu sekalipun redhalah patik *seyampang* juga tuanku jadikan menantu itu seperti sudi memungut dia, jikalau tiada adinda itu niscaya matilah segenap hutan rimba belantara itu, dimakan oleh segala binatang itu. Terlalu amat besar hutang patik kepada duli syah'alam itu melainkan lebih-lebih belas kasihan tuanku juga akan patik dua saudara ini, sangatlah menyusahkan syah' alam, yang dipertuan, apalah yang patik balasan *ke bawah* duli, yang dipertuan itu". ia berkata-kata itu sambil menangis. Maka terlalu belas kasihan hati baginda laki isteri mendengarkan sembah Marakerama itu. Maka titah baginda: "Hai, anakda, berkata benarlah tuanku kepada ayahanda, anak siapakah tuan

ini dan siapa, yang membuangkan tuan itu?" Maka sembah Marakerama, serta dengan air matanya: "Ya, tuanku syah'alam, patik ini orang tak karuan bangsa patik ini, tiada tahu tuanku, yang membuangkan patik ini dibuangkan orang tuanku, segenap hutan rimba belantara tiada patik tahu tuanku, yang membuangkan patik ini".

(57) Ia berkata-kata itu, suaranya itupun *putus* basah sebab menahani hatinya itu, seraya berpikir di dalam hatinya, jikalau aku berkata benar, baik, masak dipercayaannya oleh baginda itu kataku itu. Jikalau tiada jadi mungkin bertambah-tambah maluku dikatakan orang mengada-ada, maka mungkin sangat ia menangis itu. Maka terlalu belas hatinya baginda mendengar kata Marakerama itu, maka lalu berbangkit baginda memeluk Marakerama itu, seraya bertitah: "Berkata, benarlah tuan, sambil menangis ia bertitah itu, jikalau demikian tiadalah *misra* hati tuan kepada ayahanda ini", Maka Marakerama itupun tiadalah berdaya lagi di dalam hatinya, maka lalu ia berdatang sembah: "Ya, tuanku syah'alam, jadi berkata benarlah patik *ke bawah* duli, yang dipertuan, adapun nama orang tua patik itu *Maharaja Indera Angkasa* namanya, dan nama negerinya itu Puspa Sari dan nama bunda patik, tuan puteri Ratna Dewi dan saudara patik ini bernama tuan puteri Nila Kesuma dan patik ini bernama Maharaja Marakerama tuanku. Sebab patik ini kena pitaah daripada Maharara Indera Dewa itu, negerinya bernama Anta Beranta itu, ja, tuanku". Maka lalu diceriterakannya dari pada permulaannya itu datang kepada kesudahannya. Maka baginda pun menangis sekalian mendengarkan ceriteranya Maharaja Marakerama itu. Maka titah baginda : "Wah, anaku tuan, jikalau demikian itu, baiklah himpunkan segala raja-raja dan menteri, hulubalang, rakyat sekalian, kita pergi menyerang negeri Anta Baranta itu, dahulu pergi hendak melihat jalan itu, tuanku, baginda : patik membawa paduka anakda itu: "Maka titah paduka baginda itu: "Jikalau demikian, bawalah barang sepuluh orang akan teman tuan, tiada datang hati ayahanda melepaskan tuan berjalan seorang-orang diri tuan itu". Maka sembah

(58) Maharaja Marakerama itu: "Sabarlah dahulu, karena patik hendak sangat, karena kasih tuanku itu telah terjunjung di atas batu kepala patik.

Maka kata Maharaja Mangindera Sari itu: "Ya, kakanda tiada datang hati adinda melepaskan berjalan seorang diri itu, biarlah adinda pergi bersama-sama dengan kakanda itu". Maka sahutnya: "Ya, adinda, berlengkaplah tuan sepeninggal kakanda pergi ini, karena kakanda pergi ini, hendak memeriksa jalan juga jikalau sudah tentu jalannya, segeralah juga kakanda datang menjemput tuan ini, berhadirlah tuan: "Maka lalu ia bermohon kepada baginda, maka lalu ia ke taman Nandam Berahi kembali itu. Setelah keesokan harinya, maka ia bermohonlah kepada isterinya, lalu ia berjalan masuk hutan terbit hutan.

Hatta, maka ia pikir dalam hatinya jikalau demikian itulah rupanya bila-bila sampai ke negeri Puspa Sari itu. Maka lalu dijitanya hikmatnya itu maka dipejamkannya kedua matanya, maka dilihatnya negeri Puspa Sari itu sudah menjadi hutan rimba belantara. Maka ia pun menangis terlalu sangat, seraya katanya: "Wah, ke mana gerangan perginya ayah bundaku ini, telah mati rupanya ini." Maka demikian rupanya negeri Puspa Sari itu. Maka di dalam hatinya, sambil ia menangis itu, kedengaranlah bunyinya orang mematahkan ranting kayu. Setelah sampai, lalu ia berdiri di bawah kayu besar itu. Maka ada orang datang dua orang menjunjung kayu itu. Setelah sudah ia menangis itu, maka ia berdirilah di tengah jalan raya itu. Setelah dilihat orang pengambil kayu itu

(59) akan orang muda, lagi baik parasnya berdiri di tengah jalan itu, maka segeralah didapatinya, seraya katanya: "Hai, orang muda, hendak kemanakah tuan hamba dan darimana tuan hamba datang ini?" Maka sahut Marakerama itu, sambil balik belakang, tiada *mamak* hamba ini dititahkan oleh Maharaja Puspa Indera Dewa, membawa surat sepucuk ini. Maka sahutnya: "Apakah pekerjaan baginda itu, maka ia berkirim surat itu". Maka entah apakah kepada Maharaja Indera Dewa itu? Maka sahut raja Marakerama itu: "Entah apa gerangan

pekerjaan tiada hamba tahu, ia berkata-kata itu suaranya putus-putus, tetapi antara di dengar dengan tiada bunyinya, sebab ia menahan-nahani air matanya itu. Maka bundanya itupun datanglah menjunjung kayu itu, maka lalu dihempaskannya kayu itu, maka ia pun duduklah berhenti akan *lelahnya* itu *dekat* maharaja Marakerama itu. Seraya katanya: "Hai, orang muda, adakah engkau bertemu dengan kanak-kanak berjalan dua bersaudara, seorang laki-laki dan seorang perempuan dan yang perempuan itu lagi kecil". Maka sahut raja Marakerama itu: "Hai, ibuku, ke mana perginya, saudaraku itu, ibuku, suruhan?" Maka sahutnya: "Bukannya ada ia disuruh, sebab kena fitnah dikatakan oleh ahli nujum itu, ia celaka, jadi dihalaukan oleh mamak tuan ini". Lalu diceriterakannya segala hal ichwalnya terbakar negeri itu. Maka kata raja Marakerama itu: "jikalau demikian bukanlah anak mamak itu celaka rupanya". Maka sahutnya: "Benarlah tuan itu, sambil ia menangis, laki isteri itu, seraya katanya: "Jikalau adalah entah besarnya". Maka raja Marakerama itupun berkata pula; "Tiada hamba bertemu itu mamak, tetapi hamba bertemu dengan orang sudah hilang matanya, dua orang di tengah rimba belantara. Maka ia pun menangis laki isteri berseru-seru hendak berjalan pergi melihat bangkai itu. Maka segeralah dipegangkan oleh Marakerama itu tangannya, seraya ia berkata: "Diamlah, mamak, jangan menangis, bukannya anak mamak, karena rambutnya sudah putih oleh *uban*, maka barulah ia
(60) diam. "Maka haripun petanglah. Maka kata Marakerama itu: "Hai, mamak bolehkah hamba berhenti di sini barang sehari dua hari di sini?" Maka sahutnya itu: "Baiklah tuan, jikalau ada orang muda sudi akan mamak, maka lalu dibawanya kepada pundaknya itu. Maka diberinyalah makan *berandu*, seraya katanya: "Santaplah, tuan inilah yang ada kepada mamak ini!"

Maka sahutnya raja Marakerama itu, sambil ia menangis, air matanya berhamburan seperti kaca jatuh dibatu katanya: "Baik, juga mamak ini, dan bertentuan dengan tempat mamak, akan hamba ini tidur segenap hutan rimba belantara ber-

temankan segala binatang, yang buas-buas dan berhanyutan segenap laut, tiada makan dan tiada minum". Maka sahutnya: "Apakah sebabnya, maka tuan demikian itu?" Maka kata raja Marakerama itu: "Hai, bertapa hendak bertemu dengan maharaja Indera Dewa itu." Maka setelah sudah makan, maka tiadalah tertahani hatinya oleh raja Marakerama, hatinya melihat laku ayah bundanya itu. lalu membuka ikat pinggangnya, diambilnya rial duapuluh dan kain dua helai. Maka ditunjukkannya kepada ayah bundanya itu, seraya katanya: "Ambillah itu mamak, akan pembeli barang apakah, yang mamak kehendaki, sementara lagi ada hamba di sini, dalam sehari dua ini, janganlah pergi mengambil kayu dahulu!" Maka segeralah disambutnya dengan suka citanya, lalu ia pergi membeli berapa jenis makan-makanan itu dibawakannya kerumahnya seraya katanya: "Santaplah, tuan!" Maka kata raja Marakerama itu: "Santaplah, mamak, karena hamba lagi kenyang". Maka dimakannyalah dua laki isteri. Setelah sudah ia makan itu, maka Marakerama itupun berkata: "Hai, ibuku, perbuatkanlah bedak dan lengir!" Maka diperbuatkannyalah bedak dan lengir.

Setelah sudah, maka diberikannya kepada raja Marakerama itu. Maka kata raja Marakerama itu: "Marilah mamak kita pergi mandi!" Maka sahutnya: "Baiklah, tuan", Maka lalu berjalan dua laki isteri itu mengiringkan raja Marakerama itu. Maka kata raja Marakerama itu, jangan mamak berjalan dibelakang hamba, lagi berobat, tiada boleh diiringkan, niscaya matilah hamba, (61) berjalan mamak dahulu. Maka segeralah ia berjalan itu, maka, katanya: "Wah, tuan, mamak tiada tahu". Setelah sampai ia ke sungai, maka lalu ia berbedak dan berlangir tiga beranak, lalu mandi. Setelah sudah ia mandi, lalu bersalin kain, maka iapun pulang ke rumahnya. Maka haripun malamlah, maka bulanpun sedang teranglah, empat belas hari bulan purnama, terang cuaca seperti orang kesukaan rupanya.

Maka kata raja Marakerama itu: "Jikalau sekiranya ada mamak itu, adalah kenal rupanya?" Maka sahutnya dua laki isteri: "Entah tuan, karena tatkala ia pergi itu lagi kecil, akan sekarang ini *bagaimana kerangan* benar rupanya". Maka lalu ia

menangis dua laki isteri, seraya katanya: "Jikalau orang muda pergi barang ke mana, boleh mamak ke dua ini turut, tiadalah mamak mau tinggal, akan pengambil air tuan, karena mamak ini orang celaka, tiada barulah , jikalau tiada mau, mamak bunuhlah oleh tuan mamak kedua ini dahulu, jikalau mamak kedua ini sudah mati, baharulah tuan tinggalkan mamak ini, karena tiada kuasa menaruh duka, tetapi *seumur* hidup selaku ini. "Maka disahutnya dengan air matanya juga oleh Marakerama mendengar kata ayah bundanya demikian itu. Maka tiadalah tertahani, lalu ia sujud dikaki ayah bundanya, sambil ia menangis seraya katanya. "Ayah bunda, inilah anak celaka, tiada boleh ditaruh di dalam negeri daripada sangat rindu anakda datanglah mempersembahkan nyawaku dengan badan ke bawa(h) duli ayahanda dan bunda daripada hidup, baiklah mati menanggung percintaan segenap tempat baiklah mati dibunuh oleh ayahanda dan bunda, sebab daripada celaka anakda ini."

Setelah didengar oleh baginda, dua laki isteri, kata anakda, yang demikian itu, maka ia pun menangis dua laki isteri, lalu rebah pingsan, tiada kabarkan diri lagi. Maka segeralah disambutnya oleh raja Marakerama itu, lalu disapunya muka ayahnya dengan air. Maka ia pun ingatlah, lalu menangis pula datang hendak menyembah kaki anakda itu, seraya meminta ampun .....
(62) laki isteri. Maka segeralah dipegang oleh raja Marakerama, tangan ayah bundanya itu, seraya katanya : "Kena fitnah belum lagi mati, sekali ini barulah mati oleh kena sembah ini".

Setelah didengar oleh baginda, kata anakda demikian itu, lalu dipeluk dan dicium seluruh tubun anakda itu, seraya katanya: "Janganlah menaruh kecil hati kepada ayahanda, orang tua, yang *bodo(h)* lagi bebal ini, tiada tahu akan fitnah orang, yang dengki akan kita ini, jikalau tuan pukul sekalipun relalah ayahanda daripada sebab bebal ayahanda itu".

Maka kata bundanya: "Manakah, saudara tuan?" Maka sahut raja Marakerama itu: "Ada di negeri Palinggam Cahya, tuanku". Lalu diterjemahkan, segala hal ichwalnya daripada permulaannya datang kepada kesudahannya. Maka baginda, dua

laki isteri menangis, mendengarkan *ceritera* anakda baginda itu, seraya berkata : "Wah, anakku, tuan sangatlah tuan *melarat*, lagi menanggungkan, sebab ayahanda ini, melainkan lebih maaf tuan, ampun tuan, juga diperbanyak-banyak kepada ayahanda, orang tua, lagi bebal ini. Jikalau tiada tuan mengampuni dosa kepada tuan itu, siapa lagi, yang mengasihani ayahanda lain daripada tuan ini, siapakah, yang menolongi ayahanda ini".

Sudah itu, maka raja Marakerama, ke luarlah mencipta negeri, maka dengan seketika itu juga akan negeri Puspa Sari kembali seperti dahulu kala. Segala raja-raja dan menteri, hulubalang, rakyat sekalian, lengkap dengan kota paritnya dan istananya, lebih pula daripada, yang dahulu kala itu serta dengan mahligainya tujun belas pangkat dan kotanya tujuh lapis. Maka segala bunyi-bunyian itu itupun dipalu oranglah, itulah alamat raja kedatangan suka itu. Maka baginda laki isteri pun terlalu heran melihat kesaktian anakda baginda itu. Maka iapun duduklah bersuka duduklah anakda baginda itu di atas Singgasana, yang keemasan bertatahkan .....
(63) ratna mutu *manikam* berumbai-umbaikan mutiara diadap oleh segala raja-raja dan para menteri, punggawa, hulubalang, rakyat sekalian, duduk makan dan minum bersuka-sukaan, tujuh hari tujuh malam, segala bunyi-bunyian terlalu ramai gegap gempita dengan tempik soraknya. Maka bertukarlah *duka dengan suka* pada masa itu. Setelah sudah, maka baginda pun memberi persalin, pada segala anak raja-raja dan menteri, hulubalang, rakyat sekalian, masing-masing dengan kodratnya. Setelah sudah maka berdatang sembah maharaja Marakerama itu "Ya, tuanku syah'alam, patik hendak bermohon kebawa(h) duli, yang dipertuan, karena patik hendak pergi menyambut paduka anakda tuan puteri *Nila Kesuma* itu," Maka titah baginda: "Baiklah tuan", seraya baginda memandang kepada segala anak raja. Maka kata maharaja Marakerama: "Tinggallah saudaraku sekalian baik-baik, peliharakan baginda itu". Maka sekalian itupun tunduk menyembah, maka raja Marakerama pun berjalan masuk hutan rimba belantara, siang dan malam ia

berjalan tiada ia berhenti lagi. Setelah sudah, maka baginda pun berangkat masuk dalam istana, *mengerahkan* segala orang berlengkap akan pergi mengalu-alukan anakda baginda akan datang kelak, ada kira-kira tiga hari perjalanan jauhnya itu, di sanalah ia dititahkan oleh baginda menantikan anakda baginda itu *wasalalahu aklam bisawab.*

Alkisah, maka tersebutlah maharaja Pusa Indera, di negeri Palinggam Cahya itu, sepeninggal raja Marakerama itu sudah pergi. Maka baginda pun menitahkan Perdana Menteri mengerahkan segala raja-raja dan menteri, punggawa, rakyat sekalian, mana yang akan pergi. Maka disuruhlah berlengkap senjata dan alat pekerjaan sekalian itu. Setelah sudah, maka bagindapun duduklah diadap oleh segala raja dan menteri, hulubalang, rakyat sekalian berceretakan maharaja Marakerama itu, betapa gerangan halnya, maka ia lambat datang ini. Seketika duduk, maka gemparlah orang diluar mengatakan maharaja Marakerama telah datang itu. Maka raja Mangindera Sari dan segala anak raja .....
(64) itupun keluarlah mendapatkan raja Marakerama itu. Setelah bertemu, maka raja Mangindera Sari itupun berpeluk dan bercium dengan kakanda baginda itu dan berjabat tangan segala anak raja-raja itu, lalu berjalan masuk, ia diiringkan oleh segala anak raja itu. Setelah sampai, lalu menyembah kepada baginda, maka segeralah ditegurnya oleh baginda, katanya: "Marilah tuan, mengapaka(h), maka tuan lambat datang?" Maka raja Marakerama pun sebabnya: "Ya, tuanku, patik lagi sesat dan tiga kali berbalik, tiada bertemu dengan jalan betul, tuanku". Maka titah baginda ayahda ini : "Sudah berhadir menantikan tuan juga". Maka sembahnya: "Baiklah, tuanku, tiga hari lagi patik berjalan, tuanku". Maka ia pun bermohonlah, lalu kembali ke taman Mandam Berahi itu. Maka tuan puteri Nila Kesuma, laki-isteri pergilah ke taman Mandam Berahi itu, mendapatkan saudaranya diiringkan oleh segala dayang-dayang dan inang pengasuhnya sekalian, lalu masuk ke dalam taman.

Setelah dilihat oleh maharaja Marakerama, saudaranya, laki isteri datang itu, maka segeralah ditegurnya, seraya katanya:

"Marilah, tuan, karena kakanda belum sempat lagi mendapatkan tuan, kerana kakanda lagi lelah." Maka tuan puteri laki isteripun menyembah, seraya katanya: "Baiklah, kakanda", maka lalu ia naik duduk bersama-sama dengan tuan puteri *Cahya Kairani.* Maka disurungkannya puannya itu, seraya katanya : "Santaplah sirih adinda tuan kedua." Maka segeralah disambutnya itu, seraya menyembah, lalu makan sirih seketika duduk. Maka hidangan santapan itupun diangkat oranglah kehadapan maharaja Marakerama itupun santaplah cepat orang sehidangan. Setelah sudah santap, lalu makan sirih dan memakai bau-bauan. Maka kata maharaja Marakerama kepada saudaranya laki isteri: "Berhadirlah tuan, karena tiga hari lagi berjalan itu." Maka sahut raja Mangindera Sari: "Sedia sudah kakanda hingga menantikan kakanda juga". Maka kata tuan puteri Mayang Mengurai kepada nenek Kebayan: "Janganlah dibawa nenek ini, karena tiada kuat . . . . . .

(65) berjalan itu." Maka nenek Kebayan itupun menangis, seraya katanya: "Wah, putuslah harap nenek, maka tuan tinggalkan". Maka maharaja Marakerama pun berkata, sambil tertawa "Diamlah nenek, jangan menangis, ia bergurau juga dengan nenek itu, "Maka kata raja Mangindera Sari, "Jikalau nenek hendak pergi, baiklah nenek berlaki dahulu, supaya dia boleh mendukung nenek itu!" Maka sahutnya: "Baiklah tuan, nenek mau yang muda seperti tuan, supaya dia kuat mendukung nenek," maka ramailah orang tertawa. Maka kata, tuan puteri Cahya Kairani itu: "Bukankah pandai menggubah bunga itu, gubahkanlah tunangan nenek, supaya suka hatinya dengan nenek!.. Maka nenek Kebayan itupun tertawalah gelak-gelak, terkenangkan tatkala doa berjual bunga itu, maka terlalu ramai orang tertawa. Maka segala inang pengasuhnya, dayang-dayang tuan puteri kedua itu sekaliannya tertawa sambil berkata: "Jikalau demikian, ada kiranya tukang gubah di sini". Maka lalu disahuti oleh nenek Kabayan, seraya katanya: "Perbuatan tuanmu juga, yang demikian." Maka gagak gempitalah, orang tertawa itu, seperti bunyi batu rubuh. Maka diberinya kain dan baju oleh tuan puteri Mayang Mengurai itu, seraya katanya: "Pakailah nenek

supaya hangat nenek dipinang orang." Maka segeralah disambutnya, sambil ia tertawa, seraja menyembah, katanya: "Baiklah, tuan.".

Setelah sudah, maka tuan puteripun bermohonlah kepada kakanda dua laki isteri, lalu ia kembali kemahligainya, diiringkan oleh segala dayang-dayang, inang pengasuhnya sekalian.

Setelah genaplah tiga hari lamanya, pada waktu diniharipun belum lagi padam cahaya bintang dan segala *margasatwapun* belum lagi mencari makanan. Maka gung *pengarahpun* berbunyilah, maka segala raja-raja, dan menteri, punggawa, hulubalang, rakyat sekalian bangunlah, masing-masing dengan senjatanya. Maka raja Marakerama dan raja Mangindera Sari pun, keluarlah pergi melihati orang, maka bagindapun menitahkan Perdana Menteri: "Keluarkan alat, juga alat kerajaan dan tunggul panji-panji dan payung iram yang keemasan, bertahtakan ratna mutu manikam, berumbai-umbaikan mutiara berseling dengan nilam pualam dan puspa ragam dengan baiduri dikarang dengan . . . . (66) intan kemuncaknya kemala, di pagar dengan intan permata panca warna, maka gemerlapanlah rupanya *mungkar* gajah dua bua(h) itu. "Maka segala bingkisan itupun dikeluarkan oranglah beriring-iringan seperti di dalam tulisan rupanya.

Setelah sudah habis keluar semuanya, maka tuan puteri kedua dan maharaja Marakerama dan raja Mangindera Sari itupun masuklah ia bermohon kepada ayahanda bunda baginda kedua itu, maka dipeluk cium oleh baginda maharaja Mangindera Sari dengan tangisnya, seraya katanya: "Baik-baik, tuam mufakat-mufakat tuan dua bersaudara itu, jikalau ada salah bebal adinda itu, ajari oleh tuan, karena ia belum pernah bercerai dengan ayahandah ini dan lagi, jikalau ada barang sesuatu mara bahaya anakda segeralah suruh beri tahu ayahanda. "Maka sembahnya: "Baiklah tuanku, seraya ia berkata kepada isterinya dan saudaranya: "Baiklah, tuan keduapun menyembah ayahanda bunda baginda itu. " Maka dipeluk dan dicium oleh bundanya, seraya menangis, katanya : "Wah, anakku, tuan, betapaka(h) kelakuan bundamu ini, sepeninggal tuan sekalian ini kelak, janganlah tuan lama di sana, matilah bunda dalam *percintakan* tuan itu."

Maka sembah tuan puteri Nila Kesuma itu: "Tiada anakda lama, tuanku, seraya menangis. "Setelah sudah bertangis-tangisan itu, maka baginda pun laki isteri, naik ke atas bangun bangunan di atas kota, melihat orang-orang mengatur orang berjalan itu. Maka tuan puteri itupun masinglah masuk ke dalam *pungkurnya* itu dengan segala inang pengasuhnya, dayang-dayang sekalian. Maka nenek kabayan pun masuk ke dalam pungkur tuan puteri Cahya Kairani bersama dengan sekalian dayang. Maka Perdana Menteri pun segeralah *memacu* kudanya pergi mengatur segala raja-raja berjalan dahulu itu raja Rum Syah, karena ia raja tua, pandai akan tipu orang perang dan biasa mengadu kesaktian dengan segala raja-raja, lagi gagah berani serta dengan sakitnya menunggangi kuda sembrani, berpelanakan *sahalat "aina'lbemat*, yang merah keemasan bertatahkan ratna mutu manikam berpanjikan cempaka warna. Maka berjalanlah ia diiringkan oleh segala menteri, hulubalang, rakyat sekalian, Maka sudah itu,

(67) maka raja *Syah Pri* berjalan diiringkan oleh segala menteri, hulubalang rakyat sekaliannya berkuda merah, berpelana emas dipahat dengan permata manca *warna* tungkulnya merah yang keemasan berjalanlah ia dengan bunyi-bunyian. Sudah itu, maka raja *Gerdansyah* pula, berjalan diiringkan oleh segala Menteri, hulubalang, rakyat sekaliannya dan kenaikkannya kuda terbang, berpanji-panjikan *dewangga* yang keemasan serta dengan bunyi-bunyian terlalu ramai. Dan sudah itu maka maharaja Marakerama berjalan di atas Rata melayang, maka terdirilah jogan, alamat kerajaan berkibarlah *tonggak* panji-panji yang keemasan. Maka terkembanglah payung *ubar-ubar* yang keemasan berapit kiri dan kanan, maka berbunyilah genderang arak-arakan dengan dandi, muri, serdan, bangsi, nakara medali, ceracap terlalu ramai. Maka berjalanlah ia diiringkan oleh segala raja-raja dan menteri, hulubalang, rakyat sekalian. Sudah itu maka mungkur kaca kedua itupun berjalanlah terkibar-kibar seperti merak *mengigal* rupanya. Maka gemerlapanlah rumbai-rumbai mutiaranya gerincing bunyinya dan gemencak gegetarnya, maka memancar-mancarlah cahaya kemala itu berpalu dengan cahya permata

panca warna itu. Sudah itu, maka berjalanlah raja Mangindera Sari di atas *walmana* tebang itu. Sudah, maka terdirilah pula alamat kerajaan berkibarkanlah tunggul, panji-panji yang keemasan. Maka terkembanglah payung ubur-ubur beremas berapit kiri dan kanan, maka berbunyilah bunyi-bunyian berbagai jenis ragamnya itu, seperti rabab, kecapi, dandi, muri, serdam, nakara, nafsiri, kopok, ceracap terlalu ramai. Maka berjalanlah ia diiringkan raja dan menteri, hulubalang, rakyat sekalian. Sudah itu, maka berjalanlah raja *Dewa Ramsa* dengan tunggul, panji-panji serta dengan segala bunyi-bunyian sepuluh mata ditatah dengan pudi maknikam. Maka berjalanlah ia .....
(68) diiringkan oleh segala menteri, hulubalang, rakyat sekalian seperti rupa angkatan peperangan terlalu ramai gagak gempita. Maka gemerlapanlah rupanya pakaian segala anak raja-raja itu, memancar-mancarlah seperti kilat *cahnyanya mahkota* anak raja-raja kedua itu, kena sinar matahari terbit itu, rupanya seperti kembang setaman. Setelah tidak kelihatan lagi orang berjalan itu, maka baginda pun berangkatlah, lalu masuk dua laki isteri termangu-mangu sambil ia menyapu air matanya, lalu masuk ke dalam istananya, duduklah menantikan anakda itu.

Arkian, adapun maharaja Marakerama berjalan itu, di mana ia bertemu dengan buah kayu, yang baik-baik dan melihat bunga ***bungawan*** itu di sanalah ia berhenti, membawa isterinya bermain-main dan menyukakan hati sepanjang jalan itu, maka ramailah ia bercengkerama itu. Maka segala dayang itupun pergilah memungut bunga dan mengambil buah-buahan itu, dibawanya kepada tuan puteri kedua itu. Maka diambil oleh tuan puteri Nila Kesuma, seraya memanggil nenek Kebayan: "Ke mari ini, bawa cermin matanya *segera* aku hendak belajar mengubah bunga.' Maka nenek Kebayan itupun tertawalah, seraya datang mendapatkan tuan puteri Cahya Kairani, sambil ia tersenyum panggilkan aku nenek, maka sahut raja Mangindera Sari, sambil ia tertawa, katanya : "Lalat itu sudah menjadi kumbang, di mana lagi boleh dipanggil, terbangnya sayup-sayup mengawan'. Maka maharaja Marakerama pun tertawa, seraya memandang kepada nenek Kebayan itu, katanya : "Ajarlah

nenek,. cucumu itu!" Maka nenek Kebayan pun tertawalah., seraya katanya : Cermin mata nenek sudah hilang tuan." Maka segala dayang-dayang itupun datanglah mendukung anak pelanduk, seraya katanya : "Jikalau tiada lalat itu, inilah pelanduk gantinya. Maka ramailah orang tertawa seketika itu. Maka gung *pengajarahpun* berbunyilah. Maka segala raja, menteri, hulubalang, rakyat sekalian, masing-masing mendapatkan jawatannya, lalu ia berjalan.

Syahdan, maka beberapa lamanya, ia berjalan itu, kelihatannya antaranya .....
(69) ada dengan tiada kelihatan dari jauh terlindung menyamar dengan awan. Maka kata raja Mengindera Sari: "Ya, kakanda, kata negeri manakah, yang terdinding dengan awan itu, belum ada tentu kelihatan negeri. "Maka sahutnya tuan : Itulah negeri Anta Baranta, itulah negerinya maharaja Indera Dewa dan seketika berjalan, maka kedengaranlah bunyi-bunyian terlalu ramai bunyinya. Kepada segala raja-raja, yang dititahkan oleh maharaja Indera Angkasa itu, menantikan maharaja Marakerama datang di tengah padang *Tajam Maya* itu, tiga hari perjalanan jauhnya itu dari negeri Puspa Sari itu. Maka segala raja-raja itupun menyuruhkan orangnya pergi melihat bunyi-bunyian itu. Setelah bertemu dengan lasykarnya raja Rumsyah itu, maka ia pun bertanyakan, maka kata lasykarnya : "Dari manakah datangnya ini dan hendak kemanaka(h) tuanku sekalian ini dan siapa nama pengulu laskar ini?" Maka sahut orang itu: "Adapun pengulu kami itu, maharaja Marakerama, datang dari negeri Palinggam Cahya, hendak mendapatkan ayah bundanya di negeri Puspa Sari itu."

Setelah didengar oleh pengulu itu, maka ia pun segeralah kembali memberi tahu segala raja-raja itupun menyuruhkan oranglah pergi persembahkan kepada baginda itu, maka orang itupun pergilah ia. Setelah sampai, lalu masuk mengadap baginda itu, maka sembahnya : "Ya, tuanku Syah'alam akan paduka anakda itu telah datang tuanku." Setelah baginda mendengarkan kata orang itu, maka baginda laki isteri itupun sigeralah turun dari istana, lalu berjalan keluar kota, tiada lagi sempat

memanggil Perdana Menteri lagi. Setelah dilihat oleh Perdana Menteri baginda laki-isteri telah berjalan keluar kota itu, maka ia pun segeralah berlari lari pergi *mengarahkan* orang membawa gajah kenaikan baginda dan mengeluarkan alat kerajaan, yang keemasan dan tunggul panji-panji dewangga, yang keemasan serta dengan bunyi-bunyian. Maka segala raja-raja dan menteri, hulubalang, rakyat sekalian itupun keluarlah mengikuti. . . . (70) baginda laki isteri berlari-lari itu. Setelah bertemu dengan bagindah, maka Perdana Menteri itupun sujud pada kaki baginda, sembahnya : "Ya, tuanku syah'alam, silakanlah, tuanku, yang dipertuan naik kendaraannya tiada baik dilihat oleh segala raja yang datang itu, duli yang dipertuan berjalan di tanah itu, jadi malu anakda kepada raja-raja itu. "Maka titah baginda : "Benarlah katamu itu," lalu ia naik ke atas gajah itu, dua laki isteri. Maka segala raja-raja itupun masing-masinglah naik keatas kudanya, maka diatur oleh Perdana Menteri segala anak raja-raja berjalan itu. Maka jogan alamatpun terdirilah segala tunggul, panji-panji itupun berkibarlah ditiup oleh angin. Setelah sudah, maka baginda pun berjalanlah diiringkan oleh segala raja-raja, menteri, hulubalang, rakyat sekalian serta dengan bunyi-bunyian itu terlalu ramai. Maka Perdana Menteri itupun *mengepalakan* gajah baginda duduk memegang *kusa*. Maka kedengaranlah bunyinya baginda itu kepada segala raja-raja, maka sigeralah dipersembahkan kepada maharaja Marakerama, jikalau demikian baiklah kita berhenti dahulu, karena baginda sendiri keluar itu mendapatkan kita. Setelah sudah berhenti, maka segala anak raja itupun turunlah dari pada *kendaraannya*, pergi mengiringkan maharaja Marakerama dan raja Mangindera Sari mendapatkan baginda dua laki isteri.

Setelah bertemu dengan baginda, maka ia pun segeralah turun dari atas gajahnya melihat andakda baginda keduanya itu, datang mendapatkan dia. Maka maharaja Mangindera itupun datanglah menyembah kaki ayahanda bunda baginda itu, maka dipeluk, cium oleh baginda akan anakda baginda itu. Maka segala anak raja raja itupun datanglah menyembah kaki baginda itu. Setelah sudah, maka bagindapun berjalan

mendapatkan anakda baginda tuan puteri kedua itu, diiringkan oleh maharaja Marakerama dan raja Mangindera Sari dan segala anak.

(71) raja-raja sekalian itu.

Setelah sampai, lalu *dihamparkan* oranglah *permadani* di tengah padang itu. Maka tuan puteri Cahya Kairani itupun keluarlah ia dari dalam mungkurnya menyembah baginda laki isteri itu, maka dipeluknya dan dicium oleh bundanya itu seraya bertangis-tangisan. Maka raja Mangindera Sari itupun segeralah pergi kemungkur isterinya itu, seraya berkata : "Keluarlah tuan mendapatkan ayah bunda kita itu, tiadakah tuan kasihan melihatkan baginda itu, ia kasihan melihatkan baginda itu, sendiri datang mendapatkan tuan?" Maka tuan puteri Nila Kesuma itupun keluarlah dari dalam mungkurnya, sambil ia menangis, lalu pergi mendapatkan bundanya, lalu ia meniarap dikali bundanya itu sambil menangis seraya katanya : "Ya, bunda *senyampang* juga ada kasih orang melihara anakda, maka boleh anakda bertemu dengan bunda lagi, jikalau tiada matilah anakda segenap hutan rimba belantara dimakan oleh segala binatang, tiadalah bertemu dengan bunda lagi daripada celaka anakda, jikalau demikian. "Sepatutnyalah tuan murkakan bunda, karna sebab bunda tuan puteri merasai siksa, "maka baginda pun datanglah ia mendapatkan anakda tuan puteri itu, sambil menangis, seraya berkata : "Wah, anakku tuan, telah bersalah tuan." Maka sahut tuan puteri : "Bagaimana tiadakan besar, karena sudah *kenyang* makan taruk kayu-kayuan segala dan *humbut* kayu berebut dengan anak kera itu. "Setelah didengar oleh baginda kata anakda demikian itu, maka ia pun rebah pingsan tiada kabarkan dirinya lagi, maka segeralah disambut oleh maharaja Marakerama dan raja Mangindera Sari itu. Maka disapunya oleh tuan puteri Cahya Kairani itu dengan air mawar muka baginda itu sambil menangiskan *pulak*, maka kata raja Mangindera Sari kepada isterinya itu.

(72) "Pergilah tuan menyembah ayahda itu, tiadakah tuan kasihan melihatkan hal baginda, orang tuan yang demikian itu?" Maka nenek Kebayan itupun datanglah menyembah

baginda itu. Maka disapunyalah oleh baginda belakang tuan puteri Nila Kesuma, seraya katanya : 'Janganlah tuan murkakan ayahda itu." Maka sembah nenek Kebayan itu: "Patik tuanku, bukannya paduka anakda". Maka baginda pun terkejut, seraya berkata : "Siapakah ini?" Maka sembah maharaja Marakerama itu, katanya : "Nenek, patik tuan, inilah, yang memeliharakan patik tuanku". Maka segeralah dipegang oleh bagindah tangan nenek Kebayan itu, sambil menangis, katanya : "Wah, apalah, yang aku balaskan orang tua ini." Maka tuan puteri Nila Kesuma itupun tertawa melihat kelakuan nenek Kebayan itu, lalu ia pergi menyembah kaki bagindah itu, lalu segera dipeluk dicium oleh baginda akan anakda itu, sambil ia menangis. Katanya : "Wah, anakku tuan, jikalau tiada anakda sekalian ini, yang mengasihani, ayahda, orang tua, lagi bebal, matilah ayahda di dalam percintaan.

Setelah bertangisan itu, maka gung pengaruh itupun berbunyilah, maka segala raja-raja dan menteri, hulubalang, rakyat sekalian itupun, masing-masing mengambil jawatannya, lalu berjalan di dalam hutan. Setelah beberapa lamanya berjalan itu, maka sampailah, maka segala bingkisan itupun dibawa oranglah masuk ke dalam istana. Maka baginda pun memberi persalian kepada segala anak raja-raja dan menteri, hulubalang, rakyat sekalian masing-masing dengan kodratnya. Sudah itu, maka baginda pun duduk makan minum bersuka-sukaan dengan segala bunyi-bunyian terlalu ramai, gagak gempita dengan tempik soraknya segala anak raja-raja itu, tujuh hari, tujuh malam, tiada berhenti lagi dan beberapa ayam, itik angsa dan kerbau, kambing, *kijang,* menjangan, yang disembilih orang berjaga-jaga itu wallohu aklam bissawab.

Alkisah, maka tersebutlah perkataan maharaja Indera Dewa. (73) Barata itu. Setelah ia mendengar kabarnya maharaja Marakerama datang mendapat ayah bundanya itu di negeri Puspa Sari itu, saudaranya telah menjadi menantu maharaja Puspa Indera, di negeri Palinggam Cahya itu dan ia beristerikan anak raja Jin, yang bernama maharaja *Mali Kosna* terlalu besar kerajaan baginda itu, berputera dua orang, yang tuanya perem-

puan, bernama tuan puteri Cahya Kairani, ialah yang dilarikan oleh raksasa itu yang mudanya laki-laki, bernama raja Bujangga Indera, bersahabat dengan maharaja Marakerama. Tatkala ia bermain-main lancang *berjambakan* segala anak raja-raja ditarik Indera Samudera itu, di sanalah ia beroleh bertemu dengan maharaja Marakerama itu berjalan, tatkala ia dihalukan oleh ayahnya. Maka ia bersahabat dengan segala raja-raja itu. Maka raja Indera Dewa itupun pikir dalam hatinya, mungkin besarlah kerajaan Marakerama itu, dapat ditiadalah ia menyerang negeriku ini, jikalau demikian, baiklah aku dului dia, supaya jangan aku malu kepada segala raja-raja itu. Maka baginda pun, lalu bertitah kepada Perdana Menteri, menyuruh mengimpun segala kota patinya itu, mana yang buruk, karena itu hendak berperang dengan Marakerama itu, pergilah kami aku suruh membawa suratku ini kepada segala raja-raja segenap negeri itu. Maka Perdana Menteri itupun menyembah, lalu pergi mengerjakan titah baginda itu.

Setelah sudah, maka membaiki segala senjata peperangan itu, maka punggawa, berbicara hal pekerjaan itu. Maka tidak baginda, "Esok hari kita ke padang perjuangan Beram", lalu baginda berangkat besuk. Maka segala raja-raja itupun masing-masinglah pulang ke tempatnya. Setelah keesokan harinya .... (74) maka segala raja-raja dan segala para punggawa, menteri, hulubalang, rakyat sekalian itupun, bangunlah ia masing-masing memakai alat senjata sekalian, lalu berjalan ke luar kota dengan segala bunyi-bunyian, terlalu ramai dengan tempik soraknya, segala hulubalang-hulubalang, pahlawan itu gegap gempita bunyinya. Maka penuh sesak padang perjuangan Biram itu. Maka segala rakyat maharaja Indera Dewa itu, datang hendak menyerang dia, maka ia pun segera menghadap baginda bersama-sama dengan raja Mangindera Sari. Maka segeralah ditegur oleh baginda katanya : "Marilah, anakda kedua itu, duduk dekat ayahda, seraya menyembah : "Ya, tuanku, syah'alam, patik kedua ini datang bermohonan ke bawa dulin yang dipertuan patik hendak mengeluari maharaja Indera Dewa itu, telah menanti di luar kota, tuanku".

Setelah di dengar oleh baginda, kata anakda demikian itu, maka baginda menangis, seraya memeluk leher anakda kedua itu, katanya : "janganlah anakda kedua keluar melawan maharaja Indera Dewa itu, karena ia raja besar, banyak raja-raja yang takluk kepadanya itu", lagipun ia raja tuan pandai akan hikmat tipu perang, lagi biasa mengadu kesaktian kepada segala raja-raja di tengah medan itu.

Akan tuan kedua ini orang muda belum bisa perang, biarlah ayahda keluar melawan dia, jikalau ayahda sudah mati, mana bicara anakda kedua itu". Maka sembah anak radka kedua itu: "Ya, tuanku Syah'alam jikalau ada lagi patik dua bersaudara ini, janganlah duli yang dipertuan ke luar ke tengah medan itu dahulu, jikalau anakda ini telah mati, mana bicara tuanku hendak juga ke medan itu, bunuhlah patik kedua bersaudara. Maka baginda pun tiadalah berdaya lagi mendengar sembah anakda kedua itu, lalu memeluk dan mencium anakda kedua itu, seraya katanya : "Pergilah tuan .....
(75) kedua, baik-baiklah jangan lupa barang sesuatu pekerjaan itu". Maka anakda kedua itupun menyembah, lalu ke luar. Maka segala raja-raja, menteri, hulubalang, rakyat sekalian itupun hadirlah hingga menanti ia maharaja Marakerama dan raja Mangindera Sari itu juga. Setelah ia melihat anak raja kedua itu sudah ke luar, maka berdirilah sekalian, masing-masing dengan jawatannya. Maka berbunyilah genderang perang serunai, nafiri, serdam nakara, mendali, dandi muri, bangis, ceracap, terlalu ramai merawankan hati, segala yang mendengar dia. Maka berjalan diarak ke luar kota itu, lalu ke tengah padang, datang ia berhadapan dengan maharaja Indera Dewa itu. Maka berkibarlah tunggul, panji-panji segala raja-raja kedua pihak itu, seperti bunga lalang rupanya dan lembing perisai segala hulubalang itu seperti *ranggas* di tengah padang itu. Maka datanglah *suruh* daripada maharaja Indera Dewa itu bertanyakan, berapakah banyak bala tentaranya dan raja-raja, menteri, hulubalang maharaja Marakerama itu, dipersembahkan oranglah

kepada maharaja Marakerama itu, suruhlah ia masuk. Maka *suluh* itu masuklah, lalu sujud pada kaki maharaja Marakerama itu, sembahnya : "Ya, tuanku syah'alam raja Marakerama dan raja Mangindera Sari dan pahlawan, hulubalang duli tuanku berapa, maka hendak berlawan dengan baginda itu, karena ia raja besar, banyak raja, yang di bawa(h)nya itu. "Maka maharaja Marakerama pun tertawa mendengar suluh itu sambil memandang kepada raja Mangindera Sari. Maka ia berkata, sebab ia raja besar, maka ia sangat menunjukkan laki-lakinya kepadaku, karena aku orang celaka itu, di mana aku akan beroleh rakyat banyak seperti raja, yang tuah itu. Adapun akan banyaknya balatentaraku ini, hanyalah tiga laksa empat ribu dan raja-raja lima puluh tiga orang menteri, hulubalangnya duaratus lima puluh sembilan orang juga banyaknya. pergilah engkau beritahu akan raja Indera Dewa itu dan engkau tanyakan kepada raja Indera Dewa itu, negeri yang mana patut tempatku dan .....
(76) duduk itu, karena negeri Puspa Sari itu sangat bertuah, tiada layak aku diam di sana, karena aku orang celaka, tolonglah pernujumkan oleh raja Indera Dewa itu, supaya aku tahu tempatku ini.

Setelah sudah berkata-kata demikian itu, maka suluh itupun menyembah, lalu kembali menghadap kepada rajanya itu. Maka segala perkataannya maharaja Marakerama itu semuanya dipersembahkannya kepada raja Indera Dewa itu. Setelah didengar oleh raja Indera Dewa itu, sembahnya suluh itu, maka mukanyapun merah padam seperti api bernyala-nyala rupanya, seraya bertitah, menyuruh memalu *genderang* perang, pada ketika itu juga keluarlah segala pahlawan berlompat-lompatan itu di tengah padang medan itu minta lawannya. Setelah di dengar oleh maharaja Marakerama itu genderang perang terlalu ramai bunyinya itu, maka maharaja Marakeramapun segeralah menyuruh memalu genderang perangnya, lalu ke luar di tengah peperangan medan itu.

Maka bunyi-bunyian, raja Rumsyah pun bermohonlah kepada anak raja kedua itu, lalu ia ke luar dengan bala tentaranya

sekalian itu. Maka berseru-serulah hulubalang raja Indera Dewa itu, katanya : "Hai, Marakerama, jikalau engku hendak mati, marilah engkau ke medan ini, jikalau engkau hendak hidup, datanglah engkau menyembah minta nyawa kepada raja kami ' Setelah didengar oleh hulubalang raja Rumsyah itu orang menyeru itu, maka segeralah disahutinya kata raja Indera Dewa itu : "Janganlah engkau menyebut-nyebut nama raja kami, akulah kawan dahulu oleh kamu". Maka kedua pihak tentara itupun berhadapanlah, lalu berperanglah, gegap gempita bunyinya, terang cuaca menjadi kelam kabutlah, *arana* duli terbangkit ke udara itu. Seketika perang itu, maka dara(h)pun banyaklah tumpah ke bumi dan bangkaipun tertimbun-timbunanlah, maka mundurlah rakyat raja Rumsyah itu, diusir oleh segala bala tentaranya habis undur, ...
(77) maka ia pun *memecut* kudanya pergi mengusir segala rakyat raja Bahrum Dewa itu. Setelah dilihat oleh segala rakyatnya, rajanya telah masuk perang itu, maka ia pun kembali pula bersama-sama mengusir segala rakyat raja Bahrum Dewa itu, pecahlah *bala* raja Bahrum Dewa itu, lalu lari segala rakyatnya itu, tiada berketahuan lagi perginya, masing-masinglah membawa dirinya. Maka raja Rumsyah itupun sampailah ke tempat raja Bahrum Dewa itu, maka raja Bahrum Dewa itupun terkejut, hendak lari malu ia akan raja-raja itu, karena ia pahlawan lagi gagah berani terlalu saktinya itu, lalu ia memalingkan kudanya berhadapan dengan raja Rumsyah itu, lalu ia berpanah-panahan, sama tiada *lut*. Maka dipanah oleh raja Bahrum Dewa ke udara, maka anak panahpun menjadi api seperti bukit rupanya datang mengusir raja Rumsyah itu. Setelah dilihat oleh raja Rumsyah akan hal yang demikian itu, maka segeralah memanah ke udara, maka turunkanlah angin ribut, taupan, guruh, kilat petir, sabung menyabung, halilintar memanah datang kepada segala bala tentaranya raja Bahrum Dewa itu. Maka banyaklah yang mati dan binasa oleh halilintar itu. Maka api itupun padamlah ditimpa oleh hujan ribut itu. Segala raja-raja yang kedua pihak itupun berdirilah di tengah padang itu melihatkan gagahnya anak

raja kedua itu berperang sama gagah perkasanya, lagi pahlawan berani, sama tiada mau undur. Maka haripun petanglah, maka genderang dipalu oranglah, maka kedua pihak tentaranya itupun kembalilah masing-masing pergi menghadap rajanya. Maka dipersalin oleh rajanya akan anak raja kedua itu. Maka kedua pihak raja-raja itupun menjamu segala rakyatnya serta dengan bunyi-bunyian terlalu ramai .....
(78) demikianlah. Maka kata raja Mangidera Sari kepada raja Marakerama itu, "Ya, kakanda, baiklah kita menyuruh kepada ayahanda itu, karena ayahanda itupun ada berpesan kepada kakanda itu juga, jikalau ada barang sesuatu halnya anakda, suruh beritahu ayahanda adapun akan raja Indera Dewa itu ada juga segala anak raja-raja itu, datang membantu dia, akan kita ini seorangpun tiada yang datang melihat berperang ini". Maka sahut raja Marakerama itu, "Baiklah, tuan berkirim surat kepada ayahanda itu!" Maka raja Mangidera Sari pun menyuruhkan seorang hulubalang, yang tingkas berjalan, pergi membawa surat itu kepada baginda itu, demikian bunyinya: "Bahwa ini surat sanabh sujud daripada anakda maharaja Marakerama, dua bersaudara datang menghadap kebawa(h) duli ayahanda dua laki isteri. Adapun sebab, maka anakda belum datang menghadap ke bawa(h) duli syah'alam itu, karena maharaja Indera Dewa itu, datang menyerang anakda dua bersaudara itu dari negeri Anta Berantalah sebabnya tuanku, supaya jangan ayahda nantikan itu."

Setelah (sudah), maka lalu diberikannya kepada hulubalang itu, maka ia pun menyembah, lalu berjalan menuju negeri Palinggam Cahya itu namanya, siang dan malam tiada berhenti lagi. Maka ia pun sampailah ke negeri Palinggam Cahya itu, lalu masuk menghadap baginda itu. Maka baginda pun sedang ramai diadap oleh segala raja dan menteri, hulubalang berbicarakan raja Mangindera Sari itu. Maka betapa halnya, maka belum juga datang kembali ini. Maka hulubalang itupun sampailah, lalu sujud kepada kaki baginda, seraya dipersembahkannya surat itu, maka segeralah disambut oleh bentara itu, lalu diberikannya, lalu dibacanya surat itu, di hadapan baginda itu. Sete-

lah didengar oleh baginda bunyinya surat itu, maka baginda itupun terlalu murka, seperti ular berbelit belit rupanya, seraya bertitah kepada Perdana Menterinya itu: "Menyuruh ..... (79) menghimpunkan segala rakyat, balatentaranya, segala itu mengutus segala negeri, pada segala raja-raja, yang takluk kepadanya itu." Setelah sudah berhimpun segala raja-raja itu, maka bagindapun berangkat, laki isteri serta diiringkan oleh raja-raja, menteri, hulubalang, rakyat, supaya sangat sampai itu dan Perdana Menteri tinggal menunggu negeri Palinggam Cahya itu wallahu 'aklam bisawab.

Alkisah, maka tersebutlah perkataan maharaja Marakerama itu sepeninggal hulubalang itu sudah berjalan, maka ia pun terkenanglah segala sahabatnya, yang bertemu di tasik Indera Samudera itu, karena sudah berjanji tatkala ia bercerai itu, jikalau ada suatu hal saudaraku, ciptalah nama hamba itu, supaya hamba datang mendapatkan tuanku.

BAB III
KAJIAN NILAI HIKAYAT SI MISKIN

3.1 Pengertian Hikayat

Pengertian hikayat menurut Hooykaas dan Ismail Hussein adalah nama jenis sastra yang menggunakan bahasa Melayu sebagai wahananya (Baried, 1985: 4). Kata hikayat sendiri diturunkan dari bahasa Arab *hikayat* yang artinya cerita, kisah, dongeng-dongeng. Kata hikayat berasal dari bentuk kata kerja haka, yang artinya menceritakan, mengatakan sesuatu kepada orang lain (Hava, 1951: 136, 137).

Unsur-unsur yang menonjol dalam hikayat yang berisi cerita rekaan adalah kadar rekaannya selalu sesuai dengan taraf kebudayaan masyarakat dan alam pikiran mereka. Hikayat yang muncul pada awal sastra melayu mengandung cerita rekaan yang erat hubungannya dengan kepercayaan pribumi pada waktu itu. Cerita ini masih dihubungkan dengan kehidupan raksasa, makhluk halus yang beraneka ragam macamnya yang selalu menghantui manusia, seperti yang banyak terdapat dalam cerita asal-usul (Baried, 1985: 7). Ciri-ciri itu mengisyaratkan bahwa hikayat merupakan cerita yang mencerminkan kehidupan masyarakat yang berbudaya dan beragama.

Selain itu, hikayat juga mengikuti perkembangan jaman, seperti pengaruh dari agama yang masuk ke dalam kehidupan masyarakat tertentu. Baried (1987: 7) mengatakan kedatangan kebudayaan Hindu membuat cerita rekaan itu berubah menjadi cerita kehidupan para dewa dan para bidadari. Kemudian Agama Islam masuk dan menimbulkan perubahan penceritaan, seperti munculnya cerita para nabi, para sahabat, cerita hari-hari kiamat.

Bertolak dari teori-teori itu dapat ditarik simpulan bahwa *Hikayat Si Miskin* termasuk cerita rekaan pra Hindu karena di dalamnya menceritakan tokoh-tokoh manusia sakti dan kehidupan raksasa. Hal itu, mencerminkan bahwa Hikayat Si Miskin termasuk ke dalam awal sastra Melayu karena isinya masih erat hubungan dengan kepercayaan pribumi pada waktu itu. Kepercayaan pribumi yang dianut oleh mereka itu diantaranya sikap-sikap kehidupan bermasyarakat. Prilaku kehidupan itu termasuk ke dalam nilai budaya bangsa, dari sekian banyak nilai budaya itu, ada beberapa buah nilai budaya yang menonjol. Nilai budaya yang menonjol itu telah tertanam di hati seluruh masyarakat di Nusantara ini. Nilai-nilai itu adalah "mencegah melebarnya jurang pemisah antara kaya dan miskin"; "dan kepemimpinan yang arif dan bijaksana".

3.2 Mencegah Melebarnya Jurang Pemisah antara Kaya dan Miskin

Kaya dan miskin di dalam kehidupan masyarakat selalu menjadi problem karena perbedaan status sosial itu menyebabkan sering terjadi kerenggangan dalam kehidupan mereka. Keluarga kaya selalu merasa dirinya berkuasa dan berstatus tinggi, sementara keluarga miskin selalu merasa bahwa dirinya rendah dan hina di depan keluarga kaya. Ada kalanya, keluarga kaya bertindak sewenang-wenang terhadap keluarga miskin.

Usaha menyatukan hubungan antara keluarga kaya dan keluarga miskin telah lama diusahakan oleh sebagian orang, dan oleh pemerintah, sehingga di Indonesia sekarang sejak pemerin-

tah Presiden Suharto ada Hari Kesetiakawanan Sosial, yaitu setiap tanggal 20 Desember. Hal itu dilakukan agar jurang pemisah antara si kaya dan si miskin tidak makin melebar. Cara-cara mereka itu, salah satunya adalah membuat suatu bacaan dengan kisah yang menyangkut permasalahan itu, seperti dalam hikayat Si Miskin digambarkan usaha pencegahan jurang pemisah antara kaya dan miskin. Miskin digambarkan semula adalah Dwa, kemudian kena kutuk dan turun ke bumi sebagai orang miskin. Si miskin selalu mendapat hinaan dari orang-orang sekitar dan pembesar kerajaan. Peristiwa itu menggambarkan bahwa orang saat itu lebih mementingkan materi daripada rasa saling tolong menolong antara sesama. Hal itu tersirat dalam petikan berikut:

> "Maka pada suatu hari baginda pun sedang ramai diadap oleh segala raja sekalian dihadapan itu, maka si Miskin itupun datanglah dihadapan baginda itu. Setelah dilihat orang banyak itu, akan si miskin itu datang dua laki istri, dengan rupa kainnya seperti dimamah anjing rupanya, maka orang banyak itupun ramailah ia tertawa serta mengambil kayu dan batu, maka lalu dilemparinya si Miskin itu, maka kenalah tubuhnya, habislah bengkak-bengkak, ada yang berdarahan, segala tubuhnya itu berlumuranlah dengan darah, maka orangpun gemparlah.
>
> Maka titah baginda "Apakah yang gempar itu?" Maka sembah segala raja-raja itu: "Ya, tuanku syah alam, orang melempari si Miskin, tuanku". Maka titah baginda itu : "Disuruhnya usir jauh-jauh". Maka diusir oranglah, hingga ia lari sampai ke tepi hutan, maka orang itupun kembalilah. Maka haripun malamlah, maka baginda pun berangkat masuk ke dalam istananya, maka segala raja-raja dan menteri, hulubalang rakyat sekalipun masing-masinglah pulang ke rumahnya".

Perbedaan kaya dan miskin itu tidak selamanya terjadi akibat ketamakan orang-orang penguasa. Hal itu dapat dibuktikan dengan sikap Maharaja Indera Dewa yang memiliki sifat sosial juga. Kisah itu, menyarankan bahwa tolong menolong antara orang kaya dan orang miskin sangat perlu dilakukan karena

sudah menjadi suatu kewajiban setiap manusia bahwa orang yang kuat harus menolong orang yang lemah. Pertolongan orang kaya kepada orang miskin itu digambarkan melalui peristiwa ketika si Miskin memohon buah ampelam kepada Maharaja Indera Dewa untuk istrinya yang sedang hamil dan ngidam buah itu.

> "Maka istrinya menangis tiada mau, maka si Miskin terlalu susah hatinya kepada istrinya dan ditunjukkannya juga tiada mau juga istrinya, jikalau tiada ampelam di dalam taman raja itu, "Biarlah aku mati sekali!".
>
> Maka terlalu belas ra(sa) hatinya suaminya itu melihatkan kelakuan istrinya itu, seperti orang, hendak matilah rupanya, tiada berdaya lagi. Maka pergilah ia menghadap kepada Maharaja Indera Dewa itu. Maka baginda pun sedang ramai dihadap segala : raja-raja maka si Miskinpun datanglah, lalu masuk ke dalam sekali.
>
> Maka titah baginda: "Hai, Miskin apa kehendakmu datang kemari ini? Maka si Miskin itupun sujud kepala sampai ke tanah: "Ampun, tuanku, beribu-ribu kali ampun, jikalau rahim dan karunia dulisyaja patik, hamba orang yang hina ini hendak memohonkan daun ampelam syah alam, yang gugur barang sehelai, tuanku".
>
> Maka titah baginda : "Hendak engkau buat apa daun ampelam itu?" Maka sembahnya : "Hendak patik makan, tuanku". Maka titah baginda kepada hambanya : "Ambilkan olehmu buah ampelam itu barang setangkai, berikan kepada si Miskin. Maka diambilkan oranglah buah ampelam itu, maka diberikan kepada si Miskin. Maka diambilnyalah, seraya menyembah kepada baginda, lalu ia berjalan ke luar kembali. Kemudian, maka baginda pun berangkat masuk ke dalam istana. Maka segala raja-raja dan menteri, hulubalang itupun masing-masinglah pulang ke rumahnya".

Petikan itu telah menyiratkan hubungan orang kaya dengan orang miskin mulai terjalin karena dilandasi rasa belas kasihan dan kasih sayang dari orang kaya terhadap sesama orang.

Tolong menolong merupakan suatu kewajiban manusia untuk menolong sesamanya yang lemah sehingga tidak ada lagi perbedaan antara yang kaya dan si miskin. Hal itu digambarkan melalui peristiwa yang dialami oleh Si Miskin ketika istrinya hamil. Orang-orang banyak yang memberikan makanan dan pakaian serta perkakas rumah tangga. Peristiwa itu telah menggambarkan tidak adanya jarak pemisah antara yang kaya dan yang miskin. Seorang yang kaya dengan berjiwa besar membantu orang miskin agar dapat bertahan hidup.

> "Sudah itu, maka ada barang tiga hari lamanya, maka ia pun menangis pula hendak makan nangka, yang di dalam taman raja itu, maka ia pun pergi pula suaminya memohonkan kepada raja itu, maka dikasih juga oleh raja itu. Maka lalu diambilnya, maka dibawanya pulang, diberikan kepada istrinya itupun tertawa juga, maka lalu dimakannya buah nangka itu.
>
> Adapun selama ia hamil istrinya itu, segala makan-makanan dan kain baju dan terus padi dan segala perkakasnya banyak ia diberi oleh orang itu".

Pertolongan digambarkan tidak saja terjalin dari hubungan orang kaya dengan orang miskin, tetapi terjalin juga antara orang berada dan orang yang terkena musibah. Orang yang terkena itu dapat diibaratkan sebagai orang yang miskin dari kemerdekaan dan orang berada itu dapat diibaratkan sebagai orang kaya atau mampu. Kemampuan orang berada itu digunakan untuk menolong orang yang terkena musibah. Peristiwa itu dijalin melalui kisah perjalanan Marakerama dan kekasihnya (putri Cahya Chairani) ketika terdampar di pulau tempat raksasa. Keduanya ditolong oleh berada (Nakhoda kapal) sehingga selamat dari raksasa itu.

> "Setelah sampai nakhoda dan anak perahu itupun, naiklah ia ke darat, mendapatkan Marakerama, nakhoda kapal itu. Maka Marakerama itupun segeralah ia berjalan mendapatkan nakhoda itu. setelah bertemu, lalu berjabat tangan dengan nakhoda itu dan anak perahunya sekalian, seraya

dibawanya duduk bersama-sama, maka diberinya makan barang yang ada kepadanya itu. Maka nakhoda itupun makanlah, seraya katanya menanyakan hal Marakerama itu, seraya katanya: "Apakah mulanya, maka orang muda diam di pantai ini?" maka diceritakannya segala hal ikhwalnya itu dari permulannya datang kepada kesudahannya, kepada nakhoda itu. Maka nakhoda dan segala anak perahu itupun menangislah belas kasihan hatinya, mendengarkan kabarnya Marakerama itu. Maka kata Marakerama kepada nakhoda itu: "Adapun akan sekarang ini, jikalau ada belas kasihan tuan nakhoda itu akan hamba orang yang sudah mati ini, hendak minta hidupi kepada tuan nakhoda itu". Maka sahut nakhoda itu : "Apa kehendak orang muda ini kepada hamba katakanlah kepada hamba ini?" Maka kata Marakerama "Jikalau ada kasihan tuan nakhoda akan hamba ini, barang berapa timbangannya itu kepada hamba, barang di mana negeri didapatkan itu, bawalah hamba bersama-sama barang berapa timbangannya itu kepada hamba tuan nakhoda kehendakilah, supaya hamba berikan kepada tuan nakhoda itu".

Pertolongan tidak selamanya datang dari orang bangsawan kepada orang miskin, tetapi adakalanya sebaliknya yaitu orang miskin menolong orang bangsawan. Hal itu terjadi ketika nenek Kabayan menolong Marakerama dari kesusahan karena perbuatan Nakhoda yang bermaksud merebut istri Marakerama. Nenek Kabayan merawat Marakerama dan melayani semua keperluannya sehingga yang menjadi tujuannya dapat tercapai dan bertemu kembali dengan istrinya.

"Hatta, maka ikan hiu itupun terdamparlah ke darat betul kepada pangkalan nenek Kabayan itu. Maka nenek Kabayan itupun baru ia bangun daripada tidurnya pagi hari, maka lalu ia pergi ke pangkalan itu, maka ia hendak berbasuh muka, maka ia terlihat ada seekor ikan hiu terlalu amat besarnya terdampar di pasir itu betul pangkalan nenek Kabayan itu. Maka seekor burung rajawali melayang hampir nenek Kabayan, seraya katanya: "hai, nenek Kabayan, ambil olehmu daun padi taruh kepada perut hiu itu, ada suatu anak raja di dalam perutnya itu".

Setelah didengar oleh nenek Kabayan itu, kata burung raja wali, yang demikian itu, maka iapun segeralah ia berlari-lari pergi mengambil daun padi itu, lalu ditaruhnya kepada perut ikan hiu itu, maka raja Marakerama itupun keluarlah ia daripada perut ikan hiu itu, turunlah ia ke laut tempat ikan itu sediakala.

Setelah dilihat oleh nenek Kabayan rupanya Marakerama itu terlalu elok, gilang gemilang, kilau-kilauan, seperti emas, yang sudah tersepuh, demikian rupanya. Maka kata nenek Kabayan itu : "Haruslah, maka nenek makan tak kenyang menjadi hamba cucuku ini, mandi tak basah, berminyak tiada licin. Nenek tiadalah boleh lupa, sebab nenek hendak bertemu dengan tuan ini, maka lalu dibawanya pulang ke rumahnya, lalu dimandikannya dan dilangirinya dan bedakinya, maka makin bertambah-tambah pula elok perasnya. Marakerama itupun bertanya kepada nenek Kabayan itu, katanya : "Hai nenekku, negeri raja mana ini dan apalah nama negri ini?" Maka sahut nenek Kebayan itu: "Hai, cucuku, adapun negeri ini, Palinggam Cahaya disebut orang namanya dan rajanya Puspa Indera".

Syahdan baginda itu berputra seorang laki-laki terlalu baik parasnya, bernama raja Mangindera Sari, ialah yang pergi berburu, mendapatkan seorang putri di dalam hutan di bawah pohon beringin, memegang seekor burung, akan sekarang telah dibuatnya isteri oleh Raja Mangindera Sari itu. Setelah itu, maka terlalu kasihlah ia kepada isterinya itu. Setelah didengar oleh Marakarama, kata nenek Kabayan itu demikian, ia akan saudaranya, maka air matanya itupun bercucuranlah tiada berasa lagi, mendengar kata nenek Kabayan itu.

Maka kata nenek Kabayan: "Apakah yang tuan tangiskan itu?" Maka kata Marakerama: "Tiada nenek, mataku keguguran sampah, berceriteralah nenek lagi, sukalah aku mendengarkan dia". Maka kata nenek Kabayan: "Akan sekarang ini baginda itu kedatangan sahabat sebuah kapal, terlalu banyak membawa harta dan perkakas."

Syahdan isterinyapun, terlalu elok rupanya konon. Maka kata Marakerama: "Adakah, nenek melihat isteri raja

Mangindera Sari itu, ada bagaimana sudah besarnya?" Maka sahut nenek Kabayan itu: "Tiada, Tuan, nenek mendengar khabarnya juga". Setelah itu, maka kata Marakerama itu kepada nenek Kabayan: "Hai, nenekku, apalah salahnya nenek memberi aku makan, karena nenek orang tua, lagi perempuan bujang, sepertinyalah aku yang memberi nenek makan dan *pakai* itu, akan sekarang ini nenek yang memberi aku makan, berapalah kuasa mencarikan aku makan nenek boleh sehari". Maka sahut .....
(45) nenek Kabayan itu: "Mengapakah tuan berkata demikian itu, masakan rezeki nenek yang tuan makan itu, melainkan receki tuan sendiri." Maka sahut Marakerama itu: "Benarlah, seperti nenek Kabayan itu, tetapi hendaklah kita cari jalannya, supaya kita beroleh rezeki itu." Seraya katanya: "Maukah nenek pergi berjualan bunga, karena pohon bunga nenek itupun banyak, sedang dia berkembangan, biarlah aku gubahkan nenek pergilah ..... nenek." Maka sahut nenek Kabayan itu: "Tuan, dahulu nenekpun berjual bunga juga, tetapi tiadalah nenek gubah, maka barulah sekarang selamanya nenek bertemu dengan ini, maka baharulah nenek berhenti." Maka kata Marakerama: "Pergilah nenek memungut bunga itu!" Maka lalu dibawanya pulang ke rumahnya itu, maka diberikannya kepada cucunya itu bunga, maka diambilnya bunga itulah Marakerama bunga itu. Setelah sudah, maka diberikannya kepada nenek itu, maka diambil oleh nenek Kabayan bunga itu, ditaruhnya di dalam bakul. Maka kata Marakerama itu: "Baiklah nenek *coba* bawa ke kapal kepada isteri nakhoda kapal itu, yang baru datang *berlabuh* itu, barangkali larislah bunga nenek." Maka sahut nenek itu: "Baiklah tuan," maka lalu ia berjalan pergi ke kapal itu menjual bunga itu".

Peristiwa itu menyiratkan bahwa orang miskin tidak selalu "miskin budi" tetapi adakalanya luhur budi dan mampu menolong sesama orang yang sedang mengalami kesusahan.

Kerjasama antara orang kaya dan orang miskin terjalin dalam peristiwa ketika Raja negeri Palingga Cahya bekerjasama dengan nenek Kabayan untuk memanggil Marakerama. Ketika

itu Marakerama sedang dalam penyamaran menjadi cucu nenek Kabayan. Hal itu telah mencerminkan bahwa adakalanya orang kaya membutuhkan tenaga orang miskin juga, seperti apa yang terdapat dalam kutipan di bawah :

> "Maka titah baginda : "Panggilkan aku, perempuan itu, bawa ia ke mari!" Maka ia pun menyembah lagi pergi. Setelah sampai, maka katanya : "Hai, orang tua, titah dipanggil oleh baginda tuan hamba itu, segeralah berjalan." Maka nenek Kabayan itupun gemetarlah kedua lututnya dan dagunya *gemeletuk* ketakutan itu, lalu berjalan, setelah sampai, lalu ia sujud pada kaki baginda itu dengan takutnya. Maka titah baginda : "Mengapa, maka cucumu itu, tiada engkau bawa ke mari?" Maka sembahnya: "Ha, tuanku, syah alam, karena ia lagi sakit perut, cucu patik itu, tuanku, tiada ia boleh berjalan." Maka titah baginda : "Pergilah, engkau bawakan usungan, segeralah engkau bawa kemari!" Maka Perdana Menteri serta nenek Kabayan itupun menyembah, lalu membawa usungan itu".

Orang kaya dalam petikan itu digambarkan melalui tokoh Raja negeri Palingga Cahya yang bekerjasama dengan tokoh miskin yang digambarkan melalui tokoh nenek Kebayan. Kerjasama itu terlihat dalam usaha memanggil Marakerama supaya menghadap ke Istana kerajaan Palingga Cahya.

Perasaan iba orang kaya melihat kesusahan orang miskin juga terlihat dalam peristiwa ketika Marakerama datang menghadap baginda negeri Palingga Cahya. Marakerama menceritakan pengalaman hidup yang menyedihkan, dia ketika kecil bersama adiknya, Putri Nila Kesuma telah difitnah oleh Rja Indera Dewa dari kerajaan Anta Beranta sehingga hidupnya menderita.

> "Maka sembahnya Marekerama itu. "Mengapakah, maka tuanku bertitah demikian itu, jangankan didudukkan dengan paduka anakda itu, jikalau tuanku jadikan pengambil air dan kayu sekalipun redhalah patik *seyampang* juga tuanku jadikan menantu itu seperti segenap hutan rimba belantara itu, dimakan oleh segala binatang itu. Terla-

lu amat besar hutang patik kepada duli syah alam itu melainkan lebih-lebih belas kasihan tuanku juga akan patik dua saudara ini, sangatlah menyusahkan syah alam, yang dipertuan, apalah yang patik balaskan *ke bawah* duli, yang dipertuan itu." ia berkata-kata itu sambil menangis. Maka terlalu belas kasihan hati baginda laki isteri mendengarkan sembah Marakerama itu. Maka titah baginda· "Hai, anakda, berkata benarlah tuanku kepada ayahanda, anak siapakah tuan ini dan siapa, yang membuangkan tuan itu?" Maka sembah Marakerama, serta dengan air matanya· "Ya, tuanku syah alam, patik ini orang tak karuan bangsa patik ini, tiada tahu tuanku, yang membuangkan patik ini dibuangkan orang tuaku, segenap hutan rimba belantara tiada patik tahu tuanku, yang membuangkan patik ini."

(57) Ia berkata-kata itu, suaranya itupun *putus* basah sebab menahani hatinya itu, seraya berpikir di dalam hatinya, jikalau aku berkata benar, baik, masak dipercayanya oleh baginda itu kataku itu. Jikalau tiada jadi mungkin bertambah-tambah maluku dikatakan orang mengada-ada, maka mungkin sangat ia menangis itu. Maka terlalu belas hatinya baginda mendengar kata Marakerama itu, maka lalu berbangkit baginda memeluk Marakerama itu, seraya bertitah· "Berkata, benarlah tuan, sambil menangis ia bertitah aku berkata benar, baik, masak dipercayanya oleh baginda itu kataku itu. Jikalau tiada jadi mungkin bertambah-tambah maluku dikatakan orang mengada-ada, maka mungkin sangat ia menangis itu. Maka terlalu belas hatinya baginda mendengar kata Marakerama itu, maka lalu berbangkit baginda memeluk Marakerama itu, seraya bertitah· "Berkata, benarlah tuan, sambil menangis ia bertitah itu, jikalau demikian tiadalah *misra* hati tuan kepada ayahanda ini," Maka Marakerama itupun tiadalah berdaya lagi di dalam hatinya, maka lalu ia berdatang sembah: "Ya, tuanku syah alam, jadi berkata benarlah patik *ke bawah* duli, yang dipertuan, adapun nama orang tua patik itu *Maharaja Indera Angkasa* namanya, dan nama negerinya itu Puspa Sari dan nama bunda patik, tuan puteri Ratna Dewi dan saudara patik ini bernama tuan puteri Nila Kesuma dan patik ini bernama Maharaja Marakerama tuanku. Sebab patik ini kena fitnah daripada Maharaja

Indera Dewa itu, negerinya bernama Anta Beranta itu, ya, tuanku." Maka lalu diceriterakannya dari pada permulaannya itu datang kepada kesudahannya. Maka bagindapun menangis sekalian mendengarkan ceriteranya Maharaja Marakerama itu. Maka titah baginda : "Wah, anakku tuan, jika lau demikian itu, baiklah himpunkan segala raja-raja dan menteri, hulubalang, rakyat sekalian, kita pergi menyerang negeri Anta Baranta itu, dahulu pergi hendak melihat jalan itu, tuanku, biarlah lagi patik membawa paduka anakda itu: "Maka titah paduka baginda itu: "Jikalau demikian, bawalah barang sepuluh orang akan teman tuan, tiada datang hati ayahanda melepaskan tuan berjalan seorang-orang diri tuan itu." Maka sembah .....
(58) Maharaja Marakerama itu: "Sabarlah dahulu, karena patik hendak bangat, karena kasih tuanku itu telah terjunjung di atas batu kepala patik tuanku".

Saling hormat menghormati antara orang kaya dengan orang miskin pun terlibat di dalam peristiwa ketika Marakerama yang telah diangkat menjadi putera mahkota kerajaan Palingga Cahya telah bertemu dengan kedua orang tuanya. Orang tuanya telah menjadi miskin dan kedua orang tuanya itu tidak saling mengenal karena telah sama-sama lupa. Peristiwa pertemuan itu telah menggambarkan bahwa antara orang muda yang kaya tetap menghormati orang tua yang miskin.

"Setelah dilihat orang pengambil kayu itu .....
(59) akan orang muda, lagi baik parasnya berdiri di tengah jalan itu, maka segeralah didapatinya, seraya katanya : "Hai, orang muda, hendak ke manakah tuan hamba dan darimana tuan hamba datang ini?" Maka sahut Marakerama itu, sambil balik belakang, tiada *mamak* hamba ini dititahkan oleh Maharaja Puspa Indera Dewa, membawa surat sepucuk ini. Maka sahutnya: "Apakah pekerjaan baginda itu, maka ia berkirim surat itu." Maka entah apakah kepada Maharaja Indera Dewa itu? Maka sahut Marakerama itu: "Entah apa gerangan pekerjaan tiada hamba tahu, ia berkata-kata itu suaranya putus-putus, tetapi antara didengar dengan tiada bunyinya, sebab ia menahan-nahani air matanya itu".

"Maka haripun petanglah. Maka kata Marakerama itu. "Hai, mamak bolehkan hamba berhenti hamba di sini barang sehari dua hari di sini?" Maka sahutnya itu: "Baiklah tuan, jikalau ada orang muda sudi akan mamak, maka lalu dibawanya kepada pundaknya itu. Maka diberinyalah makan *berandu,* seraya katanya: "Santaplah, tuan inilah yang ada kepada mamak ini!" Maka sahutnya raja Marakerama itu, sambil ia menangis, air matanya berhamburan seperti kaca jatuh dibatu katanya : 'Baik, juga mamak ini, ada bertentuan dengan tempat mamak, akan hamba ini tidur segenap hutan rimba belantara bertemankan segala binatang, yang buas-buas dan berhanyutan segenap laut, tiada makan dan tiada minum."

Hutang budi orang kaya kepada orang miskin digambarkan dalam peristiwa nenek Kebayan dibawa oleh Marakerama hidup di istana. Peristiwa menyiratkan bahwa orang kaya yang bijaksana tidak akan melupakan jasa baik orang lain. Walaupun yang memberi jasa itu orang miskin. Tolong menolong itu hendaknya tidak memandang derajat dan kepangkatan seseorang.

"Maka nenek Kabayan itupun menangis, seraya katanya : "Wah, putuslah harap nenek, maka tuan tinggalkan." Maka maharaja Marakerama pun berkata, sambil tertawa "Diamlah nenek, jangan menangis, ia bergurau juga dengan nenek itu. "Maka kata raja Mangindera Sari, "Jikalau nenek hendak pergi, baiklah nenek berlaki dahulu, supaya dia boleh mendukung nenek itu!" Maka sahutnya: "Baiklah tuan, nenek mau yang muda seperti tuan, supaya dia kuat mendukung nenek," maka ramailah orang tertawa. Maka kata, tuan puteri Cahya Kairani itu: "Bukankah pandai menggubah bunga itu, gubahkanlah tunangan nenek, supaya suka hatinya dengan nenek!" Maka nenek Kabayan itupun tertawalah gelak-gelak, terkenangkan tatkala dia berjual bunga itu, maka terlalu ramai orang tertawa. Maka segala inang pengasuhnya, dayang-dayang tuan puteri kedua itu sekaliannya tertawa sambil berkata: "Jikalau demikian, ada kiranya tukang gubah di sini". Maka lalu disahutinya oleh nenek Kabayan,

seraya katanya: "Perbuatan tuanmu juga, yang demikian." Maka gegap gempitalah, orang tertawa itu, seperti bunyi batu rubun. Maka diberinya kain dan baju oleh tuan puteri Mayang Mengurai itu, seraya katanya: "Pakailah nenek supaya hangat nenek dipinang orang. "Maka segeralah disambutnya, sambil ia tertawa, seraya menyembah, katanya: "Baiklah, tuan."

3.3 Kepemimpinan Yang Arif dan Bijaksana

Seorang pemimpin yang bijaksana akan selalu mengutamakan kepentingan rakyatnya walaupun sekecil apapun. Hal itu, digambarkan melalui peristiwa ketika Maharaja Indera Dewa memberi buah ampelam kepada si Miskin yang meminta untuk isterinya yang sedang hamil muda. Kemudian si Miskin untuk kedua kalinya minta buah nangka kepada Maharaja Indera Dewa, karena istrinya sedang hamil, permintaannya itu dikabulkan oleh raja sehingga isteri si Miskin merasa gembira. Peristiwa itu menyiratkan seorang pemimpin yang sangat memperhatikan kebutuhan rakyatnya sampai yang termiskin sekalipun, seperti apa yang dapat dibaca pada kutipan di bawah :

"Maka titah baginda : "Hendak engkau buat apa daun ampelam itu? "Maka sembahnya: "Hendak patik makan, tuanku. "Maka titah baginda kepada hambanya: "Ambilkan olehmu buah ampelam itu barang setangkai, berikan kepada si miskin itu". Maka diambil orang lain buah ampelam itu, maka diberikan kepada si miskin. Maka diambilnyalah, seraya menyembah kepada baginda, lalu ia berjalan ke luar kembali. Kemudian, maka baginda pun barangkat masuk ke dalam istana. Maka segala raja-raja dan menteri, hulubalang itupun masing-masinglah pulang ke rumahnya. Arkian, maka si miskin itupun sampailah kepada tempatnya. Setelah dilihat oleh isterinya, suaminya datang itu membawa buah empelam .....
(6) itu setangkai, maka ia pun tertawa-tawa. seraya disambutnya, lalu dimakannya.

Sudah itu maka ada barang tiga hari lamanya, maka iapun menangis pula hendak makan ***nangka***, yang di dalam taman

raja itu. Maka ia pun pergi pula suamînya memohonkan kepada raja itu. Maka dikasih juga oleh raja itu.

Maka lalu diambilnya, maka dibawanya pulang, diberikan kepada isterinya itupun tertawa juga, maka lalu dimakannya buah nangka itu. Adapun selama ia hamil isterinya itu, segala makan-makanan dan kain baju dan beras padi dan segala perkakasnya itupun banyak ia diberikan oleh orang itu".

Seorang pemimpin yang baik tidak akan segan-segan mengucapkan rasa terima kasih kepada Maharaja yang telah memberikan jasa. Paristiwa itu digambarkan melalui peristiwa Maharaja Indera Dewa ketika memberi beberapa persalinan kepada para saudara yang telah memberikan keterangan tentang si Miskin yang telah menjadi raja.

"Alkisah, maka tersebutlah saudagar, yang di dalam negeri Anta Beranta itu, apabila ia mendengar kabar akan si miskin itu sesudah menjadi raja sekaliannya itupun masih menyuruh pandai emas hendak membuatkan perkakas, yang disuruh oleh si miskin dahulu, sekarang ia sudah menjadi raja besar. Telah beberapa lamanya, maka sudahlah sekaliannya itu. Maka masihlah, yang membawanya kepada maharaja Indera Angkasa itu. Setelah datang, maka dipersembahkan oranglah kepada baginda, maka baginda pun keluarlah dihadap oleh segala anak raja dan menteri, hulubalang penuh sesak menghadap baginda. Maka saudagar sekalipun heranlah melihatlah adat maharaja Dewa Angkasa itu serta dengan alat ***pacarannya***, betapa adat raja yang besar-besar, demikianlah alatnya, tiada bersalahan lagi tercengang-cengang sekalian saudagar .....
(10) itu. Telah ia ingatkan dirinya, maka ia pun lalu menyembah, sembahnya : "Ampun, tuanku beribu-ibu ampun, harap akan diampuni duli Syah Alam, dari hal, yang tuanku suruh selamat sempurna semuanya, hamba tuanku".

Maka titah bagindapun: "Hai, saudagar kita, segala terima kasih hamba kepada saudara sekalian". Maka dikaruniai oleh baginda dengan beberapa persalin sekali saudagar, itu. Maka di dalam hati saudagar itu, bukannya orang ini

si miskin, barangkali si miskin asalnya dari pada raja juga. Maka demikian perintahnya, terlalu adilnya dan murahnya dan lagi baik budi bahasanya kepada sekalian orang dibawa(h) perintahnya. Maka terlalu kasih dan sayangnya sekalian saudagar itu kepada maharaja Indera Angkasa itu".

Pemimpin yang dapat memberikan kebahagiaan kepada bawahannya sangat disenangi oleh bawahan itu, dengan cara itu bawahan akan selalu menghormatinya. Peristiwa itu digambarkan ketika Maharaja Indera Dewa dihadap oleh para saudagar.

"Setelah beberapa lamanya saudagar sekalian itu duduk menghadap baginda itu, maka dijamu oleh paduka baginda-pun dengan sepertinya makan dan minum. Setelah sudah makan nasi, lalu santap minuman pula, terlalu ramai orang bermain dihadapan paduka baginda, itulah yang tiada ingat lagi kepada hari yang kemudian. Telah sudah maka beberapa banyakpun yang bertahtakan ratna mutu manikam dikeluarkan irang dihadapan sekalian saudagar itu. Setelah sudah makan sirih sekalian saudagar itu, maka iapun lalu bermohon pulang".

Sikap belas kasihan seorang pemimpin kepada rakyatnya, menunjukkan sikap kebijaksanaan pemimpin tersebut. Peristiwa itu digambarkan ketika Raja Mangindera Sari sedang berburu di hutan, dia bertemu dengan seorang anak perempuan yang sedang menangis sendirian di tengah hutan. Raja Mangindra Sari merasa kasihan kepada anak itu sehingga dibawanya ke kerajaan.

'Maka burung itupun dipegangnya, juga sambil menangis itu. Maka orang yang disuruhkan oleh raja Mangindra Sari, mencari air itupun, sampailah kepohon beringin itu, maka dilihatnya ada seorang kanak-kanak menangis, memegang seekor burung, terlalu baik parasnya. Maka iapun segeralah mengambil air itu, lalu ia kembali mendapatkan raja Mangindera Sari itu.

Maka kata baginda: "Ke mana lama engkau pergi, mencari air itu?"Maka ia pun dipersembahkannyalah kepada baginda itu, seraya katanya: "Ja, tuanku, hamba melihat suatu kanak-kanak perempuan, terlalu amat baik parasnya, duduk

dibawa(h) pohon kayu beringin, ia sambil memegang burung seekor, sudah disembelih, ia menangis, tuanku".

Maka baginda itupun berangkatlah pergi melihat kanak-kanak itu. Setelah ia sampai kepada pohon beringin itu, maka dilihatnya sungguh kanak-kanak itu menangis, memegang seekor burung sudah disembelih. Maka terlalu baik parasnya, seperti anak-anakan gading rupanya.

Maka kata raja Mangindera Sari kepada perdana menteri: *"Mamandah,* ambil kanak-kanak itu, kita bawa pulang, karena, haripun hampir petang, seekor binatangpun tiada kita peroleh perburuan kita bawa rupanya".

Maka sahut perdana menteri: "Baiklah, tuanku! Maka diambilnya oleh perdana menteri, kanak-kanak itu, lalu didukungnya, seraya katanya: "Ambillah, tuan, jangan menangis, marilah kita pulang ke rumah!"

Maka raja Mangindera Sari itupun, berangkatlah dengan segala raja-raja dan menteri. hulubalang, rakyat sekalian. Setelah sampai ke pasar itu, maka orang pasar itupun gemparlah mengatakan ada mendapat anak di dalam hutan, terlalu baik parasnya. Maka masing-masinglah melihat kanak-kanak itu".

Pemimpin yang bijaksana tidak akan membedakan siapa yang harus ditolongnya bahkan menganggapnya sebagai keluarga. Perbuatan itu dilakukan oleh raja negeri Palinggam cahaya, bernama Maharaja Puspa Indera ketika memerintahkan agar merawat seorang perempuan yang ditemukan di hutan.

"Maka titah baginda kepada segala inang pengasuhannya itu : "Baik-baiklah engkau sekalian memeliharakan anakku ini, janganlah engkau bedakan dengan raja Mangindera Sari itu". Maka sekaliannya itupun, tunduk menyembah, katanya : "Lebih pula hati hamba sekalian ini, belas melihat dia, orang pintu ini, tuanku".

Perhatikan seorang pemimpin terhadap bawahannya sangat perlu dibina, karena kebijaksanaan seorang pemimpin harus dicerminkan juga dalam perhatiannya terhadap bawahan. Peristiwa itu tersirat pada saat Maharaja Puspa Indera menyuruh

mencari suami puteri Cahya Chairani (Marakarma) yang hilang. Hal itu jelas mencerminkan seorang pemimpin yang ingin selalu menolong rakyatnya dari penderitaan.

> "Setelah didengar, oleh baginda itupun bertitah seraya memandang kepada tuan puteri Cahya Khairani : "akan sekarang ini, ada di mana suami tuan itu?" Maka sembah tuan puteri Cahya Khairani itu: "ya, tuanku paduka, anakda itu, ada juga di dalam negeri duli syah'alam ini, karena lagi tatkala patik ada di kapal itu, inilah cincin paduka anakda itu, dikirim kepada patik. "Maka dilihat oleh tuan puteri Mayang Mengurai, benarlah cincin paduka kakanda itu, yang dibekalkan oleh bundanya itu. Maka baginda pun berangkatlah keluar, pergi menitahkan Perdana Menteri menghimpun segala orang di dalam negeri itu sekalian.
> Maka Perdana Menteri itupun menjawab, lalu pergi menyuruhkan orang memalu janang berkeliling di negeri itu, yang takluk kepada baginda itu, kecil besar tua-muda, orang dan erdika dan hamba, orang lamun juga bertemu laki-laki sekalian disuruh kampungkan ke paseban itu, karena baginda hendak menjamu nakhoda itu, karena hampir akan berlayar. Maka ia pun berjalanlah memalu janang itu sepanjang jalan, katanya :
> "Hai, segala tuan, laki-laki, besar kecil, tua dan muda, dititahkan oleh raja, yang empunya kerajaan, tuan-tuan sekalian dipanggil berkampung (52) di dalam paseban agung, karna baginda hendak menjamu nakhoda itu, karna ia hampir berlayar".

Dalam memerintah negeri, seorang raja tidak selamanya menghadapi persoalan-persoalan yang baik tetapi adakalanya menghadapi persoalan tentang kejahatan. Pemimpin harus selalu berusaha memberantas kejahatan yang merugikan orang lain. Peristiwa itu tersirat ketika Maharaja Puspa Indera memerintahkan untuk menangkap dan menghukum Nachoda yang telah mencelakakan Marakerama dan mau merebut isteri Marakerama. Hal itu menyiratkan bahwa seorang pemimpin yang bijaksana aka selalu menolong rakyatnya dari gangguan orang-orang jahat dan berusaha memberantas kejahatan itu.

"Maka raja Mangindera Sari pun, datang menyembah kaki kakanda itu, maka lalu dipeluk dan diciumnya dan bertangisanlah. Maka segala , yang menghadap itupun sekalian datang berjabat tangan kepada kakanda Raden Maharaja Marakerama itu. Maka baginda itu dudukan di atas kursi keemasan itu di kanan raja Mangindera Sari, baginda bertanyakan hal ichwanlnya itu. Maka disembahkannya segala halnya itu daripada permulaannya datang kepada kesudahannya. Maka titah baginda : "jikalau ada orang dusun itu, yang mengenai dengan tuan itu, adakah tuan kenal akan dia. "Maka sembah Raden Marakerama itu : "Patik kenal, tuanku, itulah yang duduk dekat (55) balai *Kenderung* itu, tuanku."

Maka disuruh tangkap oleh baginda itu, lalu diikat, maka dibawa oranglah kehadapan Raden Marakerama itu, maka diberikannya kemala itu kepada raja Marakerama itu, katanya : "inilah, kemala, tuanku, lepaskanlah patik! "Maka diambilnya oleh Marakerama Kemala itu, seraya tersenyum sambil memanang nakhoda itu. Maka kata raja Marakerama : "Lamakah, tuan nakhoda tiada kemari ini, sampainya hati tuan nakhoda itu berlayar, tiada menanti lagi ia berkata-kata itu, sambil tertawa-tawa kepada nahkoda itu dan mukanya merah padam seperti bunga *wari* dan lakunya seperti ular berbelit-belit, sambil ia menyingsingkan tangan bajunya itu.

Seraya katanya : "Demikianlah kehendaknya panglima, yang termasyur daripada segala raja-raja segenap negeri, beraninya nakhoda itu datang kepada anak cucunya itu nakhoda itu makin beraninya nakhoda itu, terlalu sangat beraninya. "Maka samalah seperti orang dusun ini beraninya, tiada membilang lawan dan kawannya lagi, namun juga ada ia perolehnya hendak membawa anak bininya itu bersaudara rupanya nakhoda ini dengan orang dusun ini, jikalau tiada bersaudara atau ***seperguruan*** itu rupanya, karena sama gagahnya dan ***perkasanya*** dengan bijaksananya, pada barang perkataan Pandai sangat ia berlindung itu. Maka nakhoda itupun tiadalah karuan jawabannya lagi, seraya terkisar-kisar menoleh kiri dan kanannya, hendak melihat jalan tempatnya lari itu.

Maka titah baginda : "Tangakaplah nakhoda itu, bawalah bersama-sama dengan orang dusun itu di tepi pantai itu!" Maka disuruhnya tembaki dengan orang banyak-banyak itupun, hartanya segala yang di kapal itupun dinaikkan orang lah, maka juru batunya itu dijadikan nachoda, oleh baginda itu.

Pemimpin yang memberantas keangkaramurkaan adalah pemimpin yang bijaksana, dia akan selalu berusaha memberi pertolongan kepada mereka yang diperdayakan dan membantu menolong orang itu untuk memusnahkan kejahatan. Peristiwa itu digambarkan dalam kisah Maharaja Puspa Indera yang bermaksud membantu Marakarma dari fitnah yang membuat adiknya itu hidup menderita.

(57) Ia berkata-kata itu, suaranya itupun putus basah sebab menahani hatinya itu, seraya berpikir di dalam hatinya, jikalau aku berkata benar, baik masak dipercayanya oleh baginda mendengar kata Marakerama itu, seraya bertitah: "Berkata, benarlah tuan, sambil menangis ia bertitah aku berkata benar, baik masak dipercayaannya oleh baginda itu kataku. Jikalau tiada jadi mungkin bertambah-tambah maluku dikatakan orang mengada-ada, maka mungkin sangat ia menangis itu.

Maka terlalu belas hatinya baginda mendengar kata Marakerama itu, maka lalu berbangkit baginda memeluk Marakerama itu, seraya bertitah itu, jikalau demikian tiadalah *misra* hati tuan kepada ayahanda ini", Maka Marakerama itupun tiadalah berdaya lagi di dalam hatinya, maka lalu ia berdatang sembuh: "ya, tuanku'alam, jadi berkata benarlah patik *kebawah* duli yang dipertuan, adapun nama orang tua patik itu *Maharaja Indera Angkasa* namanya, dan nama negerinya itu Puspa Sari dan nama bunda patik tuan puteri Ratna Dewi dan saudara patik ini bernama puteri Nila Kesuma dan patik ini bernama Maharaja Marakerama tuanku. Sebab patik ini kena pitaah daripada Maharaja Indera Dewa itu, negerinya bernama Anta Beranta itu, saja, tuanku.

'maka lalu diceritakannya daripada permulaannya datang kepada kesudahannya. Maka baginda pun menangis sekalian

mendengarkan ceritanya Maharaja Marakerama itu. Maka titah baginda: "Wah anakku tuan, jikalau demikian itu, baiklah himpunkan segala raja-raja dan menteri, hulubalang, rakyat sekalian, kita pergi menyerang negeri Anta Baranta itu, dahulu pergi hendak melihat jalan itu, tuanku, biarlah lagi patik membawa paduka anakda itu: "Maka titah paduka baginda itu: "Jikalau demikian, bawalah barang sepuluh orang akan teman tuan, tiada datang hati ayahanda melepaskan tuan Maharaja Marakerama itu: "Sabarlah dahulu, karena patik hendak bangat, karena kasih tuanku itu telah terjunjung di atas batu kepala patik tuanku".

Pemimpin selayaknya tidak membuat kesusahan atas diri orang lain, sebaliknya seorang pemimpin harus dapat menunjukkan sikap yang mandiri dan tidak tergantung kepada orang lain. Peristiwa tersebut digambarkan ketika Marakarma setelah menciptakan kerajaan untuk orang tuanya, dan dia bermaksud menjemput adiknya puteri Nila Kesuma sendiri saja dan menolak bantuan yang diberikan oleh orang tuanya.

"Sudah itu, maka raja Marakerama, keluarlah mencipta negeri, maka dengan seketika itu juga akan negeri Puspa Sari kembali seperti dahulu kala. Segala raja-raja dan menteri, hulubalang, rakyat sekalian, lengkap dengan kota paritnya dan istananya, lebih pula daripada, yang dahulu kala itu serta dengan mahligainya tujuh belas pangkat dan kotanya tujuh lapis. Maka segala bunyi-bunyian itupun dipalu oranglah, itulah alamat raja kedatangan suka itu. Maka baginda laki isteripun terlalu heran melihat kesaktian anakda baginda itu. Maka ia pun duduklah bersuka-sukaan. Maka duduklah anakda baginda itu di atas Singgasana, yang keemasan bertatahkan.
(63) ratna mutu *manikam* berumbai-umbaikan mutiara dianggap oleh segala raja-raja dan para menteri, punggawa, hulubalang, rakyat sekalian, duduk makan dan minum bersuka-suka, tujuh hari tujuh malam, segala bunyi-bunyian terlalu ramai gegap gempita dengan tempik soraknya. Maka bertukarlah ***duka dengan suka*** pada masa itu. Setelah sudah, maka bagindapun memberi persalinan, pada segala

anak raja-raja dan menteri, hulubalang, raja sekalian, masing-masing dengan kodratnya.

Setelah sudah maka berdatang sembah maharaja Marakerama itu: "ya, tuanku syah'alam, patik hendak pergi menyambut paduka anakda tuan puteri *Nila Kesuma* itu", Maka titah baginda: "Baiklah tuan", seraya baginda memandang kepada segala anak raja. Maka kata maharaja Marakerama: "Tinggallah saudaraku sekalian baik-baik, peliharakan baginda itu". Maka sekalian itupun tunduk menyembah, maka raja Merakeram pun berjalan masuk hutan rimba belantara, siang dan malam ia berjalan tiada ia berhenti lagi".

Pemimpin yang telah memiliki isteri, dia akan selalu menyenangkan istrinya. Dengan bijaksana pemimpin akan selalu mengutamakan istrinya bila dia mendapatkan kesenangan. Kebijaksanaan seorang pemimpin kepada istrinya itu digambarkan ketika Marakarma dalam perjalanan bersama istrinya.

"Arkian, adapun maharaja Marakerama berjalan itu, di mana ia bertemu dengan buah kayu, yang baik-baik dan melihat *bunga-bungaan* itu disanalah ia berhenti, membawa isterinya bermain-main dan menyukakan hati sepanjang di jalan itu, maka ramailah ia bercengkerama itu. Maka segala dayang itupun pergilah memungut bunga dan mengambil buah-buahan itu, dibawanya kepada tuan puteri kedua itu. Maka diambil oleh tuan puteri Nila Kesuma, seraya memanggil nenek Kabayan: 'Kemari ini, bawa cermin matanya *segera* aku hendak berlayar menggubah bunga. Maka nenek Kabayan itupun tertawalah, seraya datang mendapatkan tuan Puteri Cahya Kairani, sambil ia tersenyum panggilkan aku nenek, maka sahut raja Mangindera Sari, sambil ia tertawa, katanya: "lalat itu sudah menjadi kumbang, di mana lagi boleh dipanggil, terbangnya sayup-sayup mengawan.

Maka maharaja Marakerama pun tertawa, seraya memandang kepada nenek Kabayan itu, katanya: "Ajarlah nenek, cucumu itu!" Maka nenek Kebayanpun tertawalah, seraya katanya: Cermin mata nenek sudah hilang tuan". Maka segala dayang-dayang itupun datanglah mendukung anak pelan-

duk, seraya katanya: "Jikalau tiada lalat itu, inilah pelanduk gantinya. Maka ramailah orang tertawa seketika itu. Maka gung *Pengajarahpun* berbunyilah. Maka segala raja, menteri, hulubalang, rakyat sekalian, masing-masing mendapatkan jawatannya, lalu ia berjalan".

Selain harus mengutamakan kepentingan orang lain, seorang pemimpin juga harus menjunjung tinggi dan menghormati orang tua. Hal itu mencerminkan kebijaksanaan dan kearifan seorang pemimpin. Peristiwa itu digambarkan ketika seorang menteri meminta agar rajanya jangan berjalan kaki, tetapi memintanya supaya berkendaraan gajah. Dalam hal ini, seorang menteri termasuk bagian dari pemimpin. Dia menjunjung tinggi dan menghormati rajanya, secara tidak langsung rajanya telah dianggap sebagai orang tua.

"Maka segala raja-raja dan menteri, hulubalang, rakyat Sekalian itupun keluarlah mengikuti (70) baginda laki isteri berlari-lari itu. Setelah bertemu dengan baginda, maka perdana menteri itupun sujud pada kaki baginda, sembahnya : "Ya, tuanku syah'alam, silakanlah, tuanku, yang dipertuan naik kendaraannya tiada baik dilihat oleh segala raja yang datang itu, duli yang dipertuan berjalan di tanah itu, jadi mali anakda kepada raja-raja itu". Maka titah baginda: "Benarlah katamu itu", lalu ia naik ke atas gajah itu, dua laki isteri. Maka segala raja-raja itupun masing-masinglah naik ke atas kudanya, maka di atur oleh Perdana Menteri segala anak raja-raja berjalan itu. Maka jogan alamatpun terdirilah segala tunggul, panji-panji itupun berkibarlah ditiup oleh angin. Setelah sudah, maka baginda pun berjalanlah diiringi oleh segala raja-raja, menteri, hulubalang, rakyat sekalian serta dengan bunyi-bunyian itu terlalu ramai.

Maka Perdana Menteri itupun ***mengepalakan*** gajah baginda duduk memegang ***kuasa.***
Maka kedengaranlah bunyinya bagindah itu kepada segala raja-raja, maka segeralah dipersembahkan kepada maharaja Marakerama, jikalau demikian baiklah kita berhenti dahulu, karena baginda sendiri ke luar itu mendapatkan kita.

Setelah sudah berhenti, maka segala anak raja itupun turunlah daripada kendaraannya, pergi mengiringkan maharaja Marakerama dan raja Mangindera Sari mendapatkan baginda dua laki interi".

Kearifan dan kebijaksanaan seorang pemimpin dapat terlihat dari cara dia menghormati orang tuanya. Seorang pemimpin yang bijaksana tidak akan melupakan orang tuanya, walaupun sedang menghadapi kesibukan apa pun karena bagaimanapun orang tua ingin melihat keadaannya.

"(78) demikianlah. Maka kata raja Mangindera Sari kepada raja Marakerama itu: "Ya, kakanda, baiklah kita menyuruh kepada ayahanda itu, karena ayahanda itupun ada berpesan kepada kakanda itu juga, jikalau ada barang sesuatu halnya anaknya, suruh beritahu ayahanda adapun akan raja Indera Dewa itu ada juga segala anak raja-raja itu, datang membantu dia, akan kita ini seorangpun tiada yang melihat berperang ini". Maka sahut raja Marakera itu: "Baiklah tuan berkirim surat kepada ayahanda itu!" Maka raja Mangindera Sari pun menyuruh seorang hulubalang, yang tingkas berjalan, pergi membawa surat itu kepada baginda itu, demikian bunyinya: "Bahwa surat ini sembah sujud dari pada anakda maharaja Marakerama, dua bersaudara datang menghadap kebawa(h) duli ayahanda dua laki isteri. Adapun sebab, maka anakda belum datang menghadap kebawa(h) duli syah'alam itu, karena maharaja Indera Dewa itu, datang menyerang anakda dua bersaudara itu dari negeri Anta Berantalah sebabnya tuanku supaya ayahda nantikan itu".

Setelah (sudah), maka lalu diberikannya kepada hulubalang itu, maka ia pun menyembah, lalu berjalan menuju negeri Palinggan Cahya itu namanya, siang dan malam tiada berhenti lagi. Maka ia pun sampailah ke negeri palinggam Cahya itu, lalu masuk menghadap baginda itu. Maka baginda pun sedang berbicarakan raja Mangindera Sari itu. Maka betapa halnya, maka belum juga datang kembali ini.

Maka hulubalang itupun sampailah, lalu sujud kepada kaki baginda, seraya dipersembahkannya surat itu, maka segeralah disambut oleh bentara itu, lalu diberikannya, lalu di-

bacanya surat itu, dihadapannya baginda itu. Setelah didengar oleh baginda bunyinya surat itu, maka bagina itupun terlalu murka, seperti ular berbelit-belit rupanya, seraya bertitah kepada Perdana Menterinya itu: "Menyuruh (79) Mengimpunkan segala rakyat, balatentaranya, segala itu mengutus segala negeri, pada segala raja-raja, yang takluk kepadanya itu". Setelah sudah berhimpun segala raja-raja itu, maka baginda pun berangkat, laki isteri serta diiringkan oleh raja-raja, menteri, hulubalang, rakyat, supaya berangkat sampai itu dan Perdana Menteri tinggal menunggu negeri Palinggam Cahya itu wallahu'alam bisawab.

Alkisah, maka tersebutlah perkataan maharaja Marakerama itu sepeninggalan hulubalang itu sudah berjalan, maka iapun terkenanglah segala sahabatnya, yang bertemu di tasik Indera Samudera itu, karena sudah berjanji tatkala ia bercerai itu, jikalau ada suatu hal saudaraku, ciptalah nama hamba itu, supaya hamba datang mendapat tuanku.

BAB IV
PENUTUP

Tanpa disadari pesatnya pembangunan nasional yang berlangsung di Indonesia telah menimbulkan berbagai dampak sampingan dalam masyarakat yang manjemuk serta mempunyai latar belakang kebudayaan yang beraneka ragam. Dampak sampingan itu bukan hanya timbul karena pesatnya pengambilalihan ilmu dan teknologi yang diperlukan untuk mempercepat proses pembangunan, melainkan juga karena adanya kesenjangan kemampuan masyarakat dalam memahami makna pembangunan itu sendiri. Kemajumukkan masyarakat dan aneka ragam kebudayaan yang berkembang sebagai kerangka acuan, telah menyebabkan perbedaan persepsi dan kemampuan mereka memanfaatkan peluang yang terbuka untuk meningkatkan peran serta dalam pembangunan nasional.

Sebagaimana diketahui kemajemukan masyarakat dan keanekaragaman kebudayaan di Indonesia bukan hanya bersifat horizontal, melainkan juga berisfat vertikal. Aneka ragam kebudayaan yang berkembang di Indonesia itu bukan sekedar menunjukkan pola-pola adaptasi terhadap lingkungan setempat yang beraneka ragam melainkan juga karena pengalaman sejarah serta intensitas kontak-kontak kebudayaan yang tidak merata di kepulauan Nusantara.

Keanekaragaman dan kesenjangan perkembangan kebudayaan yang mencerminkan pengalaman masyarakat Indonesia itu menyebabkan timbulnya perbedaan persepsi dan pilihan strategi yang dipergunakan dalam menghadapi tantangan pembangunan. Ada sementara masyarakat yang karena pesatnya perkembangan masyarakat dan kebudayaannya, dengan mudah menanggapi tantangan yang timbul serta memanfaatkan peluang yang terbuka dalam proses pembangunan. Sebaliknya tidak sedikit masyarakat Indonesia yang masih hidup dalam kelompok-kelompok kecil maupun perkampungan yang kumuh yang terpencar dalam suasana miskin di pelosok tanah air. Dan tidak jarang juga dari kelompok-kelompok kecil itu berpegang teguh kepada tradisi lama dan menghadapi tantangan yang mereka hadapi. Demikian pula ada sementara anggota masyarakat yang dengan tepat dapat melihat serta mempunyai kemampuan untuk memanfaatkan peluang yang terbuka. Sebaliknya tidak sedikit anggota masyarakat yang masih berpikir dan bertindak mengacu pada strategi adaptasi yang kurang sesuai dengan perkembangan teknologi dan perubahan lingkungan. Kalaupun akhirnya mereka mampu menguasai ketrampilan dan keahlian yang diperlukan untuk melayani teknologi moderen belum tentu dapat mereka mengembangkan sikap mental yang memadai.

Sungguhpun sebagaimana dikemukakan oleh Ralph Linton, setiap orang dan bahkan setiap masyarakat senantiasa menyambut baik suasana perbaikan ekonomi dan sungguhpun dengan cepat mereka mampu menguasai ilmu dan teknologi yang diperlukan dalam proses pembangunan, namun tidak mudah bagi mereka menyesuaikan sikap mental secepat lajunya perkembangan teknologi yang mereka ambil alih. Keadaan itu tidak berbeda dengan situasi kondisi masyarakat komunis karena pengembangan sikap mental itu sangat erat kaitannya dengan kepribadian (bacic personality) yang dibina sejak kecil dan dilandasi oleh nilai-nilai budaya tertentu. Ada sementara golongan masyarakat Indonesia karena pengalaman sejarah dan intensitas kontak-kontak dengan kebudayaan asing, dengan mudah menyesuaikan diri dan bahkan mengembangkan kemampuan un-

tuk memanfaatkan pembangunan, seperti masyarakat kota di Jawa dan Sumatera. Sebaliknya masih banyak pula masyarakat Indonesia yang kurang beruntung karena mereka hidup di daerah terpencil atau sebagai petani yang terikat kuat oleh tradisi. Dengan demikian tidaklah mengherankan kalau pembangunan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk seluruhnya telah menimbulkan kesenjangan dalam masyarakat Indonesia yang majemuk. Kalau kenyataan tersebut tidak diperhatikan, maka hal apa yang oleh GM Smith (1960) dinamakan perkembangannya simetris persatuan dan kesatuan bangsa.

Kesenjangan sosial ekonomi, sebagaimana halnya dinyatakan oleh Bapak Presiden, merupakan dampak sampingan yang tidak bisa dibiarkan lebih lanjut karena tidak sesuai dengan cita-cita kemerdekaan, nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945. Berbagai pemikiran telah dilemparkan orang untuk mengatasinya dan dapat melemparkan pemikiran yang bersifat "imperative" agar mereka yang mempunyai andil dapat memanfaatkan peluang yang terbuka dalam proses melalui *koperasi*. Sungguhpun pemikiran Presiden itu terbatas pada pemerataan ekonomi, namun amat luas implikasi sosial budayanya.

Walaupun modal itu penting artinya dalam kegiatan produksi, namun ia bukan satu-satunya unsur yang menentukan keberhasilan usaha. Demikian pula walaupun koperasi sebagai wadah atau organisasi amat penting artinya guna membina kerja sama tidak akan mampu menghadapi tantangan, kalau anggota-anggotanya tidak berpandangan jauh ke depan. Karena itu membagi modal kepada koperasi yang belum siap organisasi dan anggotanya, sama saja dengan membagi warisan pada anak-anak yang belum cukup dewasa untuk mengelola kekayaan masing-masing. Kenyataan tersebut menunjukkan betapa pentingnya pendidikan dalam arti mempersiapkan penduduk agar dapat memainkan peran-peran sosial baru. Khususnya di bidang ekonomi, di samping pembinaan ketrampilan dan keahlian tertentu sesuai dengan pesatnya kemajuan teknologi. Upaya pemerataan di bidang ekonomi tidak dapat dilakukan

atas dasar prinsip membagikan ikan, melainkan memberikan kail sebagai sarana. Dengan demikian apa yang lebih penting dalam usaha peningkatan kesejahteraan penduduk ialah pemerataan kesempatan kerja dan kemampuan usaha segenap penduduk Indonesia dalam mencapai cita-cita nasional, yaitu menciptakan masyarakat adil dan makmur tanpa memberi kesan yang mengukuhkan adanya golongan atas dan bawah dalam masyarakat.

Usaha pemerataan di bidang ekonomi itu jangan sampai memberikan kesan bahwa yang beruntung harus sebagai perwujudan nilai-nilai gotong royong. Cara-cara demikian hanya akan memperlebar jurang pemisah dan mempertajam kesenjangan sosial yang bersifat super dan sub-ordinate di bidang ekonomi. Beberapa kegiatan sosial yang selama ini dilakukan seolah-olah mengukuhkan kenyataan tersebut, seperti misalnya kegiatan siskamling yang berlaku di kampung-kampung. Warga yang miskin diharuskan menyumbangkan tenaga secara berlebihan, sedang yang kaya cukup membayar kerugian dengan uang sebagai pengganti ketidakhadiran mereka. Kenyataan tersebut akhirnya menjurus pada hubungan sosial yang bersifat eksplotatif dan komersial serta akhirnya akan memperlemah kesetiakawanan sosial dan mengancam kesatuan dan persatuan bangsa karena masing-masing golongan akan kembali berpaling pada ikatan-ikatan primordial yang tradisional dan bersifat lokal, sehingga dapat menghambat pengembangan persatuan dan kesatuan bangsa berdasarkan identitas nasional yang baru (baca K. Deutsch, 1961 : 494).

Cara-cara pemerataan yang mengandung pengertian akan adanya kelompok super dan sub-ordinate itu nampaknya masih banyak dilakukan masyarakat di Indonesia yang didominasi oleh nilai-nilai budaya petani (pra industri). Ada anggapan di kalangan masyarakat petani yang biasa hidup dalam komunitas-komunitas kecil dan tertutup, bahwa segala sesuatu yang dapat dinikmati, apakah ia materi ataupun non materi, senantiasa terbatas adanya dan terbagi habis sama rata di antara anggota. Kalau ada di antara anggota yang memperoleh keberuntungan

yang melebihi diri keumuman, berarti ada anggota yang memperoleh keberuntungan yang melebihi diri keumuman. Karena itu mereka yang beruntung dianggap menggunakan cara-cara yang tidak jujur dan biasanya lalu menjadi bahan pergujingan rekan-rekannya. Untuk menghindarkan diri dari bulan-bulanan tetangga, mereka yang beruntung dalam usahanya terpaksa berbagai keberuntungannya dengan sesama warga komunitas. Kedermawanan terpaksa (forced *generousity)* itu tercermin dalam seringnya orang Indonesia menyelenggarakan selamatan dan macam-macam hajat yang disertai pesta pora, di samping berbagai beban kewajiban sosial (social obligation) yang harus dipenuhi. "The Image of Limited Goods" (baca M. Foster) ini nampaknya masih menguasai pola pikir kebanyakan penduduk. Bahkan dalam membina kesetiakawanan sosial sering kali ada kesan bahwa yang kaya harus menampung macam-macam kewajiban, khususnya dengan "sumbangan uang" yang dihalalkan untuk menggantikan kehadirannya secara pribadi.

Cara-cara demikian itu tidak mendidik kedua belah pihak, bahkan boleh dikatakan merusak tanggung jawab sosial mereka yang terlibat. Orang-orang yang kurang beruntung senantiasa mengharap bantuan dan uluran tangan dari yang kaya, tanpa usaha nyata untuk dapat berdikari. Di lain pihak si kaya merasa berhak bertindak semena-mena karena kewajiban serta "tanggung jawab sosial" yang dibebankan kepada mereka dengan cara membayarkan sejumlah uang yang disisihkan dari sebagian keuntungan usahanya. Cara-cara demikian itu hanya akan mempertajam kesenjangan sosial, yang sewaktu-waktu dapat mengancam persatuan dan kesatuan bangsa kalau pihak perantara atau penghubung, baik individu maupun lembaga (go-between), tidak dapat lagi melakukan fungsinya dengan baik. Dengan keadaan sedemikian itu tidaklah mudah orang memupuk kesetiakawanan sosial dalam rangka mengikat persatuan dan kesatuan bangsa.

Beberapa program yang dapat dikembangkan sebagai sarana untuk membina kerjasama antar mereka yang lebih beruntung (yang kaya) dengan yang kurang beruntung (yang

miskin), terutama yang berkaitan dengan pembinaan untuk berkurang adanya pemisah antara keduanya, seperti di bidang pendidikan dalam arti luas yaitu dengan menerbitkan bahan bacaan yang memuat tentang tema "mencegah melebarnya jurang pemisah antara yang kaya dan yang miskin", memperkecil kesenjangan perkembangan kebudayaan di antara maasyarakat terasing, memperingan penderitaan korban yang kena bencana alam, dan sebagainya.

Untuk tercapainya program seperti tersebut di atas, maka perlu dibangkitkan semangat kepemimpinan yang "arif dan bijaksana". Karena kehadiran seorang pemimpin dalam usaha ini mutlak diperlukan.

Dalam sikap kepemimpinan yang arif dan bijaksana akan selalu lahir benih pemikiran yang tidak mendefinisikan kekuasaannya (di saat memegang pemerintahan) identik dengan kekayaan. Dana yang ada yang didapat dari para donatur yang sebetul untuk rakyat yang membutuhkan, karen merasa berkuasa, lalu dana itu dijadikan milik pemimpin. Maka dari itu ajaran-ajaran tentang kesetiakawanan sosial yang terdapat dalam naskah "Hikayat Si Miskin" perlu disampaikan kepada masyarakat sebagai satu bahan rujukan. Dari isi buku ini akan dapat dipetik bahwa seorang pemimpin diharapkan tidak saja sebagai manajer, namun lebih daripada itu yaitu sebagai pendidik dan pengemban serta penegak kebenaran. Kalau prinsip tersebut sudah dipegang teguh, niscaya masyarakat akan menyelami kehidupan yang baik, sejahtera, tenteram, harmonis sesuai dengan apa yang dikehendaki Pancasila dan UUD 1945.

Daftar Pustaka

1. Baried, St Baroroh 1985 *Memahami Hikayat Dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Hava, J.G.S.J. 1951. *Arabic = English Distionary*. Beirut: Catholik Press.
2. Bhudisantoso S, *"Forum Kesetiakawanan Sosial"*, makalah untuk memperingati hari Kesetiakawanan Sosial.

Perpusta
Jendera